

Sejarah Sosial

Di Daerah
Nusa Tenggara Timur

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1983/1984

MILIK DEPARTEMEN P DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Sejarah Sosial

Kota Kupang
Daerah Nusa Tenggara Timur
1945-1980

HADIAH
DARI
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1983/1984

Penyunting :

1. Drs. R.Z. Leirissa
2. Dr. Kuntowidjojo
3. Drs. M. Soenjata Kartadarmadja

Gambar Kulit oleh :

I s w a r K s.

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku-buku biografi Tokoh dan Pahlawan Nasional. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan tertibnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1983
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional adalah salah satu proyek yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; yang antara lain menggarap penulisan kesejarahan perihal Sejarah Masyarakat (Sejarah Sosial) di seluruh wilayah Indonesia.

Penulisan Sejarah Sosial dimaksudkan ialah sejarah sekelompok manusia dengan ciri-ciri etnis tertentu yang berperan sebagai pendukung kebudayaan lokal; misalnya masyarakat Betawi di DKI Jakarta. Keadaan masyarakat setiap daerah selalu menjalani perubahan dan pertumbuhan. Karena adanya proses sosialisasi, yang merupakan modal berharga dalam usaha mewujudkan upaya pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa yang berbhineka.

Dengan tersusunnya Sejarah Sosial tiap-tiap daerah dari wilayah Indonesia untuk mendapatkan gambaran tentang kehidupan masyarakat tersebut; seperti keadaannya pada masa kini, dengan latar belakang masa lampau, yang memberikan proyeksi pada masa datang.

Di samping itu Sejarah Sosial juga sangat berguna bagi pengambilan kebijaksanaan pada berbagai bidang. Selanjutnya pengetahuan sejarah sosial akan membantu menumbuhkan sikap saling mengerti, baik dalam pergaulan untuk masyarakat di Propinsi ataupun dalam skala nasional, yang merupakan modal utama bagi terciptanya kerukunan dan kesejahteraan hidup di masyarakat itu sendiri yang diperlukan untuk pembangunan.

Adapun tujuan penulisan Sejarah Sosial itu sendiri untuk meningkatkan pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan masyarakat tertentu serta melengkapi bahan untuk penulisan sejarah daerah dan sejarah nasional

yang mencakup sektor lokasi, demografi, pola pemukiman, permulaan hidup, kebahasaan, sistem kekerabatan, keagamaan maupun unsur pembangunan.

Dengan demikian proses sosialisasi sebagai kejadian sejarah akan memberikan kesadaran terbinanya jiwa kebangsaan terutama pada generasi muda mengenai kesinambungan sejarah bangsa dalam rangka pembinaan bangsa.

Jakarta, Juni 1983
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR SUSUNAN TEAM	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A LATAR BELAKANG	1
B PERMASALAHAN	2
C TUJUAN DAN KEGUNAAN	3
D KERANGKA BERPIKIR	3
E METODA PELAKSANAAN PENELITIAN	5
F SISTIMATIKA PELAPORAN	6
BAB II TATA LINGKUNGAN KOTA KUPANG ...	8
A GEOGRAFIS	8
B EKOLOGIS	10
BAB III KOTA KUPANG SEBELUM TAHUN 1953	18
A LATAR BELAKANG BERDIRINYA KOTA KUPANG	18
B PERTUMBUHAN KOTA KUPANG	20
C PERTUMBUHAN PEMERINTAHAN	23
D KEADAAN PEMUKIMAN	25
E KEHIDUPAN MASYARAKAT	29
F DEMOGRAFI	31
G PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DAN AGAMA	33
H KEADAAN EKONOMI	41
I ORGANISASI SOSIAL POLITIK	44

		halaman
	J MASALAH – MASALAH SOSIAL	48
BAB IV	PERUBAHAN SOSIAL KOTA KUPANG TAHUN 1953 – 1980	52
	A PERUBAHAN FISIK KOTA	52
	B DEMOGRAFI	53
	C ORGANISASI SOSIAL	57
	D KEGIATAN EKONOMI	61
	E MASALAH SOSIAL	64
BAB V	KUPASAN PERUBAHAN SOSIAL	71
	A PERUBAHAN SOSIAL DARI MASYA- RAKAT TRADISIONAL KE MASYA- RAKAT KOLONIAL	71
	B PERUBAHAN SOSIAL DARI MASYA- RAKAT KOLONIAL KE MASYARA- KAT NASIONAL	75
BAB VI	P E N U T U P	78
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	80
	LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah pendudukan dan kepadatan per km ² di Kota Kupang tahun 1980	13
4.1. Perkembangan jumlah penduduk Kota Kupang tahun 1971 - 1980	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Sejarah hidup Tokoh - Tokoh	83
2. Daftar <i>opperhoot</i> dan comisaris di Timor dengan kedudukan di Kupang	107
3. Peristiwa-peristiwa penting perkembangan Kota Kupang	111
4. Peta Administrasi Kota Administratif Kupang	112
5. Peta ketinggian Kota Administratif Kupang	113
6. Peta Pola Perkembangan Kota Kupang	114

PENGANTAR

Penulisan Sejarah Sosial Kota Kupang ini dimungkinkan dengan dana dari Proyek IDSN Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta. Atas kepercayaan yang diberikan oleh Proyek IDSN kepada Team di Kupang, kami sampaikan penghargaan.

Dalam rangka penyusunan Sejarah Sosial Kota Kupang banyak pihak telah memberikan bantuan moral dan material. Oleh karena itu pada kesempatan ini patut kami ucapkan terima kasih.

Ucapan terima kasih ini terutama kami tujukan kepada :

- Yth.
1. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I NTT
 2. Rektor Universitas Nusa Cendana
 3. Kakanwil Departemen P dan K Propinsi NTT
 4. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Kupang
 5. Camat Kupang Utara dan Kupang Selatan
 6. Para informan yang telah dengan rela memberikan keterangan yang berharga.

Akhirnya ucapan terima kasih dan penghargaan kami kepada Bapak Dr. Kuntowidjojo yang telah memberikan petunjuk dan pengarahan yang sangat berharga, dan juga kepada seluruh anggota team yang telah menunjukkan kerjasama yang baik sehingga penulisan ini dapat diselesaikan.

Kami menyadari bahwa penulisan sejarah sosial di Indonesia adalah relatif baru dan belum berkembang. Mudah-mudahan penulisan ini dapat memberi sumbangan bagi pengembangan Sejarah Sosial.

Kupang, Awal April 1983
Ketua Team.

DAFTAR SUSUNAN TEAM

Koordinator : Dr. Kuntowidjojo
Koordinator Daerah : F.R. Lobo
Ketua Team : M. Widiyatmika
Anggota : 1. Chr. Dillak
 2. M. Tokoh
 3. H. Bunga

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia yang telah memperoleh kemerdekaannya sejak tahun 1945, berusaha mengisi kemerdekaan dengan kegiatan pembangunan. Hasil yang telah dicapai dalam pembangunan semakin hari nampak semakin besar. Hasil-hasil yang telah dicapai pada masa kini, tidak terlepas dari usaha-usaha yang telah dilakukan di masa yang lampau. Namun hasil-hasil tersebut sangat menentukan pula bagi kegiatan yang akan datang. Dengan kata lain proses kegiatan yang telah dilakukan bangsa Indonesia dari masa lampau sampai masa kini adalah menyangkut proses perubahan kehidupan. Proses perubahan kehidupan tersebut adalah proses perubahan kehidupan yang lebih baik melalui pembangunan.

Pembangunan yang telah dilaksanakan dalam meningkatkan kesejahteraan, tertuang dalam Repelita. Dalam pelaksanaannya, pembangunan sekarang telah memasuki Pelita ke III. Dari kegiatan pembangunan yang telah dilaksanakan, hasil-hasil pembangunan yang menentukan kehidupan masyarakat banyak, semakin hari semakin meningkat. Dengan semakin meningkatnya hasil-hasil pembangunan, akan semakin besar pula tuntutan untuk meningkatkan usaha-usaha pembangunan yang berkesinambungan.

Dalam suatu proses pembangunan, akan ada tahap proses yang biasa disebut "self propelling growth" dimana setiap usaha pembangunan haruslah pula berfungsi sebagai landasan dari proses kelanjutannya. Dalam situasi yang

demikian, banyak timbul masalah-masalah yang perlu ditangani dengan saksama. Dalam kenyataannya terdapat masalah-masalah yang dengan segera nampak dengan jelas tetapi sebaliknya, terdapat pula beberapa masalah yang tidak jelas. Pada hal semua masalah perlu ditangani dengan serius demi kelancaran proses pembangunan.

Terdapat gejala bahwa masalah sosial tidaklah lagi terlalu jelas kelihatannya. Pada hal masalah sosial merupakan salah-satu masalah yang sangat strategis dalam pembangunan. Berbagai pengalaman negara berkembang menunjukkan bahwa realitas sosial yang diciptakan oleh pembangunan, sering dapat menimbulkan situasi yang meniadakan semua yang telah dicapai.

Sudah barang tentu kita tidak menghendaki pengalaman seperti tersebut dalam proses pembangunan di negara kita. Lebih lebih pembangunan yang telah kita capai akibat kemajuan teknologi. Di samping dirasakan adanya penyempitan "dunia" juga menyebabkan semakin terbukanya kehidupan kultural, serta semakin tidak mungkin kita terpisah dari peristiwa sosial politik dan ekonomi yang terjadi di luar batas negara. Sementara itu peledakan penduduk, soal energi dan lainnya, menghantui masa depan kita yang bersifat global.

Oleh karena itu suatu penelitian Sejarah Dinamika Sosial sangat perlu untuk dilaksanakan.

B. PERMASALAHAN

Dalam rangka penelitian ini khususnya yang dijadikan fokus adalah dinamika sosial yang terjadi di kota. Untuk Daerah Nusa Tenggara Timur yang dijadikan pokok masalah adalah dinamika sosial Kota Kupang, sebagai kota migran dari tahun 1945 – 1980. Kota Kupang dipilih mengingat dinamika sosial di kota di Nusa Tenggara Timur yang lebih menonjol adalah di Kota Kupang. Hal ini tentunya

berkaitan dengan kota Kupang sebagai ibukota Propinsi Nusa Tenggara Timur, yang relatif mengalami perkembangan lebih cepat dari kota-kota lain di Nusa Tenggara Timur. Periode 1945 – 1980 dipilih atas pertimbangan, sangat langkanya sumber sejarah periode sebelumnya dan dilihat dari segi dinamika sosial nampak sangat menonjol.

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan mengungkap beberapa pokok persoalan sebagai berikut :

- a. Perkembangan kota Kupang dari periode 1945 - 1980
- b. Mengetahui dinamika sosial yang terjadi seiring dengan perkembangan kota Kupang dari periode 1945 – 1980.
- c. Mengetahui latar belakang dinamika sosial yang terjadi dan akibat-akibatnya.

2. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut :

- a. Sebagai sumber informasi bagi kebijaksanaan pemerintah pada umumnya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional khususnya, dalam rangka menunjang pembangunan.
- b. Bagi segenap pihak yang memerlukan informasi masalah-masalah sosial dan perkembangan kota.
- c. Bagi pengembangan ilmu sosial pada umumnya dan Sejarah sosial pada khususnya.

D. KERANGKA BERPIKIR

Masalah sosial perkotaan pada hakekatnya adalah suatu masalah yang saling berkaitan dengan dinamika kota. Kota sebagai pusat pemerintahan, dalam kaitannya

juga dalam kegiatan pembangunan, mempunyai beberapa faktor kemudahan yang lebih baik dari pedesaan.

Faktor kemudahan yang ada di kota, seiring dengan perkembangan kota, merupakan salah satu daya tarik bagi penduduk di daerah sekitarnya. Lebih-lebih dengan semakin majunya transportasi dan komunikasi, maka mobilitas sosial (dalam arti mobilitas horisontal) semakin berkembang. Namun di lain pihak kondisi yang demikian kota mempunyai daya tarik dan daerah asal menjadi pendorong terjadinya migrasi/urbanisasi ke kota.

Dalam proses perkembangannya nampak gejala bahwa kemudahan-kemudahan yang diharapkan dapat dipenuhi di kota, namun dalam kenyataannya sering tidaklah demikian. Hal-hal tersebut saling mengakit dan diduga merupakan hal-hal yang melatarbelakangi masalah sosial di kota.

Semakin banyaknya arus migrasi ke kota, sering daya tampung kota tidak seimbang lagi terhadap kebutuhan kemudahan yang diharapkan. Di samping itu dengan migrasi dari berbagai penduduk yang berasal dari berbagai latar belakang daerah dan kebudayaan, diperlukan tata aturan baru. Namun tata aturan baru yang diperlukan sering tertinggal untuk memenuhi kebutuhan pengaturan sosial yang baru.

Analisa Sheoky dan Bell serta pengikutnya mengenai wilayah sosial pada kota-kota Amerika membatasi lebih lanjut permasalahan ekologi sosial. Mereka menganggap bahwa struktur wilayah kota dapat dijelaskan dengan tiga variabel pokok, yang masing-masing terdiri atas ciri-ciri yang berlainan. Ketiga variabel ini adalah status sosial, segregasi etnis, dan budaya kota, yang terakhir ini merupakan perpaduan ciri-ciri demografi dan merupakan ukuran dari struktur keluarga dan rumah tangga (H. Dieter Evers, 1982 : 5).

Daniel Lerner dalam teori modernisasinya yang terkenal mengungkapkan bahwa dengan adanya urbanisasi timbul struktur-struktur komunikasi, yang secara psikologi individual merupakan kemampuan psikologis seseorang membayangkan dirinya dalam peranan sosial lain yang ada di waktu itu.

Dalam banyak studi dinamika urbanisasi diterangkan dengan migrasi yang ditentukan oleh "faktor-faktor dorong dan tarik (push and pull factors)."

Jika faktor-faktor dorong umumnya dihubungkan dengan perubahan-perubahan ekonomi pedesaan maka faktor-faktor tarik dihubungkan dengan aspek-aspek sosial psikologis pendatang dan pada umumnya dilukiskan sebagai keinginan keras untuk mengikuti kehidupan kota.

E. METODA PELAKSANAAN PENELITIAN

1. Penentuan lokasi

Seperti telah diuraikan di muka, yang dijadikan obyek penelitian sejarah sosial ini adalah Kota Administratip Kupang yang terdiri dari 25 desa. Kota Kupang dipilih dengan beberapa pertimbangan :

- a. Kupang merupakan pusat kegiatan sosial, ekonomi, politik dan pemerintahan di Nusa Tenggara Timur.
- b. Kupang merupakan kota migran dan pusat pertemuan suku suku bangsa di NTT maupun luar NTT.
- c. Dinamika sosial kota Kupang lebih menonjol dari pada kota kota lain di Nusa Tenggara Timur.

Dalam pelaksanaannya lokasi penelitian dititikberatkan di dua kecamatan dalam wilayah Kota Administratip Kupang.

2. Penentuan Sumber Data

Dalam rangka penelitian ini digunakan beberapa sumber antara lain :

- a. Dokumen, yakni arisp-arsip mengenai masalah sosial kota Kupang baik yang berada di kota Kupang maupun luar kota Kupang.
 - b. Buku kepustakaan mengenai kota Kupang.
 - c. Informan kunci.
Para informan kunci dipilih secara purposive dengan pertimbangan pengetahuan mereka terhadap berbagai perubahan sosial di kota Kupang. Mereka ini adalah para tokoh tokoh dari berbagai bidang yang mempunyai peranan dalam kehidupan sosial di kota Kupang.
3. Pelaksanaan Penelitian.
Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan yang meliputi pengumpulan dokumen dan kepustakaan di Kupang dan di Jakarta. Wawancara terhadap informan kunci di Kupang.

F. SISTIMATIKA PELAPORAN

1. Pendahuluan
 - a. Latar belakang
 - b. Permasalahan
 - c. Tujuan dan kegunaan
 - d. Kerangka berpikir
 - e. Metoda penelitian.
2. Tata Lingkungan Kota Kupang
 - a. Geografis
 - b. Ekologis
 - c. Demografis
 - d. Hubungan keluar
3. Kota Kupang sebelum Tahun 1953
 - a. Latar belakang timbulnya kota Kupang
 - b. Perkembangan Kota Kupang

4. Perubahan Sosial Kota Kupang 1953 – 1980
 - a. Fisik Kota
 - b. Demografi
 - c. Organisasi sosial
 - d. Kegiatan ekonomi
 - e. Masalah-masalah sosial
5. Kupanasan Perubahan sosial
 - a. Perubahan sosial dari masyarakat tradisional ke masyarakat kolonial
 - b. Perubahan masyarakat kolonial ke masyarakat nasional.
6. P e n u t u p.

BAB II

TATA LINGKUNGAN KOTA KUPANG

A. GEOGRAFIS

1. Letak dan Batas-batas Kota Kupang

Secara astronomis Kota Kupang terletak antara $10^{\circ}7'$ sampai $10^{\circ}11'$ Lintang Selatan dan antara $123^{\circ}31'$ sampai $123^{\circ}38'$ Bujur Timur (L.B. Bora, 1980 : 16).

Secara geografis Kota Kupang terletak di Ujung Barat pulau Timor, di tepi teluk Kupang. Adapun batas-batas administratif dan geografis Kota Kupang adalah sebagai berikut :

- Di sebelah Utara berbatasan dengan teluk Kupang
- Di sebelah Barat dan Selatan berbatasan dengan Wilayah Kecamatan Kupang Barat
- Di sebelah Timur berbatasan dengan Wilayah Kecamatan Kupang Tengah.

2. Keadaan Tanah dan Relief

Kota Kupang yang terletak di pulau Timor seperti keadaan pulau Timor terletak pada jalur "outer arc" yaitu jalur yang non vulkanis.

Keadaan tanah di Kota Kupang berbatu-batu karang dan kurang subur, sehingga kurang menguntungkan untuk tanah pertanian.

Tanahnya terdiri dari lapisan karst yang khusus dalam variasi batu gamping. Sebagai tempat yang terletak pada jalur "outer arc" yang bersifat non vulkanis, jenis tanahnya adalah Mediteran, Rensina ataupun Litosol (Monografi Kabupaten Kupang, 1979 : 4).

Ditinjau dari letak ketinggian dari permukaan laut, Kota Kupang termasuk daerah dataran rendah, namun permukaan tanahnya tidak rata ataupun berbukit-bukit. Dari arah pantai permukaan tanah Kota Kupang merupakan tangga-tangga ke arah daratan dengan garis ketinggian 0 – 50 m dan 100 – 200 m dari permukaan laut. Daerah dengan ketinggian antara 0 – 50 m pada umumnya memanjang dari arah Barat ke Timur sepanjang pantai. Daerah yang demikian pada umumnya terletak di Wilayah kecamatan Kupang Utara dan sebagian wilayah Kecamatan Kupang Selatan. Sedangkan daerah dengan ketinggian 50 m sampai 100 m dan 100 m – 150 m serta 150 m ke atas pada umumnya terletak di wilayah Kecamatan Kupang Selatan.

3. Hidrologi

Kota Kupang dialiri beberapa buah sungai. Sungai-sungai di Kota Kupang kebanyakan adalah sungai yang tergantung musim penghujan. Artinya sungai-sungai tersebut kering atau hampir kering pada musim kemarau dan hanya berair pada musim penghujan. Sungai-sungai tersebut berhulu di sebelah Selatan dan bermuara di Utara yakni teluk Kupang. Sungai-sungai yang ada ialah sungai Kupang dengan cabang-cabangnya sungai Biknoi, Maupoli, Dendeng, Batuplat. Sungai Namosain, Kali Merdeka dan Kali Pasir Panjang. Karena sungai-sungai tersebut pada umumnya hanya berair pada musim penghujan, kurang berarti sebagai sumber air untuk kebutuhan penduduk di musim kemarau. Kecuali sungai Kupang, walaupun kecil alirannya pada musim kemarau tetap berair.

Sebagai daerah yang tanahnya banyak berbatu karang/batu kapur, banyak dijumpai sungai-sungai di bawah tanah. Sungai-sungai di bawah tanah ini, pada lokasi-lokasi tertentu muncul ke permukaan sebagai

mata air besar, yang airnya dimanfaatkan untuk kebutuhan air minum. Adapun sumber-sumber air yang ada ialah : OEba dengan debit 75 liter per detik, Merdeka dengan debit 6 liter per detik, Mantasi dengan debit 3 liter per detik, OEpura dengan debit 200 liter per detik, Airnona dengan debit 110 liter per detik, Bakunase 5 liter per detik, Air Sagu 110 liter per detik dan Baumata 300 liter per detik.

Mata air tersebut pada umumnya sangat susut debitnya pada musim kemarau. Lokasi mata air tersebut pada umumnya terletak pada daerah ketinggian di atas 50 m, kecuali mata air OEba dan Merdeka.

B. EKOLOGIS

1. Iklim

Kota Kupang yang secara geografis merupakan bagian dari pulau Timor, dalam satu tahun memiliki musim penghujan yang relatif lebih pendek dari pada musim penghujan. Rata-rata curah hujan setahun 1.543 mm atau rata-rata bulanan 128,5 mm.

Namun apabila dilihat bulan-bulan basah dan kering dalam setahun rata-rata hanya 4 bulan basah, 7 bulan kering dan 1 bulan lembab. Bulan kering dalam setahun pada umumnya adalah mulai bulan Mei sampai bulan Nopember. Sedangkan bulan basah adalah bulan Desember, Januari, Februari dan Maret.

Adapun rata-rata temperatur di Kota Kupang adalah $26,7^{\circ}\text{C}$. Namun dalam bulan-bulan Oktober sampai bulan Desember temperatur rata-rata antara $27 - 29^{\circ}\text{C}$. Adapun keadaan tekanan udara rata-rata selama 5 tahun terakhir di Kota Kupang antara 1.009 – 1.012 milibar. Sedangkan rata-rata kelembaban antara 71 – 74%.

2. Fauna dan Flora

Jenis-jenis satwa yang ada di Kota Kupang adalah biawak, ular piton (sawah), kera, anjing, kucing, burung dara, burung koak, bangau, musang. Sedangkan ternak yang ada ialah kuda, babi, sapi, kambing, domba, kerbau, ayam dan itik.

Jenis-jenis flora yang ada ialah kayu jati, kelapa, lontar, randu, kayu johar, pohon asam, pohon comb, kayu duri, kaktus, beringin.

3. Perekonomian/Pertanian

Kota Kupang terkenal dalam kehidupan penduduknya sebagai kota pegawai. Artinya Kupang sebagai kota pusat pemerintahan Propinsi Nusa Tenggara Timur sebagian besar penduduknya hidup sebagai pegawai negeri. Dari data yang ada 60% dari seluruh jumlah penduduk hidup sebagai keluarga pegawai negeri, 15% saja yang hidup sebagai pedagang, 10% sebagai buruh, 7,43% sebagai petani nelayan dan 7,57% bekerja di bidang jasa dan lain-lain.

Para pedagang pada umumnya adalah pedagang besar, pedagang menengah dan pedagang kecil. Para pedagang besar dan menengah pada umumnya dikuasai oleh keturunan China. Sedang pedagang kecil/eceran terdiri dari pedagang asal suku Rote, suku Sabu, Bugis, Jawa, Ende. Para pedagang Bugis pada umumnya adalah pedagang kelontong dan kain, pedagang asal Rote pada umumnya bergerak di bidang perdagangan daging/ternak, pedagang suku Sabu berdagang ikan, rokok, tembakau dan kacang. Sedangkan para pedagang Jawa bergerak di bidang makanan jadi (warung, penjaja makanan).

Para petani di Kupang agak kurang, hal ini disebabkan sempitnya tanah pertanian yang ada. Tanah banyak berbatu-batu karang, sedang tanah sawah di sekitar desa

OEbobo dan OEpura semakin sempit karena terdesak pembangunan perumahan. Apabila ada yang bertani mereka bertani di pekarangan rumah, ataupun memiliki tanah pertanian di luar kota. Sedangkan para nelayan khususnya menempati desa Namosain, Kelapa Lima dan Pasir Panjang. Para nelayan ini pada umumnya berasal dari suku Rote, Sabu, Solor, Bugis dan Buton.

C. DEMOGRAFIS

Jumlah penduduk di Kota Kupang pada tahun 1980 ada 91.168 jiwa yang tersebar di 25 buah desa. Dari 25 buah desa yang ada yang memiliki jumlah penduduk terbesar adalah desa Kuanino di Kecamatan Kupang Selatan sebesar 9.649 jiwa dan desa OEba di Kecamatan Kupang Utara, 9.234 jiwa.

Sedangkan desa yang memiliki jumlah penduduk terkecil adalah desa Nun Baun Sabu yakni 1.034 jiwa di Wilayah Kecamatan Kupang Utara dan desa Mantasi di Kecamatan Kupang Selatan dengan penduduk 1.071 jiwa.

Kepadatan penduduk Kota Kupang rata-rata 3.768 jiwa per km², namun tidak merata penyebarannya. Desa yang tertinggi kepadatan penduduknya adalah desa Solor di Kecamatan Kupang Utara yakni 18.862 jiwa/km². Desa kedua terpadat adalah desa Bonipoi yakni 16.333 jiwa/km². Sedangkan desa yang terjarang kepadatan penduduknya adalah Desa Pasir Panjang di Kecamatan Kupang Utara yakni 1.176 jiwa/km², dan desa Namosain 1.334 jiwa/km².

Adapun bila dilihat dari agama yang dianut penduduk, 65,9% dari jumlah penduduk (60.550 jiwa) beragama Protestan, 16% (15671 jiwa) beragama Roma Katholik, 15% (14.107 jiwa) beragama Islam, sedangkan 3,1% beragama Hindu dan Budha.

Ditinjau dari segi etnis penduduk Kota Kupang merupakan penduduk yang heterogen yakni dari seluruh suku-suku bangsa yang ada di Wilayah Nusa Tenggara Timur, di samping itu dari luar Nusa Tenggara Timur terdapat pula beberapa suku bangsa seperti Jawa, Sunda, Madura, Bugis, Makasar, Ambon, Padang dan Toraja. Suku-suku dari Nusa Tenggara Timur di antaranya : Helong, Dawan, Rote, Sabu, Tetun, Kenak, Bunak, Manggarai, Sumba, Ngada, Ende, Lio, Solor, Belagar, Kolana dan sebagainya.

TABEL 1. JUMLAH PENDUDUK DAN KEPADATAN PER KM² DI KOTA KUPANG TAHUN 1980

No. D e s a	Luas (Km2)	Jumlah pen- duduk	Kepadatan (Km2)
01. Kelapa Lima	1.176	1.388	788.164
02. Pasir Panjang	1.142	1.671	1.176,76
03. OEba	0,97	9.234	9.519,59
04. Tode Kisar	0,08	1.109	13.862,5
05. Merdeka	0,21	2.275	10.833,33
06. Solor 0,16	0,16	3.018	18.862,5
07. L.L.B.K.	0,09	1.179	13.100
08. Bonipoi	0,12	1.960	16.333,333
09. Fatufeto	0,52	3.149	5.863,46
10. Nunhila	0,24	1.712	7.133,33
11. Nun Baun Delha	0,44	1.064	2.418,18
12. Nun Baun Sabu	0,51	1.034	2.027,45
13. Namosain	2,06	2.750	1.334,95
14. Manutapen	1,60	1.760	1.100
15. Mantasi	0,11	1.071	9.736,30

16. Air mata	0,12	1.858	15.483,33
17. Fontein	0,52	4.925	9.471,15
18. OEtete	0,75	6.793	9.057,33
19. Kuanino	0,77	9,049	12.531,17
20. Air nona	0,94	3.682	3.917,02
21. Naikoten I	0,71	6.739	9.491,55
22. Naikoten II	0,51	3.071	6.021,57
23. Bakunase	2,05	4.604	2.245,85
24. OEpura	2,38	8.644	3.631,93
25. OEbobo	5,15	6.912	1.342,14
<hr/>			
Jumlah	24,19	91.168	3.768,83
<hr/> <hr/>			

Sumber : Diolah dari data Kecamatan Kupang Utara dan Kupang Selatan.

D. HUBUNGAN KE LUAR

Hubungan keluar dari Kota Kupang melalui jalur-jalur darat, laut dan udara. Jalur jalan darat menghubungkan Kota Kupang dengan seluruh Kota Kabupaten dan Kecamatan pedalaman di daratan Timor. Trayek lalulintas darat dengan Bus dan Bemo dari ke Kupang setiap hari dengan kota Kabupaten, dan beberapa kota kecamatan sangat lancar. Kecuali pada musim penghujan beberapa jalur hubungan terhambat akibat kondisi jalan yang berlumpur/ rusak seperti Kupang – Lelogama, Kupang – Pariti.

Hubungan keluar dari Kupang dengan melalui laut terdapat beberapa trayek dengan kapal perintis dan kapal Motor antara Kupang, Waingapu, Ende Larantuka, Maumere, Atapupu. Di samping itu juga terdapat hubungan dengan Surabaya, Denpasar. Sedangkan perahu-perahu rakyat yang berupa perahu layar maupun motor, menghubungkan Kota

Kupang dengan seluruh pelabuhan perahu rakyat di Nusa Tenggara Timur seperti ke Rote, Sabu, Naikliu, Semau, Alor, Larantuka, Solor dan sebagainya.

Kupang melalui udara dihubungkan pula dengan jalur penerbangan rutine setiap hari yang dilayani pesawat garuda ke Denpasar, Surabaya, Jakarta, Dili. Di samping itu pesawat Merpati melayani hubungan reguler Kupang – Waingapu, Denpasar, Jakarta, Kupang, Maumere, Ujung Pandang setiap hari atau beberapa hari sekali. Pesawat Merpati melayani penerbangan perintis ke seluruh ibukota Kabupaten di luar pulau Timor dan beberapa kecamatan penting seperti ke Rote, Sabu. Di samping itu pesawat MAF melayani penerbangan pula ke Alor, Larantuka, Naikliu, Rote dan Sabu.

F. DAERAH PEDALAMAN

Kupang sebagai pusat kota di pulau Timor mempunyai kaitan dengan daerah pedalamannya. Karena letak Kota Kupang yang berada di teluk Kupang dan hampir pada ujung pulau Timor bagian Barat, maka daerah pedalaman terletak di sebelah Timur dari Kota Kupang.

Daerah pedalaman untuk Kota Kupang ada dua golongan berdasarkan jarak dari Kota Kupang. Daerah pedalaman yang relatif dekat dengan Kota Kupang ialah daerah Kecamatan Amarasi, daerah Kecamatan Kupang Tengah, Kupang Timur, Kupang Barat, Amfoang Selatan dan Fatuleu. Amarasi dihubungkan dengan dua jalan raya dengan Kota Kupang yakni jalan raya Kupang – Daun dan Kupang OEkabiti. Amarasi merupakan sumber produksi kelapa, ternak dan pisang untuk Kota Kupang. Kecamatan Kupang Tengah dan Kupang Timur merupakan sumber supply Kota Kupang untuk kebutuhan akan sayuran, gula merah, garam, padi dan bahan bangunan yang berupa pasir kali. Kecamatan Fatuleu jarak \pm 46 km dari Kupang merupakan

sumber supply kebutuhan ternak, jagung, Kecamatan Amfoang Selatan \pm 70 Km dari Kupang merupakan sumber kebutuhan supply jagung, madu dan ternak untuk Kota Kupang. Kecamatan Kupang Barat dengan jarak 5 – 10 km merupakan sumber supply sayur, kapur, kayu bakar, arang. Dari kecamatan-kecamatan tersebut kebutuhan barang-barang dari luar sepenuhnya tergantung dari Kota Kupang. Hubungan ke daerah tersebut sangat lancar, karena tiap hari ada bemo yang melintasi rute ke daerah tersebut. Kecuali Kecamatan Amfoang Selatan yang kurang lancar, lebih-lebih pada musim penghujan.

Daerah Kecamatan Kupang Tengah, Kupang Timur merupakan daerah tempat migran dari pulau Rote.

Sedangkan daerah Amarasi, Fatuleu dan Amfoang Selatan didiami oleh suku berbahasa Dawan. Daerah Kecamatan Kupang Barat dihuni oleh suku Helong dan sebagian migran dari pulau Rote.

Di samping daerah-daerah tersebut di atas ada dua wilayah pedalaman yang hubungan keluar sangat tergantung oleh Kota Kupang. Kedua daerah tersebut adalah Kabupaten Timor Tengah Selatan \pm 110 Km dari Kupang dan Kabupaten Timor Tengah Utara \pm 220 Km dari Kupang. Timor Tengah Selatan merupakan gudang ternak, buah-buahan asam, bawang, ketumbar, untuk Kota Kupang. Buah-buahan yang menonjol adalah apel dan jeruk. Hubungan Kota Kupang dengan ibukota daerah ini yakni SoE sangat lancar. Namun hubungan ke wilayah Kecamatan-kecamatan-nya kurang lancar terutama pada waktu musim penghujan. Kabupaten Timor Tengah Utara dengan ibukotanya Kefamenanu mempunyai hubungan yang lancar tiap hari. Namun hubungan ke Kecamatan-kecamatan kurang lancar. Daerah Timor Tengah Utara dan Timor Tengah Selatan adalah sumber kerajinan tenun ikat. Di samping itu juga merupakan daerah ternak, jagung, buah-buahan, ketumbar, asam dan kayu cendana.

Daerah ini sepenuhnya tergantung dengan Kota Kupang untuk memenuhi kebutuhan barang-barang dari luar dan mengirim hasil keluar. Kecuali ternak, daerah ini memiliki pelabuhan Wini. Kabupaten Belu sebagai salah satu daerah pedalaman Kota Kupang pula. Namun daerah ini tidak begitu tergantung pada Kota Kupang karena mempunyai pelabuhan laut sendiri.

Daerah ini terkenal sebagai daerah ternak, jagung, kacang hijau. Kupang sebagai sebuah kota di pulau, tidak begitu banyak didukung oleh daerah pedalaman. Lebih-lebih daerah pedalaman tersebut secara ekonomi potensinya belum berkembang.

BAB III

KOTA KUPANG SEBELUM TAHUN 1953

A. LATAR BELAKANG BERDIRINYA KOTA KUPANG

Pada abad ke 15, daerah Nusa Tenggara Timur pada umumnya, pulau Timor khususnya, telah ramai dikunjungi pedagang-pedagang dari wilayah Indonesia Bagian Barat. Para pedagang tersebut, berlayar ke pulau Timor untuk berdagang kayu cendana. Pada tahun 1436 pulau Timor yang ramai dikunjungi para pedagang telah mempunyai 12 kota bandar (W.P. Groeneveldt, 1960 : 116).

Walaupun ke 12 kota bandar yang ada pada waktu itu tidak disebutkan nama-namanya, tetapi beberapa lokasi di antaranya dapat diduga letaknya. Dugaan ini didasarkan atas sistim perdagangan pada waktu itu yang menggunakan perahu layar, umumnya kota bandar tersebut terletak di pantai yang strategis. Biasanya pantai yang strategis adalah pantai yang landai, dekat muara sungai, dengan demikian mempermudah berlabuhnya kapal kapal.

Berdasarkan berita China kota bandar dan tempat kediaman raja terpisah, bandar terletak di pantai dan tempat kediaman raja agak ke arah pedalaman. Apabila kapal dagang datang, raja turun ke bandar merestui perdagangan (W.P. Groeneveldt, 1960 : 117).

Mengingat ciri-ciri kota bandar dan perdagangan di Timor pada waktu itu, salah satu daerah yang strategis di ujung Barat pulau Timor, adalah daerah pantai sekitar teluk Kupang, terutama sekitar Kota Kupang sekarang.

Daerah tersebut pantainya landai, ada beberapa sungai bermuara di situ dan pantainya tidak berawa-rawa. Pantai demikian sangat ideal untuk berlabuh. Lebih-lebih pantai dekat muara sungai Kupang yang agak terlindung.

Daerah sekitar pantai Kupang pada masa itu adalah wilayah kekuasaan raja Helon. Yang menjadi raja pada awal abad ke 17 adalah KoEn Lai Bisi (J.J. Detaq, 1975 : 6).

Pada awal abad ke 17 telah datang ke wilayah Nusa Tenggara Timur, dua kekuasaan asing yang bersaing dalam perdagangan Cendana. Kedua kekuasaan tersebut adalah Portugis dan V.O.C.

Portugis merintis kekuasaannya pada tahun 1561. Sebagai pusat kegiatan dipilih pulau Solor, karena letaknya yang strategis. Di Solor dibangun sebuah benteng yang dipertahankan oleh pasukan penjaga benteng. Dari Solor Portugis melancarkan kegiatan ke berbagai daerah di Nusa Tenggara Timur, termasuk kegiatan di pulau Timor. Namun di lain pihak VOC yang berkedudukan di Batavia, berusaha pula melakukan kegiatan perdagangan di wilayah Nusa Tenggara Timur.

Oleh karena itu pada tahun 1613, VOC mengirimkan 3 buah kapal dipimpin oleh Apolonius Scotte untuk merebut benteng Portugis di pulau Solor. Dari Solor Apolonius Scotte dengan armadanya melanjutkan perjalanan ke pulau Timor dan mendarat di Kupang pada tahun 1613. Pada waktu mendarat di Kupang, Apolonius Scotte berhasil mengadakan hubungan dengan raja Helong yang berkedudukan di Kupang. Bahkan raja Kupang menawarkan sebidang tanah untuk keperluan VOC, raja Kupang beserta rakyatnya menyatakan keinginannya untuk menjadi orang Kristen (J. Fox, 1977 : 6).

Namun keinginan tersebut kurang mendapatkan tanggapan VOC. Salah satu sebab karena pada waktu itu VOC belum mempunyai kedudukan tetap di pulau Timor. Armada VOC hanya secara eksidental datang ke pulau Timor.

Pada tanggal 29 Desember 1645 seorang padri Portugis bernama Antonio de Sao Jacinto mendarat di Kupang. Ia mendapat tawaran yang sama dari raja Kupang. Tawaran tersebut disambut dengan baik oleh Antonio de Sao Jacinto. Ia mendirikan sebuah benteng kecil di Kupang. Namun ke-

mudian benteng tersebut terpaksa ditinggalkan karena terjadi perselisihan di antara orang Portugis sendiri di dalam benteng.

VOC rupanya semakin menyadari pentingnya wilayah Nusa Tenggara Timur bagi perdagangan mereka, oleh karena itu VOC berusaha menyerang pusat kedudukan Portugis di Solor. Solor letaknya strategis bagi penguasaan ke wilayah Nusa Tenggara Timur yang kaya cendana, dan merupakan persimpangan jalan menuju Maluku sebagai sumber rempah rempah dan pusat perdagangan di wilayah Indonesia Barat. Penyerangan ke pusat benteng Portugis dilakukan oleh VOC pada tahun 1625, 1629 dan akhirnya pada tahun 1653. Dalam melakukan penyerangan ke pusat benteng Portugis di Solor, VOC mendapat bantuan orang-orang Islam di Solor. Orang-orang Solor tersebut bekerjasama dengan VOC karena menghendaki pengusiran Portugis dari wilayahnya. Benteng Solor jatuh ke tangan VOC pada tahun 1653. Untuk mempertahankan Solor, VOC mempekerjakan orang-orang Solor sebagai anggota pasukan VOC.

Ternyata pada tahun 1653 VOC melakukan pendaratan di Kupang dan merebut bekas benteng Portugis tanpa kekerasan, karena benteng tersebut telah ditinggalkan Portugis.

Pada tahun 1653 VOC mulai membangun kembali bekas benteng Portugis di Kupang. Pembangunan benteng tersebut dipimpin oleh Capten Johan Burger. Setelah selesai benteng tersebut diberi nama *Fort Concordia*. Benteng Concordia terletak di dekat muara sungai Kupang, di atas tanah karang kira-kira pada ketinggian 5 m dari permukaan laut. Letak astronomis benteng Concordia adalah pada garis $10^{\circ}81/2$ Lintang Selatan dan $123^{\circ}35'$ Bujur Timur (G. Heimerling, 1847 : 50).

B. PERTUMBUHAN KOTA KUPANG

Sebagai sebuah pusat kedudukan VOC yang berupa benteng, lambat laun benteng VOC yang bernama Fort Con-

cordia di Kupang semakin bertumbuh. Pertumbuhan benteng ini erat kaitannya dengan usaha VOC untuk menaklukkan raja-raja di Timor dan sekitarnya.

Usaha VOC menaklukkan raja-raja di Timor dan sekitarnya, memerlukan banyak anggota pasukan. Anggota anggota pasukan tersebut tidak saja berasal dari orang kulit putih, tetapi terutama dari kalangan penduduk pribumi yang bersahabat atau setidak-tidaknya tidak menentang VOC. Anggota-anggota pasukan ini tinggal dengan keluarganya di luar benteng.

Sejak kedatangan VOC pada tahun 1653 di Kupang, telah ikut pula orang-orang dari Solor. Mereka menjadi tentara VOC dan merupakan pasukan pribumi pertama dari kekuatan VOC yang ikut mempertahankan benteng Concordia. Orang-orang asal Solor ini akhirnya ditempatkan di luar benteng, di dekat pantai ditempat yang nantinya menjadi Kampung Solor.

VOC dalam politiknya di setiap tempat baru, berusaha mengadakan pendekatan dan persahabatan dengan penguasa-penguasa setempat. Kontrak pertama telah ditandatangani di antara VOC dengan lima raja kerajaan kecil yakni kerajaan Kupang, Sonbai, Amabi, Tabenu dan Amfoan.

Pada Desember 1653 kedudukan VOC di Kupang telah diserang kelompok *Topasses* yang bersekutu dengan kerajaan Amarasi di dekat Kupang. Dalam penyerangan ini desa-desa di sekitar Kupang dibakar. Desa-desa yang berjarak 3/4 mil dari benteng Concordia diserang, penduduknya banyak yang menjadi korban. Di antaranya 206 penduduk yang sebagian besar wanita dan anak-anak dibunuh dan dipancung kepalanya. Akibat serangan ini beberapa raja sekutu VOC berlindung ke dalam benteng. Bahkan penduduk asli Kupang yakni Helong terpaksa mengungsi ke pulau Semau di dekat Kupang. (H.G. Schulte Nordhuldt, 1969 : 332). Akibat serangan dari raja-raja pedalaman yang bersekutu dengan *Topasses*, menye-

babkan kedudukan VOC di Kupang selalu terancam. Demikian pula desa-desa di sekitar Kupang dan para sekutu VOC merasa tidak aman. Untuk memperkuat kedudukan VOC di Kupang, Belanda mengirimkan pasukan bantuan di bawah pimpinan Arnold de Vlamingo pada tanggal 6 Juni 1656. Dari Kupang Arnold de Vlamingo melakukan serangan dua kali ke Amarasi yang bersekutu dengan Topasses di bawah pimpinan Antonio de Hornay dan Matheus da Costa. Namun pertahanan Amarasi terlalu kuat untuk dapat ditembus. Arnold de Vlamingo yang mengirimkan 6 detasemen pasukan di bawah pimpinan *Leutenant* C. Keler kehilangan 8 prajurit tewas dan 40 luka-luka. Dalam serangan ini seluruh kekuatan pasukan Arnold de Vlamingo menderita kerugian 37 orang tewas dan 54 orang luka-luka dalam menghadapi pasukan musuh, yang dipimpin Balthazar Goncalves. Setelah menderita kekalahan Arnlod de Vlamingo mengundurkan pasukannya ke benteng Concordia di Kupang.

Dengan kekalahan dalam ekspedisi tersebut Arnold de Vlamingo merencanakan pemindahan benteng Concordia dari Kupang ke pulau Rote, dengan pertimbangan pulau Rote kaya akan bahan makanan, penduduknya baik sebagai prajurit, letaknya agak jauh dari kerajaan yang melawan VOC di Timor, dan mudah di bawah pengawasan VOC. Rencananya akan dibangun sebuah benteng yang dapat menampung 60 sampai 70 orang yang terletak di pantai Utara daerah Termanu yang bernama Namo Dale. (Fox, 1977 : 92). Ternyata rencana pemindahan tersebut tak pernah terlaksana, sehingga benteng Concordia tetap merupakan pusat pertahanan VOC di Timor.

Pada tanggal 11 Februari 1659 raja Kupang, raja Sonbai, raja Amabi bersama sama dengan *Ter Horst*, seorang *opperhoofd* VOC di Kupang pergi ke Batavia untuk meminta bantuan Raja Kupang diberi bantuan seorang guru bernama Manuel Pais untuk mengajarkan agama Kristen dan mengawasi perdagangan Cendana.

Pada tahun 1656 – 1658 VOC melakukan ekspedisi untuk menaklukkan raja-raja kecil di pulau Rote, Dengkah, Loleh, Baa, Pau Dale, dipaksa untuk membayar denda emas kepada Kompeni Belanda. Ternyata pada tahun 1660 terjadi pemberontakan di pulau Rote yang dipelopori Dengka. Oleh karena itu dilakukan usaha penumpasan. Dengka berhasil dikalahkan dan diharuskan membayar 133 orang budak. Tetapi Dengka tak dapat melunasi karena hanya mampu menyediakan 33 orang budak. Sebagai hukuman pada 19 Oktober 1661 di bawah pimpinan *Opperhoofd Cuylenburg* dari Kupang dikirimkan 900 prajurit, pelaut dan orang-orang Timor sekutu VOC. Sebagai akibat dalam 1 hari di Loleh telah terbunuh 500 orang. Di samping itu banyak penduduk ditangkap dibawa ke Kupang sebagai budak. Ekspedisi-ekspedisi ke pulau Rote mempunyai kaitan erat dengan usaha-usaha VOC mempertahankan Kupang dan memerangi raja-raja Timor dan sekutu-sekutunya. Pulau Rote dianggap sebagai gudang makanan untuk Kupang dan sumber tenaga kerja.

Tenaga kerja dari pulau Rote dan kemudian juga dari Sabu, banyak diperlukan sebagai prajurit VOC. Dari kedua golongan etnis ini merupakan inti kekuatan VOC di Kupang. Di samping kedua golongan etnis tersebut terdapat pula golongan etnis Solor, Timor dan orang Mardyers.

C. PERTUMBUHAN PEMERINTAHAN.

Wilayah Kupang sebelum kedatangan VOC adalah merupakan wilayah pemerintahan raja kecil Helong bernama KoEa Lai Bissi. Di waktu pembentukan benteng Concordia oleh Johan Burger pada tahun 1653, belum ada pemerintahan tetap di Kupang yang mengatur benteng dan sekitarnya. Kedudukan pemerintahan VOC di NTT berada di Solor dan dipegang oleh seorang *Opperhoofd*.

Kedudukan VOC secara tetap di Kupang dengan pimpinan seorang berpangkat *Opperhoofd* baru dimulai pada tahun

1655. Sebagai *Opperhoofd* pertama adalah Jacob Verheyden. Jacob Verheyden pada tanggal 2 Juli 1655 berhasil mengadakan kontrak pertama dengan raja Amarasi, Sonbai, Amabi dan Kupang. Kontrak tersebut berisi 7 artikel yang antara lain menyebutkan bahwa raja raja tersebut tidak bermusuhan dengan Belanda, mereka mengizinkan tanah dan rakyatnya digunakan untuk kepentingan kompeni dalam menghadapi musuh. Raja raja tersebut mengakui kedaulatan Gubernur Jendral dan mempunyai kewajiban untuk membantu memerangi musuh musuh Kompeni Belanda (VOC).

Sejak tahun 1655 silih berganti nama-nama pimpinan VOC yang menjabat *Opperhoofd* di Kupang. Sampai tahun 1810 telah ada 38 orang Belanda yang menduduki jabatan *Opperhoofd* di Kupang (J.D.V. Alderwerelt, : 224).

Namun para pemimpin VOC di Kupang selama lebih dari seabad disibukkan menghadapi perlawanan pihak Portugis Hitam (Topasses) dan raja-raja di pedalaman pulau Timor. Oleh karena itu tindakan penting pemerintahan VOC ditujukan untuk memerangi raja-raja dan Topasses yang melakukan perlawanan. Untuk mencapai maksud tersebut dengan pusat kedudukan di Kupang, maka VOC harus memperkuat kedudukan benteng Kupang, memperbanyak kontrak-kontrak dengan raja-raja kecil di Timor dan sekitarnya.

Sejak tahun 1810 di Kupang ditempatkan seorang residen pertama yakni J.A. Hazaart. Dalam rangka pengamanan atas Kupang, Residen tersebut membentuk daerah penyangga di sekitar Kupang. Untuk maksud tersebut didatangkan penduduk dari Solor, Sabu, dan Rote, di sekitar Kupang. Khusus di wilayah Babau dan Pariti dibentuk kolonisasi yang penduduknya didatangkan dari Pulau Rote.

Untuk lebih mengamankan Kupang pada tahun 1886 di bawah residen Greeve telah ditetapkan batas-batas Kota Kupang yang diumumkan dalam lembaran negara no. 171

tahun 1886. Wilayah Kota Kupang disebut Vierkante paal gebied dan wilayah tersebut termasuk *Rechtstreeks Bestuurs gebied*, yakni diperintah oleh Gubernur, dan daerah di luar wilayah tersebut termasuk *Zelf bestuurs*.

Pada tahun 1917 dibentuk swapraja Kupang yang terdiri dari wilayah raja Amabi, Kupang, Sonbai Kecil, Funay dan Tabenu. Kota Kupang sampai tahun 1942 termasuk dalam *Rechtstreeks bestuurs gebied*.

Dengan berakhirnya perang dunia ke II berdasarkan beslit Gubernur tanggal 6 Februari 1946 no. 9 tanah Kota Kupang dikembalikan kepada Swapraja Kupang.

Dengan Surat Keputusan Kepala Swapraja Kupang tanggal 31 Mei 1946 No. 3 dibentuk Raad Sementara Kupang dengan 30 anggota dewan. Namun pada tanggal 30 September 1949 Kota Kupang mendapat status Haminte Kupang. Untuk pertama kali diangkat Walikota Kupang yakni Th. J.W.Mesakh. Namun berdasarkan Surat Keputusan Kepala Swapraja Kupang tanggal 9 Juli 1951 No. 1, Haminte Kupang dibubarkan. Selanjutnya pada tanggal 15 September 1951, Haminte Kupang diserahkan kembali kepada Swapraja Kupang.

Tokoh-tokoh pemerintahan pada periode tersebut yang memegang pimpinan tertinggi adalah orang kulit putih (Belanda). Namun pada waktu itu, terutama pada abad ke 20, beberapa tokoh yang berasal dari golongan etnis Rote, Sabu dan Kisar, mulai berperan. Ketiga golongan etnis tersebut menduduki posisi penting, karena kalangan mereka mendapat kesempatan pertama memasuki pendidikan yang dibuka oleh Belanda. Mereka pada umumnya adalah putra-putra guru/pendeta dan prajurit.

D. KEADAAN PEMUKIMAN

Kupang semula merupakan tempat tinggal orang Helong. Raha Helong (Kupang) berkedudukan di lokasi yang bernama Kai Salun (daerah Fatufeto) dan Buni Baun (daerah Lai-Lai

Bissi Kopan). Kampung-kampung yang ada merupakan kampung Helong yang letaknya tersebar di sekitar muara sungai Kupang.

Dengan kedatangan VOC yang mendirikan benteng Concordia, benteng merupakan tempat tinggal aparat pemerintahan dan pasukan VOC. Pasukan VOC terdiri dari orang-orang kulit putih, golongan kulit putih semula tinggal di benteng. Golongan pribumi yang pada awalnya terdiri dari orang-orang Solor, ditempatkan di luar benteng dan menempati daerah yang nantinya menjadi kampung Solor. Orang-orang Solor ini telah ada pada tahun 1653. VOC dengan kedudukannya dalam benteng Concordia, selalu mendapat ancaman Portugis/Topasses yang bersekutu dengan beberapa raja pedalaman di pulau Timor. Untuk mempertahankan kedudukannya VOC harus memperkuat pasukan yang terdiri dari para orang kulit putih (Belanda), orang Solor, orang Rote, orang Sabu dan orang *Mardykers*. Usaha menambah kekuatan pasukan tersebut juga diperlukan untuk menaklukkan raja-raja di pedalaman pulau Timor dan sekitarnya.

Dengan demikian, benteng Concordia tidak mungkin dapat menampung seluruh pasukan, sehingga terpaksa anggota-anggota pasukan dan tenaga penunjang yang terdiri dari para budak, harus ditempatkan di luar benteng. Penempatan pasukan tersebut diatur berdasarkan kelompok etnis, sehingga muncul tempat-tempat pemukiman di luar benteng sebagai tempat tinggal orang-orang Rote, orang Sabu, orang Solor, orang *Mardykers*, para budak dan orang Kupang (Helong). Namun tempat tinggal orang Helong akhirnya bergeser ke pulau Semau karena serangan Portugis/Topasses dengan sekutunya.

Pada awal abad ke 18, bagi para prajurit VOC yang berasal dari golongan pribumi disediakan tempat tinggal yang berbeda. Satu wilayah tempat tinggal disediakan untuk penduduk campuran yang merupakan bekas-bekas budak yang

telah merdeka (disebut orang *Mardykers*), dan satu wilayah khusus disediakan bagi para prajurit yang terutama berasal dari pulau Rote dan pulau Sabu (J. Fox, 1977 : 70). Kemudian pada awal abad ke 19 terdapat satu golongan prajurit Belanda yang disebut Papangers, yakni para prajurit yang berasal dari keturunan Philipina. Prajurit papangers ini umumnya beragama Islam. Semula orang Spanyol yang menggunakan prajurit Papangers, tetapi kemudian Belanda juga menggunakan tempat tinggal para prajurit Papangers ini, Belanda memberikan hadiah tanah seperti prajurit prajurit pribumi yang lainnya (Ibid, 70). Namun sampai abad ke 17 dan 18 Kupang sebagai sebuah pusat kegiatan VOC dan sebagai kota benteng belum mempunyai batas-batas wilayah yang jelas.

Semakin banyak anggota anggota pasukan VOC dan sekutu-sekutunya yang berada di Kupang dan sekitarnya, penyediaan bahan makanan menjadi masalah yang serius. Raja-raja di daerah pedalaman melaksanakan perlawanan pada VOC. Daerah-daerah subur di sekitar Kupang kosong karena penduduknya mengungsi akibat serangan Portugis. Dengan demikian bahan makanan untuk Kupang sepenuhnya tergantung dari luar. Untuk mendatangkan beras dari luar, VOC memerlukan jasa orang China. Oleh karena itu di Kupang berkembang kediaman China di sekitar pantai dekat benteng di tempat yang nantinya berkembang menjadi kampung China (Lahi-Lai Bessi Kopan).

Demi kepentingan keamanan dan pemenuhan pangan, maka oleh VOC telah diatur tempat tempat tinggal di luar benteng sebagai penyangga. Anggota pasukan diharapkan dapat bercocok tanam sendiri dengan bantuan tenaga budak di luar pusat kota. Untuk memperluas daerah produksi, dan sumber tenaga pasukan, VOC mulai memindahkan orang-orang dari pulau Rote dan membentuk daerah kolonisasi di Babau dan Pariti.

Atas pertimbangan kepentingan keamanan bagi pusat pemerintahan Belanda, residen Greeve memohon kepada Gubernemen Hindia Belanda, agar menetapkan batas-batas kota Kupang.

Pada waktu VOC mendirikan daerah penyangga di sekitar teluk Kupang dengan cara mendirikan kolonisasi dari golongan etnis Rote yang dipindahkan ke sekitar teluk Kupang, daerah tersebut akhirnya juga berfungsi sebagai penunjang pemenuhan kebutuhan bahan makanan di Kupang. Dengan demikian diharapkan mengurangi ketergantungan Kupang terhadap pemenuhan bahan makan dari luar. Sehingga peristiwa tahun 1665 dimana Kupang terisolir akibat tidak datangnya kapal dan bahan makanan sangat sulit, dapat dihindarkan.

Pada tanggal 15 April 1886 dengan Lembaran Negara no. 171 tahun 1886, Residen Greeve menetapkan batas-batas kota Kupang yang disebut "*Vierkante paal gebied*". Adapun batas-batas kota Kupang sebelah Barat ke arah Tenau sampai Kampung Nun Hila, ke sebelah Timur ke arah Pasir Panjang batas sampai di dekat Kantor Sinode GMT. Kejurusan Air Mata sampai di Jembatan Gantung di Mantasi dan ke jurusan Kuanino batasnya dekat Rumah Sakit Tentara sekarang. Pada tiap-tiap tanda batas terdapat tugu (paal), dan didirikan sebuah gardu jaga yang harus dijaga oleh penduduk secara bergilir. Wilayah Kota Kupang tersebut disebut *Rechts Treek Bestuurs gebied*. Daerah ini meliputi desa Fatufeto, Nun hila, Airmata, Fontein, Solor, Tode Kisar dan OEba.

Di samping desa-desa tersebut sebagai pusat pemukiman, benteng Concordia merupakan pusat pertahanan. Pelabuhan Kupang yang terletak di muara sungai Kupang dekat benteng Concordia dan daerah pantai di antara pelabuhan dan kampung Solor merupakan pusat perdagangan dan daerah di pinggir sungai Kupang yang disebut Herenstraat merupakan pusat pemerintahan dan kediaman Belanda.

E. KEHIDUPAN MASYARAKAT

Masyarakat Kupang sebelum terbentuknya benteng Concordia hidup dari pertanian, terutama pertanian perladangan berpindah (*shifting cultivation*), dengan menggunakan tugal (*digging stick*) sebagai alat pengolah tanah yang telah dibersihkan dengan cara pembakaran. Namun mengingat kondisi iklim di wilayah Kupang dan sekitarnya, sistim bertani hanya dilakukan setahun sekali yakni pada musim penghujan.

Sebagai mata pencaharian sambilan pada musim tertentu, terutama pada waktu kapal-kapal dagang tiba, penduduk menjual kayu cendana. Kayu cendana diambil di sekitar wilayah Kupang dan diangkut ke kapal untuk ditukarkan dengan barang-barang seperti porselin, manik-manik ataupun emas.

Dengan kedatangan VOC di Kupang terjadi beberapa perubahan kehidupan penduduk. Perubahan-perubahan tersebut terutama adalah dengan diperkenalkan bibit jagung oleh VOC pada tahun 1672 untuk memperbaiki pertanian, sehingga jagung menjadi makanan utama.

Mengingat keterbatasan Kupang untuk memenuhi bahan-makanan, yang disebabkan iklim yang kurang menguntungkan untuk bertani sepanjang tahun dan daerah pedalaman yang melakukan perlawanan, maka persediaan bahan makanan tergantung dari luar. Beras didatangkan dari Jawa. Untuk maksud tersebut VOC memerlukan jasa penduduk dari golongan etnis China. Dengan demikian muncullah golongan pedagang China di Kupang. Mereka bertempat tinggal dekat pantai di sebelah Timur benteng Concordia dan pelabuhan Kupang.

Dalam kehidupan masyarakat di Kupang terdapat berbagai golongan berdasarkan status sosialnya. Lapisan yang tertinggi adalah golongan pegawai/tentara. Golongan ini ada dua jenis yakni pegawai/tentara bangsa Belanda yang mempunyai status tinggi, dan pegawai/tentara pribumi yang mempunyai status lebih rendah. Mereka terdiri dari pegawai pa-

mong praja, prajurit, guru, pendeta dan pegawai lainnya. Golongan ini dalam kehidupannya banyak menyesuaikan dengan cara kehidupan Belanda. Golongan kedua yang tergolong tinggi pula adalah para pedagang menengah yang terdiri dari golongan ethnias China. Sedang lapisan ketiga, yakni golongan petani, nelayan, pedagang kecil dan penjual jasa. Golongan terakhir yang terendah adalah para budak yang banyak dipekerjakan untuk membantu Belanda, China, dan para pegawai dan prajurit. Namun dalam perkembangannya kemudian golongan ini hilang karena adanya pembatasan perbudakan pada awal abad ke 20.

Di Kota Kupang terjadi mobilitas sosial yang cukup tinggi sejak abad ke 17 sampai abad ke 20. Karena peperangan yang terjadi di sekitar Kupang, terjadi berbagai pergeseran pemukiman atas pertimbangan keamanan. Penduduk asli Kupang, yakni Helong, tergeser ke pulau Semau; banyak sekutu Belanda yang berasal dari berbagai daerah di pedalaman pulau Timor, Rote, Sabu, Solor, menetap di Kupang dan sekitarnya. Kupang yang semula hanya dihuni penduduk Helong, berkembang menjadi multi ethnias. Untuk bahasa pengantar berkembang bahasa Melayu Kupang yang merupakan suatu dialek Melayu dengan ciri pengaruh Melayu Ambon cukup kuat bercampur dengan bahasa Portugis dan bahasa Belanda. Misalnya : beta (saya), dorang (mereka), kotong (kita orang), sonde (tidak), antero (seluruh), nyong (pemuda), nona (pemudi), strat (jalan), gujawas (jambu), huk (pojok), pi (pergi), kunyado (ipar), dan sebagainya.

Karena golongan pegawai mempunyai status relatif tinggi, kecenderungan masyarakat mengidamkan menjadi pegawai. Kebiasaan dan tata cara Belanda menjadi berkembang dan berpengaruh kuat melalui kehidupan keagamaan (agama Kristen) dan kekeluargaan. Nama-nama Barat, Belanda dan Kristen menjadi lazim bagi sebagian besar masyarakat yang dalam bidang agama sebagian besar adalah pemeluk agama Kristen Protestan. Pemberian nama bahkan nama keluarga

dan marga dengan nama Belanda berkembang. Misalnya nama keluarga : Welvert, Rozet, Reinhardt, De Haan, Johanes, Frans. Di samping itu juga pemakaian nama-nama pribadi dengan nama-nama Barat/Kristen melunturkan penggunaan nama-nama asli.

Suatu hal yang kurang menguntungkan adalah masuknya pola kebiasaan yang negatif seperti minuman keras. Pada waktu pemerintahan Hindia Belanda berakhir, lapisan pegawai menjadi lapisan atas. Dari lapisan pegawai ini terdapat lapisan intelek yang memegang peranan dalam pemerintahan dan masyarakat. Pada masa perkembangan awal mereka terutama terdiri dari orang-orang dari pulau Rote, Sabu dan Selatan Daya di Maluku, golongan inilah yang mendapatkan kesempatan pertama jauh meninggalkan golongan ethnics lainnya. Barulah sesudah kemerdekaan lambat laun berbagai daerah mendapat kesempatan mengejar ketinggalan mereka.

F. DEMOGRAFI

Penduduk asli Kupang sebenarnya adalah suku Helong. Namun dengan kedatangan VOC ke Kupang dan mendirikan benteng Concordia serta pusat pertahanan dan pemerintahan, penduduk Kupang mengalami perubahan. Ditinjau dari golongan ethnics penduduk Kupang bersifat multi ethnics terdiri dari: Sabu, Rote, Timor, Solor, Belanda, Mard Yorkers, China, Arab dan berbagai golongan ethnics lainnya.

Sebagai sebuah benteng yang nantinya tumbuh menjadi kota, penduduk Kupang yang terutama adalah anggota pasukan VOC, para budak dan pegawai.

Pada tahun 1749 telah ada 483 anggota pasukan VOC di Kupang secara ethnics terdiri dari 130 orang Mard Yorkers, 240 orang Sawu, 60 orang Solor, 30 orang Rote dan 23 orang Eropah (J. Fox, 1977 : 69).

Dalam perkembangan kemudian sejalan dengan perkembangan sistim pemerintahan Belanda di Kupang, penduduk

Kupang tahun 1825 menjadi lebih dari 4.800 jiwa. Penduduk tersebut terdiri dari 200 orang China, 800 orang mardykers dan papangers, 2.600 orang Rote, Sabu, Solor dan 1.200 budak (Ibid : 139). Suatu hal yang menarik bahwa dari 4.800 jiwa penduduk Kupang pada tahun 1825, seperempatnya, yakni 1.200 jiwa, adalah para budak. Rupanya hal ini berkaitan dengan usaha Belanda yang dirintis oleh residen Harnart pada tahun 1810 dengan gencar berusaha melakukan penaklukan besar besaran di daerah-daerah dan memperkuat pertahanan Kupang dengan membentuk daerah penyangga. Untuk menghindarkan ketergantungan Kota Kupang dari luar, Belanda berusaha memberi kesempatan para prajurit bertani dengan bantuan para budak. Di samping itu para budak diperlukan pula sebagai pekerja oleh Belanda.

Penduduk Kupang pada tahun 1930 berjumlah 6.934 jiwa yang terdiri dari golongan ethnias Rote 1.721 jiwa, Sabu 1.704 jiwa, Timor, Solor dan Helong 2.211 jiwa, China 930 jiwa, Eropa 342 jiwa, dan orang-orang asing Timur (Arab 26 jiwa). Dengan demikian bila dibandingkan pada tahun 1825 jumlah penduduk kota Kupang selama 105 tahun hanya bertambah 2.134 jiwa atau 44% saja. Ini berarti tidak sampai 0,4% dalam satu tahun. Kemungkinan faktor keamanan dan peperangan merupakan satu faktor penyebab rendahnya pertambahan penduduk. Namun bila dilihat kepadatan penduduk sebenarnya sudah cukup tinggi yakni 1.834 jiwa/km² pada tahun 1825, dan 2.865 jiwa/km² pada tahun 1930. Hal ini nampaknya lebih jelas bahwa karena faktor keamanan penduduk terpaksa mengelompok di wilayah kota Kupang yang relatif sempit yakni hanya 3,78 Km².

Ternyata dalam perkembangan periode berikutnya nampak sangat berkembang sebab pada tahun 1949 jumlah penduduk Kupang 10.830 jiwa (H.G. Schuldte Nordholdt, 1969 : 155) dan pada tahun 1953 jumlah penduduk Kota Kupang menjadi 14.892. Sebagai kota sebenarnya jumlah penduduk Kota Kupang relatif kecil. Namun perkembangannya cukup

cepat. Dalam waktu 19 tahun penduduk Kupang bertambah 3.896 jiwa atau 56% + 2,9% per tahun.

Pada periode berikutnya selama 4 tahun penduduk kota Kupang bertambah 4.062 jiwa atau 37% berarti + 9% lebih tiap tahun. Sudah barang tentu kenaikan yang drastis tersebut karena banyaknya migrasi ke Kupang. Hal ini berarti Kupang telah berkembang cukup menarik bagi penduduk di berbagai wilayah di sekitarnya maupun dari daerah lain. Ini berkaitan dengan berkembangnya kota Kupang sebagai pusat pemerintahan karesidenan Timor.

G. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN

Dengan berkuasanya VOC di wilayah Nusa Tenggara Timur, Kupang dijadikan pusat pemerintahan. Di Kupang terdapat para pegawai VOC yang menganut agama Kristen. Di samping itu pada waktu itu dimulai pula perikabaran Injil. Penderita yang pertama kali datang di Kupang ialah Domine M. Van der Broek pada tahun 1614 dari Gereja Protestan Hervormd (Sejarah Pendidikan Daerah NTT, 1980 : 30).

Perkembangan agama Kristen di Kupang tidak terlepas dari perkembangan kekuasaan VOC di Kupang.

Pada tanggal 12 Februari 1659 ketika kekuasaan VOC dengan sekutunya di pulau Timor terancam oleh kekuatan Portugis yang bersekutu pula dengan beberapa raja-raja di pedalaman pulau Timor, VOC berusaha mencari bantuan. Untuk maksud tersebut Opperhoofd Ter Horst bersama raja-raja Kupang, Sonbai dan Amabi pergi ke Batavia. Dari kunjungan tersebut raja Kupang diberi bantuan seorang guru bernama Manuel Pais untuk mengajarkan agama Kristen (H.G. Schulte Nordholtte 1969 : 171).

Dengan bantuan tersebut harapan raja Kupang yang telah lama dikemukakan akan terpenuhi. Pada waktu Belanda mendarat pertama kali di Kupang pada tahun 1613, raja Kupang

beserta rakyatnya menyatakan keinginannya untuk masuk Kristen.

Seorang rohaniwan yang bernama Paulus Kupang adalah perintis pembukaan Sekolah Dasar Pertama di Kupang. Pada tahun 1701, sekolahnya mempunyai murid 22 orang. Sekolah ini merupakan alat pekabaran Injil yang penting di Timor. Pada tahun 1706 ia meninggal dunia. Kedudukan sebagai penderta keliling digantikan oleh Amos Peterson Thenu.

Sesudah kekuasaan VOC runtuh, *Nederlandse Zendelingen Genootschap* menggantikan *Oud Hollandse Zending* untuk menangani Gereja Kristen Protestan. Pada tahun 1819 untuk pertama kali *Nederlandse Zendelingen Genootschap* mengirimkan Ds.R.Le Bruyn ke Kupang. Untuk kepentingan pendidikan Ds.R.Le Bruyn membuka sekolah desa di Babau, OEsapa, OEko, OEsao, Nunkurus dan Pariti. Pada tahun 1862 tiga orang siswa dari *Institute Roskott* di Amboina di angkat sebagai guru di Babau, OEko dan OEsao. Pada tahun 1871 pejabat pendidikan di Batavia, Van der Chijs, memberikan rekomendasi untuk membuka kursus guru (semacam *Normaal Cuursus* di Kupang).

Untuk kepentingan pendidikan dan pekabaran Injil pada tahun 1907 di Baa, Pulau Rote, dibuka sebuah *Stovil* (*School ter Opleiding Voor Inlandsche leeraren*), yakni Sekolah Guru Injil Pribumi. Siswa-siswa yang dapat diterima di *Stovil* adalah lulusan *Vervolkschool*, dan *Standardschool*. Lama pendidikan adalah 5 tahun. Siswa lulusan kelas 3 menjadi *Volks Onderwijzen*, sedang yang sampai kelas 5 akan menjadi *Inlands leerar* dan pemimpin *Jemaat*. Sebagai pemimpin pertama *Stovil* adalah G.Y.N. Legran. Namun *Stovil* yang semula berada di Baa, Rote, karena berbagai pertimbangan terpaksa dipindahkan ke Kupang pada tahun 1926. Dan pada tahun 1931 terpaksa ditutup karena siswa-siswanya terlibat gerakan nasionalisme.

Di Kupang pada tahun 1926 telah terdapat 22 Sekolah Dasar 3 tahun (Volkschool) bagi para Jemaat Kristen Protestan. Pada tahun 1912 di Kupang telah didirikan organisasi Pengurusan Persekolahan Kristen Timor untuk mengelola Volkschool. Pada tahun 1900–1928 Pengurus Persekolahan Kristen Timor (PPKT) telah mengelola 16 buah sekolah. Pada tahun 1923 di Kupang terdapat pula sebuah Vervolgschool. Pada tahun 1925 di Kupang dibuka pula sebuah Schakelschool. Sekolah ini merupakan sekolah pemerintah. Sekolah ini dibuka berkat perjuangan Timorsele Verbond, sebagai ganti atas ditutupnya HIS dan ELS pada tahun 1925.

Di samping sekolah-sekolah tersebut di atas, di Kupang terdapat pula sebuah OVO (Opleiding Voor Onderwizer). Sekolah Menengah Pertama (MULO) baru dibuka di Kupang pada tahun 1946. Sedangkan pada tahun 1948 telah dirintis pula pendirian SMP Katholik. Di kalangan umat Islam yang tergabung dalam organisasi Bintang Timur, pada tahun 1935 bertempat di dekat Masjid Airmata, telah didirikan madrasah Al Chairiyah untuk tahap pertama untuk mengasuh madrasah-ini telah ditetapkan 7 tenaga guru.

Pada tanggal 11 Maret 1948, umat Islam di Kupang telah berhasil membuka sebuah Sekolah Rakyat yang diberi nama Sekolah Rakyat I Persit (Persatuan Islam Timor).

PERKEMBANGAN AGAMA

AGAMA KRISTEN PROTESTAN

Data pertama yang diketahui tentang pemeluk agama Kristen-Protestan di kota Kupang adalah tahun 1702. Pada tahun 1702 di Kupang terdapat 54 anggota Jemaat, 32 sidi dan 22 calon. Pada tahun 1719 jumlah anggota jemaat menjadi 84 orang, tahun 1729 menjadi 460 orang dan tahun 1753 menjadi 1.300 orang (Frank L. Cooley, 1976 : 32). Kemajuan yang telah dicapai pada tahun 1753 dimungkinkan dengan di-

tempatkannya di Kupang seorang pendeta Belanda bernama Ds.K.M. Walsarff. Penderita ini kemudian digantikan oleh Ds.Y.K.Wasmuth. Namun pendeta ini wafat beberapa waktu kemudian sehingga terjadi kekosongan di Kupang karena tidak ada penggantinya sampai tahun 1819. Pada tahun 1819 telah dikirim ke Kupang Ds.R.Le Bruyn. Pendeta ini melaksanakan tugasnya sampai tahun 1829 dan meninggal di Kupang pada 21 Mei 1829.

Pendeta R.Le Bruyn sangat berjasa mengembangkan umat dan pendidikan. Usaha-usaha yang dirintis antara lain: mengunjungi anggota jemaat yang ada di sekitar Kupang sampai Babau. Ia juga menterjemahkan bacaan-bacaan, doa dalam bahasa Melayu, mengarang buku-buku yang berguna bagi penginjilan. Pendeta Le.Bruyn mengumpulkan pula orang-orang untuk memperbaiki gereja Kupang yang telah ditinggalkan sejak tahun 1797. Di samping itu ia membuka kembali sekolah-sekolah yang telah ditutup di Kupang dan Rote. Atas usaha Ds.Le Bruyn pada tahun 1828 di Timor, termasuk Kupang, telah ada 3.000 orang Kristen serta 12 buah Sekolah Dasar dengan 900 murid. Para siswa kebanyakan adalah anak-anak prajurit VOC maupun penduduk yang dipindahkan VOC di sekitar Kupang. Mereka ini terdiri dari orang-orang Rote, Sabu, Mardyers dan orang-orang Kisar. Oleh karena itu golongan inilah nantinya merupakan golongan terpelajar dan memegang peranan penting di Kupang.

Pada tahun 1827 dikirim dua tenaga bantuan yakni F.Linden dan F.Karbe untuk membantu pekerjaan Le Bruyn yang semakin berat. Pada tahun 1830 datang lagi seorang tenaga ke Kupang bernama Ds.D.Dauwes. Ia bersama Ter Linden mendirikan sekolah guru di Kupang pada tanggal 1 Januari 1931.

Ternyata tugas-tugas di Kupang dirasakan cukup berat. Sehingga pendeta-pendeta yang datang sering sakit dan terpaksa pulang kembali. Bahkan di antaranya ada yang wafat

di Kupang seperti F.Karbe, J.F.Fulder. Dalam situasi tersebut Kupang sering kekurangan pendeta.

Pada tahun 1910 di Kupang ditempatkan seorang Predikant Voorzitter yang memimpin gereja di seluruh Keresidenan Timor. Pendeta tersebut adalah Ds.Witten Back. Ia bertugas sampai tahun 1915. Adapun yang menjabat Predikant Voorzitter adalah berturut-turut : 1915 – 1916 Visser, 1916 – 1919 : Ds.W.W.F.Kytenbelt, 1922 Ds.P.Middelkoop, pada tahun 1925 di seluruh keresidenan Timor terdapat satu Predikant Voorzitter yang berkedudukan di Kupang yang membawahi 7 wilayah (resot). Salah satu wilayahnya adalah Kupang yang mempunyai 27 jemaat dengan 8.721 anggota (Frank L. Cooley, 1976 : 46).

Para predikant Voorzitter yang berkedudukan di Kupang sampai Perang Dunia ke II adalah : Ds.Loef 1919 – 1921, Ds.Henrik 1921 – 1923, Ds. Wyngaert 1923 – 1927, Ds.Le Bruyn 1927 – 1931, Ds.J.Beers 1931 – 1934, Ds.G.P.Locher 1934 – 1941, yang terakhir adalah Ds.I.H.Enklaar. Dengan pecahnya Perang Dunia ke II ia ditangkap dan jadi tawanan perang.

Pada waktu itu di Kupang terdapat dua jenis jemaat yakni jemaat berbahasa Belanda dan jemaat berbahasa Melayu. Dalam sidang Gereja Protestant Indonesia (Indische Kerk) pada tahun 1935 telah diputuskan bahwa Gereja-gereja yang akan berdiri sendiri ialah Gereja Masehi Injili Minahasa, Gereja Protestan Maluku dan Gereja Timor.

Pada tahun 1937 suatu Komisi Persiapan Konstitusi Gereja Timor mulai pekerjaannya di Kupang di bawah pimpinan Ds.G.P.Locher. Tetapi sebelum tugas dapat diselesaikan, telah pecah perang dunia ke II. Oleh karena itu realisasi berdirinya Gereja Timor dengan pusat kedudukan di Kupang baru dimulai sesudah Perang Dunia ke II selesai.

Pada tahun 1945 telah datang Ds.Durkstria dari Negeri Belanda untuk meneruskan pekerjaan Ds.G.P.Locher. Ds.

Durkstria memulai tugasnya dengan menyusun satu komisi untuk mempersiapkan suatu sinode yang berdiri sendiri. Pada tanggal 31 Oktober 1947 Gereja di Timor memperoleh kedudukan sebagai gereja yang berdiri sendiri dengan nama Gereja Masehi Injili Timor (GMIT) dalam lingkungan Gereja Protestan Indonesia.

Ds.Dukstria, *Predikant Voorzwitter* terakhir, menjadi ketua sinode GMIT yang pertama (F.L.Colley, 1976 : 57), Sinode GMIT yang pertama terdiri dari 6 klasis. Salah satu klasis adalah klasis Kupang yang meliputi Kupang dan Amarasi dengan penderta J.Arnoldus, sebagai ketua klasis.

Dalam perkembangan organisasi GMIT (sampai tahun 1953) ditandai beberapa hal. Semula pimpinan dari pimpinan lama dan melanjutkan ke keadaan yang telah berlaku sebelumnya. Terjadi perpisahan finansial antara gereja dan negara sehingga banyak mengalami kesulitan keuangan. Pimpinan GMIT sampai tahun 1953 dengan pusatnya di Kupang adalah : Periode 1947 – 1950 : Ketua Ds.E.Durkstria, dengan sekretaris : Ds.E.Tokoh. Tahun 1950 – 1952 Ketua Ds.J.L.Ch. Abineno dengan sekretaris Ds.A.J.Toelle. Pada tahun 1952 – 1953 : Ketua Ds. J.L.Abineno dengan sekretaris Ds.B. Meroekh.

AGAMA ROMA KATHOLIK

Kota Kupang sebagai pusat Pemerintah Hindia Belanda di Nusa Tenggara Timur, mempunyai pengaruh terhadap perkembangan agama Roma Katholik di Kupang. Sebelum perang, pastor Pessers dan Van der Tillart mengunjungi umat di Timor Tengah Selatan dan Kupang. Mereka tinggal di SoE, Benlutu, Tarus dan Kupang. Piet Parera memimpin umat Katholik di Kupang, mempersiapkan kedatangan pastor, mengumpulkan pemuda pemuda dan menanggung pemakaman orang-orang yang meninggal.

Pada tahun 1938 Heinrich Schroder menjadi pastor pertama di Kupang (Sejarah Gereja Katholik Indonesia, 3b, 1974 : 1339). Sesudah perang Bruder Agustinus Groffen membangun kapela, yang kemudian menjadi gedung paroki. Bruder Beatus Schondorf menanggung pembangunan Cathedral.

Karena pastor Schroder sudah tua, pastor Jan Kersten menggantikannya. Mula-mula di Bakunase, kemudian pindah ke Bonipoi. Berkat perjuangan pastor Jan Kersten kota Kupang menerima frater-frater pengajar pada tahun 1948. Frater Albertous sebagai perintis, berusaha mendirikan sekolah Tionghoa. Namun usaha ini mengalami kegagalan. Oleh karena itu usaha dimulai lagi dengan mendirikan sebuah SMP Katholik. Beberapa tokoh yang berjasa adalah : Dr. Jan Van Dorrmaal, Piet Parera dan Teulings. Bersama-sama dengan para frater dan umat Katholik dari Flores mereka memperkenalkan Gereja di kota Kupang.

AGAMA ISLAM

Agama Islam sebenarnya sudah cukup tua di Kupang. Dalam rangka peperangan antara Belanda dan Portugis, Belanda mendatangkan pasukan dari berbagai daerah. Di antaranya penduduk daerah yang didatangkan ke Kupang adalah penduduk dari Solor. Mereka pada umumnya beragama Islam. Di antara penduduk yang datang dari Solor terdapat seorang tokoh yang bernama Atu Laganama (1749 – 1802), yang aktif dalam menyebarkan agama Islam dengan mendirikan madrasah dan menjadi imam di Kampung Solor, Batu besi. Kedudukan sebagai imam pada tahun 1802 digantikan oleh Sangaji Susun. Di samping penduduk dari Solor, pada tahun 1772 datang seorang dari Bengkulu ke Kupang, bernama Abdulrachman.

Ia bersama Atu Laganama membangun mesjid pertama di Batu Besi. Pada waktu itu di Kupang telah ada ± 300 orang Islam (A.K. Goro, 1977 : 78). Mesjid pertama ini kemudian dipindahkan dekat toko Cong Ah. Pada tahun 1912 didirikan

pula mesjid Kampung Solor, terletak dekat Hotel Abdurachman sekarang. Yang menjadi imam pertama adalah Burhan bin Banit. Pada tahun 1953 mesjid tersebut diperbaiki atas prakarsa Bai Kadi, A. Arba dan Mahyun Amaradja. Dari kampung Solor Umat Islam tersebar ke Bonipoi dan Air mata. Pemimpin desa Air mata pada mulanya adalah Imam Sanga. Setelah meninggal ia diganti oleh puteranya yang bernama Sya'ban bin Sanga, Sya'ban bin Sanga memulai merintis pembangunan mesjid Airmata Kupang pada tahun 1812.

Para umat Islam di Airmata semakin berkembang dengan kedatangan berbagai tokoh dari luar ke Airmata. Pada tahun 1825 – 1830 telah datang Pangeran Surya Mataram. Demikian pula Syeh Syarif Abu Bakar bin Abdurachman Algadri dari Pontianak. Ia disingkirkan oleh Belanda ke Sumba kemudian ke Kupang, akibat perdagangan budak. Pada tahun 1886 ia menetap di desa Airmata sampai wafatnya tahun 1897. Syeh • Syarif Abubakar bin Abdurachman Algadri merupakan leluhur keturunan Arab di desa Airmata.

Pada tahun 1825 – 1830 datang di desa Airmata tokoh-tokoh yang bernama Ali Basyah Mahmud Gandakusuma atau Pangeran Achmadin Danukusuma dan R.Sutomo. Mereka berasal dari Jawa Tengah. Keduanya diasingkan Belanda ke Kupang karena terlibat dalam perang Diponegoro. Tokoh ini turut aktif mengajarkan agama Islam di Kupang.

Pada tahun 1860 pernah datang pula dua orang dari pulau Bangka bernama Dipati Amir Bahrein dan Dipati Hamzah Bahrein. Mereka diasingkan Belanda ke Kupang karena terlibat dalam perlawanan di Gunung Maras. Di Kupang mereka aktif menyebarkan agama Islam dan berhasil mendirikan sebuah mesjid di desa Bonipoi Kupang.

Di samping tokoh-tokoh tersebut pernah pula datang ke Kupang dari Banten Kiyai Haji Muhammad Arsad bin Alwan, K.H. Abdul Salam dan H.Mansyur yang diasingkan pemerintah Belanda ke Kupang karena terlibat pemberontakan di Cilegon

tahun 1886 – 1892. Pada tahun 1917 mereka dibebaskan dan kembali ke Banten setelah menetap 25 tahun di Kupang dan aktif di bidang keagamaan.

H. KEADAAN EKONOMI

Keadaan perekonomian di Kupang sampai tahun 1953 kurang berkembang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Selama lebih dari 100 tahun semenjak kekuasaan VOC membangun benteng di Kupang pada tahun 1653, Kupang selalu mendapat ancaman serangan Portugis/Topasses, dan raja-raja di pedalaman pulau Timor. Dengan demikian situasi di Kupang selalu dalam keadaan siap berperang. Keadaan ini berpengaruh pula kepada para penduduk di Kupang dan sekitarnya yang sering mendapat ancaman serangan musuh VOC. Bahkan penduduk asli Kupang yakni orang Helong akhirnya mengungsi ke pulau Semau. Bahkan sampai awal abad ke 20 masih terjadi pula beberapa perlawanan di pedalaman pulau Timor.

Kebutuhan makanan untuk penduduk Kupang pada taraf pertumbuhannya sampai abad ke 19 sangat tergantung adanya supply bahan makanan dari luar.

Pemasukan bahan makanan dari luar tergantung kedatangan kapal-kapal VOC yang tidak lancar. Lebih-lebih pada musim angin Barat pelayaran terganggu karena gelombang dan angin cukup besar.

Keadaan ini mengalami perubahan pada pertengahan abad 19 setelah residen Harnart berusaha untuk membentuk daerah penyangga di sekitar Kupang dengan mendatangkan penduduk dari pulau Rote. Namun belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan kota Kupang. Oleh karena itu masih diperlukan pemasukan bahan makanan terutama beras dari luar. Untuk maksud tersebut para pedagang China sangat berperan besar.

Suatu hal yang sangat membantu pula adalah sejak awal kekuasaan VOC para pegawai VOC dan para anggota pasukan

yang berasal dari golongan pribumi diarahkan pula untuk dapat mencukupi kebutuhan makanan dengan cara bertani di sekitar kota Kupang.

Kebutuhan lahan pertanian tidak menjadi masalah, karena daerah sekitar Kupang masih jarang penduduknya. Tanah-tanah pada umumnya adalah berupa tanah adat. Berdasarkan perjanjian dengan VOC kontrak/raja-raja yang bersahabat mengizinkan penyediaan tanah untuk kepentingan Belanda dan aparat aparat pelaksanaannya.

Untuk mendapatkan tanah garapan ataupun untuk tempat tinggal cukup mudah. Dengan meminta ijin pada penguasa adat yang pada umumnya para raja kecil ataupun Fetor, dengan memberi sekedar uang sirih pinang, seseorang dapat memperoleh tanah sebagai tanah hak pakai. Namun dalam perkembangannya tanah-tanah tersebut menjadi hak milik. Jual beli tanah belum lazim. Keadaan ini tetap berlaku sampai masa tahun 1960-an. Pemilihan ini bersifat adat yang umumnya tidak disertai batas-batas yang jelas dan dilengkapi surat-surat pengukuhan. Inilah yang nantinya menimbulkan banyak masalah ketika perkembangan kota semakin pesat dan jual beli tanah telah berkembang.

Berkembangnya kekuasaan VOC dan kemudian juga pemerintahan kolonial Belanda, membawa perubahan-perubahan pula dalam mata pencaharian hidup. VOC dan juga pemerintahan Hindia Belanda membutuhkan tenaga-tenaga dari kalangan penduduk setempat untuk kepentingan pegawai dan anggota pasukan. Dengan demikian suatu mata pencaharian baru sebagai pegawai dan anggota pasukan berkembang. Dalam perkembangannya, justru jabatan dan pekerjaan tersebut menjadi sangat penting dan memberikan ciri khusus kota Kupang. Hal ini disebabkan potensi bidang lainnya sangat terbatas perkembangannya. Menjadi pegawai dan prajurit dianggap tinggi di mata masyarakat. Namun jumlah pegawai masih sangat terbatas pada pegawai tingkat kecamatan, kabupaten, dan keresidenan dari beberapa instansi.

Kegiatan perdagangan yang terbatas karena terbatasnya komoditi yang diperdagangkan dari pulau Timor. Pusat kegiatan perdagangan yang berupa pasar dan toko-toko sepi. Komoditi terpenting yang diperdagangkan keluar daerah adalah ternak, kulit hewan, cendana, asam, kulit lokan. Sedang barang dagangan dari luar berupa bahan bakar, bahan bangunan, alat rumah tangga dan cita/kain.

Perdagangan besar dan menengah menjadi monopoli golongan pedagang China. Mereka menguasai komoditi penting dan mempunyai jaringan sampai ke desa. Hanya satu/dua pedagang pribumi yang bergerak di bidang perdagangan besar dan menengah. Sedangkan pedagang kecil pada waktu itu terdiri dari golongan pribumi yang berasal dari golongan ehtnis Sabu, Rote, Solor. Mereka terdiri dari pemilik kios di pinggir jalan dan pasar, dengan jumlah barang dagangan yang terbatas. Pedagang ini sering bertindak sebagai pedagang keliling/papalele, yang bergerak dari pasar-pasar di daerah pedalaman untuk mencari barang dagangan dari penduduk setempat dan menjual kebutuhan pokok. Sering juga mereka sebagai pedagang kaki lima. Di samping itu penduduk desa di sekitar Kota Kupang, sering menjajakan hasil ladang dan kebunnya, ayam, telur, buah-buahan.

Pada waktu itu terdapat pula para pedagang ikan laut yang umumnya terdiri dari pedagang Sabu. Mereka mengambil ikan dagangan dari perahu-perahu nelayan dan menjualnya keliling kota. Di samping itu terdapat pedagang daging yang umumnya dari Rote. Para pedagang daging berjualan di pasar dan juga menjajakan dagingnya. Pada waktu itu terdapat pula para pembuat daging panggang yang khusus disebut daging *Sei*.

Di daerah sekitar Kota Kupang banyak tumbuh lontar. Lontar ini disadap, menghasilkan nira yang diproses jadi gula merah, moke (tuak dan laru) yang merupakan minuman keras tradisional yang diberi beberapa ramuan. Di Kota Ku-

pang tumbuh subur semacam kedai minum tuak/laru yang berada di sepanjang jalan utama dari OEpura ke Kupang. Kedai-kedai minuman keras tradisional ini merupakan pertemuan santai para penduduk sambil menikmati tuak atau laru yang disertai makan daging panggang.

Beberapa desa pantai seperti Namosain, Kelapa Lima dan Pasir Panjang merupakan desa nelayan. Para nelayan terdiri dari keturunan suku Rote, Sabu, Solor, Bugis, Makasar dan Buton.

Orang yang bergerak di bidang jasa baik jasa angkutan, perbengkelan, hotel sangat terbatas. Sebab lalulintas umum masih terbatas, jumlah kendaraan dapat dihitung dengan jari. Karena sangat terbatasnya jumlah dan jenis kendaraan, hampir setiap penduduk dapat mengenal/hafal nomor kendaraan dan pemiliknya.

Penduduk yang bertani melakukan pertanian di sawah, yang berada di sekitar OEpura, OEpoi dan Bakunase. Sedang yang lebih umum adalah pertanian perladangan.

I. ORGANISASI SOSIAL POLITIK

Organisasi sosial politik yang ada pada umumnya berupa organisasi keagamaan dan pergerakan.

Di antara organisasi-organisasi yang ada ialah :

1. Timorsch Verbond

Sebenarnya perkumpulan ini lahir di Ujung Pandang pada tahun 1922 atas inisiatip D.S.Pella. Ketua pertama dengan kedudukan di Ujung Pandang adalah J.W. Amalo.

Timorsch Verbond bertujuan memajukan derajat rohani dan jasmani para anggotanya, khususnya dari kaum Timor. Walaupun corak semula bersifat sosial, dalam perkembangannya organisasi ini banyak bergerak di bidang politik.

Organisasi ini timbul di Ujung Pandang kemudian dipindahkan ke Surabaya di bawah pimpinan dua serangkai: J.J. Bakker dan J.W. Amalo. Setelah kongresnya yang pertama tahun 1925 di Ujung Pandang Timorsch Verbond mengalami kelumpuhan akibat tekanan dan perpecahan. Usaha menghidupkan kembali Timorsch Verbond di Surabaya oleh J.J.Bakker dan J.W.Amalo sia-sia belaka. Sesudah kongres kedua di Kupang tahun 1932, organisasi ini mengalami perpecahan dan mendapat tekanan dari luar. Untuk menghidupkan kembali *Timorsch Verbond*, pusat organisasi dipindahkan ke Ujung Pandang lagi di bawah pimpinan E.R. Herewila. Namun dengan adanya *Vergader Verbond*/larangan berapat, organisasi ini lumpuh.

Walaupun Timorsch Verbond berpusat di luar daerah Nusa Tenggara Timur, tetapi cabang cabangnya sebagian besar berada di daerah Nusa Tenggara Timur. Bahkan kongres kedua pada tahun 1932 diadakan di Kupang. Organisasi ini mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan politik di daerah Nusa Tenggara Timur.

2. **Perserikatan Kebangsaan Timor**

Pada tahun 1937 di Kupang dibentuk organisasi politik Perserikatan Kebangsaan Timor (PKT) dipimpin oleh I.H. Doko dan Ch. F.Ndaumanu sebagai sekretaris. Tujuan PKT adalah mempersatukan kembali kaum Timor yang telah terpecah belah akibat pertentangan partai-partai politik. Di samping itu organisasi ini juga berusaha mempertinggi derajat bangsa dan kaum.

Usaha-usaha dilakukan berupa aksi Indonesia Berparlemen dan mendapatkan keanggotaan *Volksraad* untuk kaum Timor. Untuk *Volksraad* dicalonkan raja Amarasi A.Koroh dan dr. W.Z. Johanes. Di samping itu dilakukan pula pementasan sandiwara perjuangan Sonbai dengan sebutan Koko Sonbai (I.H.Doko, 1974 : 70, 71).

Akhirnya organisasi mengalami kelumpuhan pada jaman Jepang, akibat sikap politik penduduk Jepang, yang membatasi organisasi.

3. Perserikatan Timor

Perserikatan Timor didirikan pada tahun 1925 oleh C. Frans, seorang *Hoofd Commies* di Kantor Residen di Kupang. Organisasi ini bersifat koperasi dengan pemerintah Kolonial Belanda sehingga dalam banyak hal partai ini sering bertentangan dan bersaing dengan *Timorsch Verbond*. Perserikatan Timor dalam pergerakannya mendapat dukungan sepenuhnya dari Pemerintah Hindia Belanda.

Untuk menyebarkan gagasan-gagasan politik dan kegiatannya, Perserikatan Timor mempunyai media massa yang diberi nama *Perserikatan Timor* pula. Dalam bidang pendidikan Perserikatan Timor berhasil memperjuangkan pembukaan *Schakelschool* di Kupang pada tahun 1925.

Pada tahun 1910 di Kupang pernah didirikan gerakan Koperasi oleh C. Frans. Nama organisasi ini adalah Toko Kemajuan Timor. Sebagai modal utama, diperoleh uang beberapa ratus ribu yang dipungut dari seluruh anggota masyarakat dalam keresidenan Timor. Sayang usaha ini tidak berumur panjang karena bangkrut.

4. Organisasi Bintang Timur

Pada tahun 1925 di Kupang untuk pertama kali didirikan organisasi Islam bernama Bintang Timur. Pendiri organisasi ini adalah Masri. Sebagai pemimpin organisasi Masri dibantu A. Adjam, B. Naisuf dan A.S. Sitta (A.K. Goro, 1977 : 100).

Organisasi ini merupakan organisasi sosial yang bergerak di bidang olah raga, kesenian dan pendidikan. Di

bawah organisasi ini terdapat klub-klub sepak bola, catur, dan musik.

Di bidang pendidikan telah diadakan pula taman bacaan rakyat. Pada tahun 1935 telah didirikan pula Madrasah Al Chairiyah dengan 8 tenaga guru.

Organisasi Bintang Timur mengalami kemunduran akibat perselisihan para anggota yang terdiri dari keturunan Arab dan turunan non Arab. Akibat perselisihan ini anggota keturunan Arab memisahkan diri dan mendirikan organisasi Al furat.

Di samping organisasi di atas pada tahun 1940 umat Islam Kota Kupang membentuk Badan Pembacaan Al Kitab. Pengurus organisasi ini pelindung : Berkat Talib, A.Adjam, Larang Talib dan Abdul Hamid. Ketua : A.S. Sitta, penulis Asba Salim, Abdul Kadir Kiah sebagai bendahara dan S.Naiusaf serta Muhamad Sanusi, sebagai pembantu.

Kegiatan organisasi ini bersifat keagamaan yakni pembacaan Al Kitab, berlangsung sampai tahun 1941. Pada masa pendudukan Jepang organisasi ini lumpuh. Namun sesudah jaman pendudukan Jepang, tokoh-tokoh dari Badan Pembacaan Al Kitab berhasil mendirikan organisasi baru yang disebut : Persatuan Islam Timor pada tanggal 7 April 1946 (Disingkat Persit).

Susunan pengurus PERSIT adalah : Ketua : A.S. Sitta, Wakil ketua : M.Sanusi, Penulis : Abang Samiun, M.S. Naiusaf, Bendahara : S. Adjam dan pembantu Baa Salasa, Bai Baba, Hamid Alkatiri, Eang Talib, Djo Keneng dan Husein Amin.

Organisasi ini pada tanggal 22 Juni 1946 melengkapi diri dengan bagian-bagian dalam lingkungan Persit. Bagian-bagian tersebut adalah Bagian keagamaan, bagian perguruan dan bagian perekonomian (A.K. Goro, 1977 : 108).

Organisasi ini membentuk pula bagian penerangan. Sebagai usaha Persit dalam bidang pendidikan telah dirintis pendirian Sekolah Rakyat Islam Persit pada tanggal 11 Maret 1948 dan pada tahun 1952 mendirikan Sekolah Menengah Islam Persit. Untuk lebih memperluas ruang gerak organisasi pada tanggal 16 April 1948 telah dibentuk pula Badan Pemuda Persit. Organisasi ini mempunyai kegiatan di bidang kursus agama, tablig, olahraga dan kesenian. Pada tanggal 23 Mei 1948 telah dibentuk pula organisasi Kesadaran Muslimat Persit yang giat melakukan kursus pemberantasan Buta Huruf, kursus pembantu mubalig dan tablig.

Pada tahun 1949 dibentuk pula kepanduan Muslimin Indonesia. Namun seluruh organisasi kepemudaan yang ada pada tanggal 7 Mei 1950 dipersatukan dalam wadah Gabungan Pemuda Muslimin.

Dari organisasi-organisasi di atas baik yang bersifat keagamaan maupun bukan, mempunyai ciri yang sama yakni seringnya mengalami kelumpuhan akibat perpecahan.

J. ORGANISASI – ORGANISASI LAINNYA

Pada tahun 1924 di Kupang berdiri organisasi politik yang diberi nama Kerapatan Timor Evolusi. Pendiri dari organisasi ini adalah J.W. Toepoe dan Christian Pandie. Namun partai ini tidak berlangsung lama karena salah seorang pendirinya yakni Christian Pandie memisahkan diri. Ia bersama-sama dengan Haji Datuk Batuah, Natar Nazaruddin, M.B.MaE dan M. Amtiran mendirikan Serikat Timor yang berasaskan sosialis. dan tidak lama sesudahnya KTE merubah namanya menjadi Sarikat Rakyat.

Untuk menyebarkan gagasan politik dan kegiatan-kegiatannya, Serikat Rakyat menggunakan media massa yang diberi nama *Api*.

Pada tahun 1910 di Kupang telah berdiri pula organisasi sosial yang diberi nama *Timor Studie Fonds*, Aktivitas organisasi ini adalah di bidang pendidikan. Perintis dan ketua organisasi ini adalah seorang pendeta yang bernama J. Sji oen. Tetapi sayang organisasi ini karena berbagai kesulitan, akhirnya tidak dapat berumur panjang.

Dalam rangka memajukan peranan wanita di Kupang telah berdiri pula organisasi wanita Protestan yang bernama *Protestansche Vrouwen Verenigeng*. Sesuai dengan namanya organisasi lebih bergerak dalam bidang agama dan sosial.

Untuk menunjang perkembangan pendidikan Kristen pada tahun 1912 di Kupang telah didirikan Pengurus Perserikatan Kristen Timor (PKT). Organisasi ini didirikan terutama untuk mengurus/mengelola sekolah-sekolah rakyat (*Volk-school*) yang telah banyak didirikan oleh Zending sampai tahun 1928 PPKT telah berhasil mengelola 16 buah sekolah rakyat.

K. MASALAH – MASALAH SOSIAL

Masalah-masalah sosial di Kota Kupang pada periode sebelum tahun 1953 tidaklah sekompleks periode sesudahnya. Hal ini disebabkan masyarakat Kota Kupang pada waktu itu masih merupakan masyarakat kota kecil. Ciri kekotaannya belum menonjol. Dalam kehidupan sehari-hari sebagian masyarakat hampir tak berbeda dengan masyarakat pedesaan. Hampir seluruh warga kota saling kenal mengenal karena jumlah penduduk belum begitu besar.

Namun demikian tidak berarti bahwa di Kota Kupang tidak mengalami masalah sosial. Kupang sebagai pusat pemerintahan dan kegiatan-sosial ekonomi di Nusa Tenggara Timur, walaupun masih bersifat kota keresidenan, telah menarik berbagai pendatang dari pedalaman dan luar pulau.

Sudah barang tentu para pendatang memerlukan tanah sebagai tempat membangun rumah mereka. Dalam konsep tradisional pemilikan tanah adalah tanah suku (marga). Individu anggota suku hanya mempunyai hak pakai.

Para pendatang yang memerlukan tanah dapat meminta tanah kepada kepala suku yang ada seperti Funay, Amtiran, Saubaki, Ambenu, Sonbai Kecil dan sebagainya. Para peminta tanah cukup sekedar memberikan uang sirih pinang, akan mendapatkan tanah yang diinginkan. Namun pada waktu itu, sesuai dengan tradisi penguasaan tanah yang dikenal adalah hak pakai. Bukti-bukti pemilikan tanah tidak jelas. Kenyataan ini dalam perkembangan kemudian, terutama sesudah periode 1953 menimbulkan masalah besar.

Masalah yang dirasakan oleh masyarakat Kupang pada periode sebelum tahun 1953 terutama adalah terbatasnya fasilitas yang ada. Listrik memang telah ada tetapi daya jangkauannya hanya terbatas di rumah rumah sekitar jalan besar. Namun listrik pada waktu itu voltasenya sangat rendah sehingga cahaya redup seperti lilin dan hanya mampu menyala dua hari sekali sampai jam 10 malam.

Air leding telah ada tetapi sangat terbatas alirannya dan jaringannya. Jangkauan pelayanan terbatas di pinggir jalan besar, pada hal sumur dan sumber air di Kupang sangat langka. Sehingga masalah air menjadi sangat terasa dan sering terjadi keributan karena air. Pipa-pipa leding dirusak dengan cara dibor atau dipotong untuk mendapatkan air bersih. Tempat pengambilan air menjadi pusat pertemuan remaja. Namun sering pula menjadi pusat keributan karena air.

Alat transportasi untuk umum di kota tidak ada. Mobil mobil yang ada sangat terbatas hanya berupa mobil pribadi beberapa pedagang dan mobil dinas yang sangat terbatas. Sehingga hampir sebagian besar penduduk bepergian dalam kota dengan berjalan kaki.

Kota Kupang pada masa ini juga sangat langka hiburan. Di Kota Kupang hanya ada satu gedung bioskop, tetapi tidak dapat main tiap hari karena kesulitan film. Menjelang sore hari suasana kota telah sunyi. Penduduk mencari hiburan pada waktu pesta perkawinan dengan berdansa. Di samping itu lapisan atas mencari hiburan dengan bermain bridge.

Kebutuhan pokok sangat dirasakan sulit, tidak saja karena kemampuan daya beli yang rendah, tetapi sebagian besar barang kebutuhan termasuk beras harus didatangkan dari luar daerah. Pemasukan barang-barang sangat tergantung kapal yang kedatangannya tidak menentu.

Hal ini disebabkan pula sangat terbatasnya komoditi yang dapat diangkut dari Kupang karena kota kurang ditunjang oleh daerah pedalaman yang potensial.

Dengan demikian kehidupan penduduk sangat sulit dan dalam kondisi yang memprihatinkan. Hal ini nampak dari rumah tinggal penduduk sebagian besar berupa gubug gubug beratap ilalang, atau daun lontar yang kurang teratur dan tidak sehat.

Rumah beratap seng dan rumah gedung terbatas milik para pedagang, rumah instansi dan rumah orang-orang kaya yang jumlahnya sangat terbatas.

Rumah kedai tuak sebagai tempat santai penduduk minum tuak, yang banyak tersebar, sering menimbulkan masalah kesehatan karena kurang terjamin kebersihannya.

BAB IV
PERUBAHAN SOSIAL KOTA KUPANG
TAHUN 1953 – 1980

A. PERUBAHAN FISIK KOTA

Perubahan fisik kota Kupang dalam periode 1953 – 1980 nampak dalam beberapa hal, sebagai berikut :

1. Perubahan Luas Wilayah

Kota Kupang pada tahun 1953 berstatus disamakan dengan kecamatan, dengan luas wilayah \pm 3,72 km² yang meliputi 11 buah desa. Kesebelas desa tersebut adalah desa Nunbaun Delha, Nunhila, Fatufeto, Mantasi, Airmata, Fontein, Bonipoi, Solor, Merdeka, OEtete dan OEba.

Dalam tahun 1969 Kota Kupang dengan resmi berstatus sebagai Kecamatan Kota Kupang dengan luas wilayah 22,59 km². Dengan demikian luas wilayah Kota Kupang mengalami kenaikan 507%. Naiknya luas wilayah yang menyolok selama 13 tahun disebabkan bertambahnya jumlah desa yang masuk dalam Kota Kupang. Kalau sebelumnya jumlah desa hanya 11 buah, kemudian menjadi 24 buah. Jadi jumlah desa naik 118%. Desa-desa yang masuk wilayah Kota Kupang adalah Airnona, Airmata, Bakunase, Fontein, Kuanino, Mantasi, Naikoten I, Naikoten II, OEtete, OEbobo, OEPura, Kelapa Lima, Pasir Panjang, OEba, Merdeka, Tode Kisar, Solor, Bonipoi, Lahi Lai Besi Kopan, Fatufeto, Nunhila, Nunbaun Delha, Nunbaun Sabu dan Namosain.

2. Arah Perluasan Wilayah

Secara fisik pusat-pusat kegiatan kota berada di sepanjang jalan besar. Dalam perkembangan perluasan

kota mengarah ke jurusan desa OEपुरा. Dengan terbentuknya Daerah Tingkat I Propinsi Nusa Tenggara, muncul daerah pusat pengembangan yang termasuk Wilayah Desa Naikoten I, Naikoten II dan OEपुरा dengan pusatnya di kompleks Tingkat I (sekitar Kantor Gubernur).

Namun dalam perkembangan tahap berikutnya perluasan menuju ke arah pelabuhan Tenau, daerah OEpoi dan OEsapa/Penfui (lihat lampiran pola Perkembangan Kota Kupang).

Dimulai pada periode sebelum tahun 1958 perluasan kota hanya sampai desa Kuanino. Pada periode sebelum tahun 1970 perluasan kota sampai di daerah tingkat I di desa Naikoten II. Periode sampai tahun 1978 perluasan ke arah desa OEbobob terutama daerah OEpoi. Sedang sesudah tahun 1978 menyebar ke arah pelabuhan Tenau di bagian Barat, OEsapa di bagian Timur, Sikumana di bagian Selatan dan Bakunase di bagian Barat Daya. Wilayah bagian Barat ke arah pelabuhan Tenau diperuntukkan bagi Wilayah industri dan pergudangan. Wilayah ke arah Timur di sekitar OEsapa dipergunakan pula untuk kepentingan industri. Sedangkan wilayah sekitar desa OEbobob, diperuntukkan pengembangan perkantoran dan wilayah ke arah Timur jurusan OEpoi dan Kelapa Lima untuk pengembangan wilayah pemukiman.

B. DEMOGRAFI

1. Perkembangan Penduduk

Penduduk Kota Kupang mengalami perkembangan yang pesat, terutama masa 10 tahun terakhir. Pada tahun 1953 jumlah penduduk Kota Kupang hanya 14.892 jiwa. Namun 8 tahun kemudian yakni pada tahun 1971 menjadi 50.686 jiwa dan tahun 1980 menjadi 91.168 jiwa.

Secara terperinci angka perkembangan penduduk Kota Kupang terlihat dari Tabel di bawah ini.

TABEL 4.1. PERKEMBANGAN JUMLAH PENDUDUK KOTA KUPANG TAHUN 1971 – 1980

Tahun	Jumlah	Pertambahan		Jumlah
		Alami	Migrasi	
1971	50.686	292	1.412	1.704
1972	52.711	92	542	634
1973	52.711	256	1.175	1.431
1974	60.475	457	3.258	3.715
1975	67.336	348	1.158	1.506
1976	68.060	522	5.209	5.731
1977	70.312	499	1.659	2.158
1978	71.822	871	5.018	5.889
1979	81.229	638	2.306	2.944
1980	91.168	—	—	—

Sumber : Kota Administratip Kupang.

Dari tabel tersebut di atas jelas pertambahan penduduk di Kota Kupang sebagian besar disebabkan karena migrasi. Rata-rata persentase angka pertambahan penduduk Kota Kupang setiap tahun mencapai 5%.

Tingginya migrasi penduduk ke Kota Kupang terutama terjadi sesudah masa Pembangunan Lima Tahun (Pelita) yang dimulai tahun 1969. Memang migrasi dan urbanisasi penduduk ke Kota Kupang telah terjadi pula pada masa-masa sebelum Pelita, tetapi jumlahnya relatif kecil.

Pada masa Pelita kegiatan-kegiatan pembangunan meningkat dalam berbagai sektor. Kota Kupang sebagai pusat pemerintahan daerah dan kegiatan pembangunan sangat menarik penduduk pedalaman pulau Timor dan pulau-pulau lainnya di Wilayah Nusa Tenggara Timur maupun luar Nusa Tenggara Timur.

Dalam rangka kegiatan pembangunan, penyempurnaan dan pengembangan kelembagaan dan aparatur sangat penting. Untuk pengembangan ini unsur-unsur kelembagaan di tingkat Propinsi dan tingkat Kabupaten Kupang berada di Kota Kupang. Sehingga penambahan penduduk aparatur pemerintah dalam berbagai bidang, menambah jumlah penduduk Kupang yang berasal dari berbagai daerah. Dalam bidang pendidikan Kota Kupang merupakan pusat pendidikan di Nusa Tenggara Timur, di Kupang terdapat sebuah Universitas Negeri yakni Nusa Cendana, Akademi Theologia, Akademi Pemerintahan Dalam Negeri, Akademi Teknik Kupang. Semua lembaga Pendidikan Tinggi tersebut menerima mahasiswa yang sebagian besar berasal dari luar Kota Kupang. Di samping itu pendidikan umum maupun kejuruan menengah semakin berkembang, sehingga merupakan daya tarik tersendiri bagi generasi muda yang akan melanjutkan pendidikan.

2. **Kepadatan Penduduk**

Angka rata-rata kepadatan penduduk Kota Kupang pada tahun 1971 adalah 2.244 jiwa tiap km². Pada tahun 1981 angka kepadatan penduduk Kota Kupang 3.769 per km². Dengan demikian selama 10 tahun terakhir kepadatan penduduk Kota Kupang naik 68%.

Kelihatannya angka kepadatan penduduk Kota Kupang bila dibandingkan pada tahun 1953 menurun. Kepadatan penduduk Kota Kupang pada tahun 1953 adalah 4.003 jiwa per km². Keadaan ini terjadi karena pada periode 1971 ke atas walaupun jumlah penduduk

meningkat, tetapi luas wilayah Kota Kupang meningkat 507%, sebagai akibat perluasan kota. Perluasan yang meningkat ini terutama berkaitan dengan pembentukan Kecamatan Kota Kupang pada tahun 1969. Pada waktu pembentukannya, jumlah desa-desa yang ada ditambah 13 buah desa yang dahulu termasuk wilayah Kecamatan Kupang Tengah dan Kupang Barat.

3. Golongan Ethnis

Kota Kupang merupakan kota tempat pertemuan golongan etnis/suku bangsa, baik yang berasal dari wilayah Nusa Tenggara Timur maupun luar NTT. Aslinya wilayah kota Kupang adalah merupakan wilayah tempat tinggal suku Helong. Namun dalam perkembangan kemudian, demi untuk kepentingan Belanda, telah didatangkan suku-suku asal Rote, Sabu, Solor, Kisar dan Ambon. Suku-suku ini didatangkan sebagai tentara, guru ataupun ditempatkan di daerah penyangga. Kemudian suku-suku yang masuk ke Kota Kupang adalah suku Dawan, Tetun, Sumba, China, Arab, Ende, Lio, Manggarai, Ngada, Sikka, Alor, Jawa, Sunda, Bugis, Batak dan lain-lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, suku-suku bangsa ini semula mengelompok dalam desa-desa tertentu. Sehingga terdapat beberapa desa yang dominan ditempat suku-suku tertentu. Misalnya desa Lahi Lai Besi Kopan adalah desa China artinya China dominan bertempat tinggal di situ. Desa Fatufeto yang dominan adalah suku Sabu. Desa Kuanino, desa OEbobo yang dominan suku Rote, desa Solor dominan suku Solor.

Desa Airmata merupakan tempat yang dominan keturunan Arab. Sedangkan desa-desa lain penduduknya campuran.

Dalam percakapan sehari-hari golongan etnis di kota Kupang menggunakan bahasa Melayu Kupang.

Dalam kenyataannya bahasa Melayu Kupang atau bahasa Kupang adalah merupakan bahasa Indonesia dialek Kupang. Salah satu ciri dari bahasa Kupang adalah adanya 3 unsur pengaruh yang menonjol. Yakni pengaruh Ambon, Belanda dan Portugis. Artinya dalam bahasa Kupang nampak pengaruh logat Ambon, kata-kata Belanda dan Portugis.

Pengaruh logat Ambon cukup menonjol di dalam bahasa Kupang disebabkan guru-guru pertama yang mengajarkan di sekolah sekolah dan guru agama adalah guru-guru yang didatangkan dari Ambon. Sedangkan pengaruh Belanda dan Portugis disebabkan daerah kota Kupang pernah mendapat pengaruh kekuasaan Belanda dan Portugis.

C. ORGANISASI SOSIAL

Sesuai dengan semakin berkembangnya kota Kupang, maka semakin berkembang pula organisasi sosial di Kota Kupang.

1. Organisasi Kedaerahan

Kota Kupang yang semakin berkembang, penduduknya berasal dari berbagai daerah dan suku bangsa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur maupun luar Nusa Tenggara Timur. Penduduk yang beraneka ragam dari berbagai daerah asal ini, walaupun telah menjadi penduduk kota Kupang, nampaknya ikatan dengan tempat asal atau orang yang berasal dari tempat yang sama lebih dekat. Dalam kehidupan sehari-hari memang mereka telah membaur sebagai penduduk Kupang atau yang lebih populer sebagai orang Kupang. Namun dalam kegiatan tertentu mereka merasa perlu dan lebih dekat dengan orang-orang yang seasal. Dengan kata lain di satu pihak mereka merasa telah menjadi orang Kupang, tetapi di lain pihak mereka

merasa masih pula sebagai orang rantau. Dengan demikian untuk kepentingan kekeluargaan termasuk urusan perkawinan, kematian dan upacara-upacara keagamaan, terdapat kecenderungan di antara penduduk membentuk kelompok-kelompok seasal dalam bentuk ikatan atau semacam organisasi. Pada umumnya hampir sebagian besar suku-suku dan orang-orang dari daerah-daerah membentuk ikatan-ikatan kekeluargaan.

Ikatan-ikatan kekeluargaan ini agak berbeda dengan ikatan keluarga dalam masyarakat tradisional yang terdiri dari klen-klen atau sub klen. Ikatan ini lebih bersifat saling membantu dan memperlengkap persaudaraan. Orang-orang yang berasal dari pulau Sumba membentuk Ikatan Keluarga Sumba (IKAS) yang mempunyai kegiatan saling membantu di antara anggotanya apabila terjadi kesusahan seperti kematian, maupun perkawinan dan lain-lain kebutuhan warganya. Dalam ikatan ini ketua biasanya dipilih dari orang-orang tua yang berasal dari daerah dan mempunyai kedudukan terpandang.

Ternyata ikatan keluarga semacam ini tidak hanya berkembang di kalangan orang Sumba, tetapi juga suku-suku ataupun daerah lainnya. Dikenal pula ikatan keluarga semacam misalnya ikatan keluarga Flores Timur, Ikatan Keluarga Solor, Ikatan Keluarga Sunda yang disebut Mangle, Ikatan Keluarga Sulawesi Selatan dan sebagainya.

Tumbuhnya ikatan-ikatan keluarga di kota Kupang ini bukan berarti bahwa di antara penduduk pendatang kurang membaaur, tetapi lebih didasarkan atas kebutuhan riil bahwa mereka memerlukan ikatan yang lebih dari pada pergaulan antar penduduk biasa. Apabila terjadi kesulitan atau keperluan biasanya Ikatan Kekeluargaan inilah yang mengambil alih persoalan atau membantu menanggulangi persoalan para anggotanya.

2. Organisasi Keagamaan

Jelas bahwa penduduk kota Kupang yang terbesar adalah penganut agama Kristen Protestan, Katolik dan kemudian

Islam. Di antara masing-masing agama terdapat organisasi yang mengatur kehidupan umatnya. Di dalam organisasi ini jelas ada dua jenis yang pertama secara administratif diurus oleh badan pemerintahan melalui Kantor Perwakilan Departemen Agama, organisasi ini tidak mendapat sorotan dalam pembahasan ini karena telah dibakukan di seluruh Indonesia dalam rangka birokrasi nasional.

Jenis yang kedua adalah yang mengatur kehidupan jemaat dalam kehidupan riil keagamaan.

Di kalangan agama Roma Katholik di Kupang terdapat Keskupan yang merupakan lembaga wali gereja yang dipimpin oleh seorang uskup.

Namun dalam kehidupan riil para warga Katholik, ikatan paroki mempunyai pengaruh lebih menonjol. Di Kupang ada dua paroki utama, yakni Cathedral Kupang dan Gereja Naikoten. Para warga Katholik sesuai dengan tempat tinggalnya yang lebih dekat terikat pada paroki masing-masing. Paroki dipimpin oleh seorang pastor paroki dengan beberapa pembantu (Kapelan) dan Dewan Gereja. Mereka mengatur dan mengurus kehidupan gereja, membina ibadah mingguan, ibadah keluarga, perkawinan, kematian, permandian dan siddhi.

Di kalangan penganut agama Kristen Protestan Sinode Gereja Maschi Injili Timor (GMIT) yang berpusat di Kupang merupakan pimpinan tertinggi Gereja di daerah. Namun di bawah Sinode GMIT terdapat klasis-klasis, termasuk klasis Kupang yang dipimpin seorang ketua klasis.

Namun dalam kehidupan riil Jemaat Kristen Protestan ikatan organisasi gerejanya lebih berpengaruh. Di tiap-tiap kampung/desa umumnya mempunyai organisasi gereja yang dipimpin oleh pendeta yang bersangkutan. Di samping itu dalam kegiatan kegerejaan juga terdapat Majelis Gereja yang dipilih oleh para warga gereja.

Di kalangan umat Islam terdapat Majelis ulama yang ketua dan anggota Majelis dipilih secara periodik. Di samping Majelis ulama, di Kupang terdapat pula organisasi Panitia Hari-Hari Besar Islam (PHBI) yang berfungsi mengurus upacara-upacara peringatan pada Hari Besar seperti Sholat Ied dan Sholat Idul Adha.

Di samping itu ikatan masjid yang dipimpin oleh imam masjid, dan Badan Pengurus Masjid, lebih riil mengatur kehidupan jemaat, misalnya Sekolah Jemat, peringatan hari-hari besar, kematian, upacara kelahiran, ibadat rumah tangga dan sebagainya. Di Kupang sekarang juga terdapat Dewan Parisada Hindu Dharma yang mengatur kehidupan keagamaan para warga penganut Hindu Bali.

3. Organisasi Kesenian

Perkembangan kota menuntut pula adanya sarana hiburan/rekreasi. Salah satu media yang penting adalah kesenian. Sesuai dengan perkembangannya berkembang dua jenis kesenian di kota Kupang. Kesenian yang berlatar belakang keagamaan. Umumnya jenis kesenian ini berupa koor (paduan suara gerejani) yang organisasinya sudah tercakup di bawah organisasi kegerejaan setempat. Biasanya tiap-tiap gereja memiliki paduan suara gereja/koor gereja.

Jenis kesenian kedua adalah kesenian hiburan yang dapat berupa hiburan biasa seperti folk song, band, orkes keroncong dan tari-tarian yang berasal dari tari-tarian tradisional yang dipermodern. Jenis tarian tradisional ini mendapat pembinaan dari Bidang Kesenian Kanwil Departemen P dan K yang diarahkan terbentuknya sanggar-sanggar seni budaya.

Organisasi ini biasanya terdapat seorang ketua, wakil, penasehat, bendahara dan anggota. Organisasi tarian tradisional ini biasanya hanya berkembang di desa-desa yang penduduknya agak homogen, misalnya desa-desa yang penduduknya mayoritas Sabu, Rote dan sebagainya. Namun suatu hal yang

penting artinya dalam kegiatan kesenian, adalah peranan lembaga pendidikan/sekolah-sekolah cukup besar.

4. Organisasi Profesi

Dengan semakin berkembangnya Kota Kupang, yang berarti semakin berkembangnya pula dunia usaha, maka memberi angin baik bagi berkembangnya organisasi profesi.

Dengan semakin meningkatnya arus lalu lintas darat baik dalam kota, maupun luar kota, maka para pengusaha angkutan semakin banyak. Baik para pengusaha yang bergerak di bidang pengangkutan penumpang dan barang. Untuk kepentingan para pengusaha telah dibentuk Organda/Organisasi Angkutan Jalan Raya.

Dalam bidang perdagangan dan industri terbentuk organisasi Kadin, HIPMI, Gabungan Pengusaha Ekspor Impor. Di bidang nelayan terdapat organisasi HNSI (Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia). Kota Kupang memiliki 3 kampung nelayan yakni Namosain, Pasir Panjang dan Kelapa Lima.

D. KEGIATAN EKONOMI

Keadaan perekonomian di kota Kupang dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang menggembirakan. Perkembangan ini terutama setelah periode Pembangunan Lima Tahun.

Perkembangan ekonomi ini tercermin dari perkembangan pendapatan Regional Propinsi Nusa Tenggara Timur. Pendapatan per kapita pada tahun 1967 berdasarkan harga yang berlaku mencapai Rp. 3.966,29 tahun 1968 Rp. 6.564,06 dan tahun 1969 Rp. 10.688,73 (Pendapatan Regional Propinsi Nusa Tenggara Timur, 1967 – 1971 : 15).

Pendapatan regional per kapita pada tahun 1975 naik menjadi Rp. 37.624, tahun 1976 Rp. 39.216 dan tahun 1977 Rp. 41.070. Sedangkan untuk daerah Kupang pendapatan

Regional per kapita tahun 1973 Rp. 47.779, tahun 1976 Rp. 63.739, tahun 1977 Rp. 74.866, tahun 1978 Rp. 92.888 dan tahun 1979 Rp. 113.750 (NTT Dalam Angka 1980 : 445).

Indikator perkembangan ekonomi dapat dilihat selain dari kenaikan pendapatan per kapita dari penduduk, juga keadaan perumahan, pakaian, pusat-pusat pertokoan dan pasar. Pada periode sebelum tahun 1969 rumah-rumah penduduk pada umumnya beratap ilalang, berdingding pelepah gawang. Apabila ada satu dua rumah yang beratap seng dan berdingding tembok, rumah tersebut adalah rumah penduduk yang tergolong mampu. Rumah rumah yang berdingding tembok, beratap seng, sirap ataupun genteng, terbatas pada rumah-rumah instansi dan para pedagang menengah ke atas atau pun orang-orang kaya.

Namun dengan adanya kemajuan ekonomi lambat laun rumah-rumah berdingding bebak dan beratap daun mulai berkurang. Sebagai gantinya muncul rumah rumah tembok beratap seng milik penduduk biasa sampai ke kampung-kampung. Keadaan ini terutama terjadi sesudah periode 1970 ke atas.

Indikator perkembangan ekonomi yang lain adalah perkembangan pusat-pusat perbelanjaan yang berupa pasar-pasar dan toko-toko. Sebelum periode 1969 kota Kupang hanya mempunyai 3 pasar yang relatif kecil yakni pasar Kupang, pasar Solor, pasar Kuanino. Namun di ketiga pasar tersebut barang-barang yang diperdagangkan sangat terbatas. Barang yang diperdagangkan terbatas sirih, pinang, ikan asin, buah-buahan lokal seperti pisang, jambu, mangga, beras, jagung, kacang-kacangan, garam, minyak, daging, bawang. Jual beli di ketiga pasar tersebut sangat sepi. Untuk mendapatkan parut, cobek dan beberapa alat dapur sangat susah.

Pada tahun 1970 pasar Kupang dipindahkan dan disatukan di Kampung Solor menjadi pasar besar. Kemudian muncul pula pasar desa OE pura, Namosain. Pasar sebagai pusat perbelanjaan semakin ramai, karena daya beli penduduk semakin

meningkat. Jumlah dan jenis barang-barang yang diperjual belikan semakin meningkat. Orang tidak lagi kesulitan untuk mendapatkan barang-barang yang diperlukan. Pada periode ini masuk juga pedagang-pedagang dari luar seperti orang-orang Bugis, Makasar dan orang-orang Jawa. Orang-orang Bugis Makasar berdagang kelontong dan pedagang Jawa berdagang makanan dan kue kue, termasuk tahu dan tempe sebagai barang dagangan baru.

Perkembangan ekonomi nampak pula dengan semakin berkembangnya toko-toko. Pertokoan semula hanya berada di sekitar terminal, jalan Siliwangi dan sedikit di Kuanino. Namun dengan perkembangan ekonomi muncul toko toko baru. Perkembangan pertokoan di Kota Kupang, pada periode sebelum 1945 hanya berkisar 30 toko, tahun 1953 sekitar 70 buah toko dan pada tahun 1980 telah berkembang menjadi 403 buah toko. Perkembangan ini tidak saja menyangkut jumlah tokonya, tetapi juga menyangkut kualitas dan kuantitas barang yang diperdagangkan dan bentuk pertokoan. Toko-toko baru bermunculan di sepanjang jalan Siliwangi sampai pasar Kupang di Kampung Solor, jalan Achmad Yani, Kuanino, OEpora dan OEba serta OEbobo. Sesuai dengan perkembangan kota, toko-toko di sepanjang jalan Siliwangi akan menjadi toko grosir, sedangkan toko pengecer akan berada di sepanjang jalan jurusan OEpora.

Salah satu perkembangan yang nyata dari kemajuan ekonomis, adalah munculnya bangunan bangunan toko bertingkat bahkan sampai 3 – 5 tingkat pada periode tahun 1970 ke atas. Di samping itu segala jenis barang-barang yang diperlukan telah tersedia di toko-toko, mulai barang keperluan sehari-hari sampai barang barang mewah. Hal ini tak mungkin terjadi pada periode sebelum 1969. Untuk mencari sebuah radio saja dahulu harus titip kenalan yang akan bepergian ke Jawa.

Di samping berkembangnya pertokoan pada periode tahun 1970 ke atas juga berkembang pedagang kaki lima. Pe-

dagang pedagang kaki lima ini terdapat tiga golongan. Ketiga golongan pedagang kaki lima ini adalah pedagang rokok, kacang goreng yang umumnya didominasi pedagang pedagang dari suku Sabu, yang kebanyakan merupakan migran musiman. Mereka berdagang pada periode-periode lepas panen di Kupang dan menjelang musim penggarapan ladang, mereka kembali ke Sabu. Mereka pada umumnya berdagang di tempat-tempat strategis di pojok perempatan atau pertigaan jalan.

Pedagang kaki lima dari suku Bugis Makasar, mereka berdagang barang-barang kelontong di dekat pasar dan toko-toko. Jenis ketiga pedagang asal Jawa yang umumnya berdagang makanan seperti bakso, rujak cingur, sate, jamu dan kue-kue.

Di samping itu terdapat pedagang kaki lima musiman dari daerah pedalaman yang memperdagangkan hasil pertaniannya seperti buah-buahan dan hasil bumi lainnya.

Suatu hal yang menonjol pula pada periode ini adalah munculnya usaha jasa seperti pengangkutan dalam kota dan perbengkelan serta industri yang pada periode sebelumnya hampir tidak berkembang. Pada tahun 1980 telah ada 53 usaha industri dan lebih dari 300 kendaraan angkutan dalam kota berupa bemo.

E. MASALAH SOSIAL

Salah satu masalah sosial yang sangat menonjol adalah masalah tanah. Hal ini terutama sebagai akibat sistim pemilikan tanah secara adat dan kemajuan pembangunan yang memerlukan tanah untuk kegiatan pembangunan.

Secara adat pemilikan tanah sebenarnya pada suku (tanah suku). Dalam sistim pemilikan ini warga suku menggunakan tanah sebagai milik keluarga luas (suku). Sedangkan pribadi hanya mempunyai hak pakai. Dalam pemilikan demikian biasanya batas-batas tanah tidak jelas. Para penduduk yang bukan warga suku, dapat memperoleh tanah sebagai hak pakai

dengan memberi uang sirih pinang kepada kepala suku. Namun cara memperoleh demikian tidak dikukuhkan dengan surat perjanjian tetapi hanya secara lisan. Batas-batas tanah juga tidak ditentukan dengan jelas. Oleh karena itu sering terjadi pertikaian karena persoalan batas tanah. Dalam perkembangan kemudian, seiring dengan perkembangan ekonomi dan tuntutan ekonomi kepentingan individu berkembang. Hal ini termasuk juga dalam hal pemilikan tanah. Tanah suku yang sebenarnya merupakan tanah komunal, dimana ketua suku mempunyai hak mengatur, dalam perkembangan kemudian terjadi pergeseran. Ketua suku sering juga bertindak sebagai pemilik. Sehingga dalam kasus penjualan tanah, sering perselisihan di antara warga suku, karena mereka sebagai anggota suku mempunyai hak pula. Oleh karena itu terjadi gejala ikatan longgar dalam masalah tanah suku di antara para warganya. Karena masing-masing merasa berhak, sedang penjualan hak tanah, sering tidak dimusyawarahkan lagi dalam suku, sering terjadi benturan.

Satu bidang tanah sering dapat dijual oleh beberapa orang dari warga suku kepada orang yang berbeda. Sehingga terjadi masalah antar pembeli dan antara warga suku.

Sebenarnya persoalan akan kurang muncul, selama nilai ekonomi atas tanah yang bersangkutan kurang. Tetapi begitu nampak ada nilai ekonomi sebagai akibat kebutuhan tanah untuk pembangunan, masalah muncul. Tanah yang bersangkutan bisa di klaim oleh berbagai pihak sebagai miliknya dengan alasan tanah suku atau pun alasan tradisi, walaupun bukti-bukti tertulis tidak jelas. Bahkan dalam konsep tradisional berdasarkan tanah suku, seluruh tanah telah dibagi habis oleh suku suku yang ada. Sedangkan dalam hukum formal, sering beberapa wilayah dianggap sebagai tanah negara. Hal ini tidak akan menimbulkan persoalan selama tidak menyangkut kepentingan ekonomi. Tetapi begitu kepentingan ekonomi nampak, seperti tanah tersebut diperlukan untuk pembangunan fisik, masalah muncul. Ketua suku dengan warganya

mengajukan klaim sebagai tanah miliknya dan menuntut ganti rugi bahkan pembelian. Sehingga sering terjadi benturan sosial serta terhambatnya pembangunan. Bahkan persoalan sering sampai ke pengadilan.

Masalah sosial kedua yang menonjol adalah masalah perkawinan terang kampung. Perkawinan terang kampung sebenarnya adalah suatu perkawinan yang bersifat sementara, sebelum perkawinan berdasarkan hukum agama dan catatan sipil dapat dilaksanakan. Sebenarnya "perkawinan terang kampung" semula adalah tradisi dari suku Rote. Dalam sistim ini kedua calon mempelai dapat meresmikan hubungan mereka melalui tokoh-tokoh adat dan kepala desa, dengan membayar beberapa persyaratan administrasi dan tanda ikatan. Sebenarnya sistim perkawinan ini adalah jalan pintas yang bersifat sementara. Kedua calon di kukuhkan secara adat untuk menjamin kelangsungan hubungan mereka. Dalam perkawinan ini biasanya aturan membayar belis dan pesta perkawinan dapat ditunda. Artinya baru pada perkawinan sebenarnya secara agama dan di catatan sipil, seluruh persyaratan perlu dipenuhi. Namun nampaknya pasangan yang melakukannya perkawinan dengan sistim tidak merasa keburu untuk melaksanakan perkawinan menurut hukum dan agama yang berlaku. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya bahwa pasangan yang telah melakukan perkawinan terang kampung, tidak merasa mendesak untuk melaksanakan perkawinan menurut hukum yang berlaku. Sebab hubungan mereka sudah merasa cukup dikukuhkan oleh desa dan sanksi masyarakat pun hampir tidak ada. Di samping itu untuk melaksanakan perkawinan menurut hukum dan agama memerlukan persiapan dan biaya yang cukup besar. Sebab untuk pelaksanaan perkawinan yang sebenarnya, syarat-syarat belis (mas kawin) harus dipenuhi dan dirayakan pula dengan pesta perkawinan.

Dengan semakin berkembangnya masyarakat kota, ternyata perkawinan terang kampung dapat menjadi sumber

penyelewengan hukum, dan agama. Sebab ada gejala, pasangan suami isteri yang berdasarkan hukum agama Kristen Protestan dan Katholik, diharapkan bercerai, tetapi menggunakan sistim perkawinan kampung untuk pelarian. Artinya mereka tidak bercerai, tetapi secara tidak resmi mereka kawin lagi dengan cara "perkawinan terang kampung". Bahkan sudah timbul gejala penyalahgunaan lembaga "perkawinan terang kampung" untuk menghalalkan sistim piaraan.

Ditinjau dari segi ke arah pelaksanaan Undang-Undang Perkawinan, sistim perkawinan terang kampung, merupakan penghambat yang cukup besar.

Masalah ketiga yang sangat terasa dengan semakin berkembangnya kota Kupang, adalah masalah perumahan. Semakin besarnya arus pendatang ke kota Kupang, baik yang berasal dari pedalaman pulau Timor, maupun luar daerah, menimbulkan masalah perumahan yang serius. Nampaknya terjadi ketimpangan antara laju pertumbuhan penduduk kota Kupang dengan laju pertumbuhan fasilitas perumahan. Penduduk kota Kupang dalam jangka waktu 10 tahun terakhir berkembang menjadi hampir dua kali lipat. Namun pertumbuhan jumlah perumahan yang dapat disediakan penduduk maupun pemerintah dan peningkatan kualitas rumah jauh tertinggal. Sehingga kesulitan mendapatkan perumahan sangat terasa. Dengan demikian berlakulah hukum ekonomi. Karena semakin besar permintaan, sedang penawaran sangat terbatas, maka harga sewa rumah menjadi mahal. Rata-rata harga sewa rumah di tepi jalan besar, untuk sebuah rumah gedung dengan tiga kamar tidur, dapat mencapai Rp. 1.000.000 atau lebih. Sedangkan rumah-rumah di dalam kampung, yang kondisinya sangat memprihatinkan, dengan atap seng, dinding setengah tembok, rata-rata sewanya sudah mencapai Rp. 300.000 atau lebih.

Sudah barang tentu dengan adanya kenyataan bahwa mayoritas penduduk kota Kupang mempunyai mata pen-

caharian sebagai pegawai negeri, jelas kesulitan perumahan menjadi salah satu masalah penting. Oleh karena itu dibangunnya Perumnas sebanyak 500 unit, merupakan angin segar yang dapat mengurangi masalah perumahan.

Masalah sosial keempat adalah masalah Lalulintas. Kalau dalam periode sebelum 1953 masalah lalulintas adalah sangat langkanya angkutan jalan raya, namun dalam periode berikutnya justru terjadi kebalikannya. Kecelakaan lalulintas yang disebabkan kendaraan umum sangat tinggi. Sebenarnya jenis kendaraan-angkutan untuk umum di Kupang adalah relatif agak baru, tetapi berkembang dengan cepat.

Pada periode sebelum tahun 1969 pernah dirintis pengangkutan umum dengan bis angkutan umum/rutin sebanyak 4 buah. Namun usia bus ini tidak dapat bertahan lama. Pada tahun 1970 telah dirintis kembali pengangkutan umum berupa bus sebanyak 4 buah yang dikelola oleh Yayasan Dharma 17 dari Polri. Ternyata usaha yang cukup mendapat respon positif dari masyarakat ini juga hanya mampu bertahan beberapa tahun saja karena bangkrut.

Ternyata yang lebih berkembang adalah usaha pengangkutan bemo yang nantinya dapat berkembang dan menjadi salah satu ciri khusus pengangkutan kota Kupang. Usaha pengangkutan umum dengan bemo dirintis oleh Jogapadma pada tahun 1970 dengan memasukkan 4 buah Honda Pick up. Ternyata usaha ini tidak saja mendapat sambutan positif masyarakat, tetapi juga sambutan positif para pengusaha. Sehingga usaha pengangkutan umum menjadi berkembang. Usaha rintisan PT Jogapadma diikuti PT Insana dengan memasukkan pick up Datsun. Namun dalam perkembangannya merk kendaraan yang bertahan dan merajai jalanan adalah jenis colt pick up yang telah disesuaikan dengan selera masyarakat kota Kupang. Angkutan jenis colt pick up dalam kota yang disebut *bemo*, dihiasi dengan gambar-gambar dan tulisan yang menarik, dengan interior yang nyaman.

Sebenarnya pada tahun 1979/1980 dirintis pula pengangkutan bus kota oleh Koperasi Pegawai Negeri Praja Mukti. Namun usaha ini kurang berhasil. Usaha ini memang diikuti pula oleh beberapa pengusaha, namun bus kota kurang berkembang. Orang lebih senang naik bemo karena, bemo lebih cepat, jumlahnya banyak sehingga lebih mudah didapat. Sampai sekarang lebih dari 300 bemo melayani trayek dalam kota yaitu Kupang Bakunase, Kupang Tenau, Kupang OEpora lewat Kuanino dan Kupang OEpora lewat OEbobo.

Angka kecelakaan mencapai + 5% dari jumlah kendaraan yang ada. Tahun 1975 jumlah kendaraan 2.241, tetapi jumlah kecelakaan 131 kali. Kecelakaan lalulintas yang tinggi terutama karena kesadaran lalulintas para sopir bemo yang kurang. Bemo-bemo ngebut, mendahului kendaraan lain dan langsung berhenti tanpa menghiraukan keselamatan pihak lainnya, memotong jalan seandainya, sehingga sering menimbulkan kecelakaan. Hal ini disebabkan beberapa hal. Di antaranya faktor kemudahan memperoleh Surat Ijin Mengemudi (SIM), pendapatan yang relatif tinggi, dan perubahan hidup yang mendadak. Para sopir bemo pada umumnya berasal dari pedalaman atau daerah-daerah yang berlatar belakang pendidikan rendah dan pendapatan rendah. Perubahan hidup yang agak mendadak sering menimbulkan kekurangan siapan mental untuk menerima perubahan. Sehingga sering terjadi akibat-akibat sampingan yang merugikan.

Masalah kelima adalah masalah moral dan seksual. Kota Kupang sebagai sebuah kota tempat pertemuan berbagai macam penduduk yang berasal dari berbagai suku dan daerah dengan berbagai adat istiadat dan kebudayaan yang berbeda.

Di kalangan beberapa suku di Nusa Tenggara Timur, terdapat tradisi yang membenarkan hubungan kelamin sebelum perkawinan, misalnya dalam rangka upacara inisiasi, upacara kemenangan perang, dan upacara-upacara muda mudi tertentu. Dengan adanya perpindahan penduduk ke kota

khususnya Kupang, tradisi ini berpindah pula. Bahkan dalam bentuk kehidupan kota, tradisi tersebut terwujud pergaulan muda mudi tumbuh dengan subur. Gejala hubungan bebas para remaja sering menimbulkan masalah moral dan seksual.

Masalah keenam adalah masalah pengangguran. Sebagai akibat perkembangan kota maka semakin banyak penduduk dari daerah-daerah pedalaman dan daerah-daerah lain yang bermigrasi dan urbanisasi ke kota Kupang. Hal ini disebabkan semakin kuatnya daya tarik kota yang diakibatkan semakin berkembangnya berbagai fasilitas yang ada bila dibandingkan dengan daerah pedesaan.

Namun suatu hal yang terjadi adalah bahwa laju pertumbuhan penduduk, yang berarti pula laju pencari kerja tumbuh tidak seimbang dengan kesempatan kerja yang tersedia. Penduduk yang datang ke kota dengan harapan mendapat lapangan pekerjaan, ternyata tidak mendapatkan kesempatan pekerjaan yang diharapkan, sehingga terjadilah pengangguran-pengangguran. Sudah barang tentu masalah pengangguran menimbulkan berbagai pengaruh bagi masyarakat. Terutama dalam kaitan dengan tumbuhnya kejahatan yang berupa pencurian, penipuan dan pelacuran.

BAB V

KUPASAN PERUBAHAN SOSIAL

A. PERUBAHAN SOSIAL DARI MASYARAKAT TRADISIONAL KE MASYARAKAT KOLONIAL.

Masyarakat Kupang sebelum kedatangan Portugis dan Belanda, adalah masyarakat yang bersifat homogen, yaitu golongan etnis Helong. Homogenitas masyarakat Kupang tersebut nampak dalam berbagai segi kehidupan. Masyarakat tradisional Kupang adalah suatu masyarakat yang ditinjau dari segi kekeluargaan, merupakan suatu kesatuan masyarakat yang satu keturunan (asal usul) yang disebut *Ngala dukat*. Masyarakat demikian mempunyai satu kepercayaan yakni pemujaan kepada arwah nenek moyang dan dewa langit. Anggota masyarakat hidup dari perladangan berpindah. Dalam sistem perladangan berpindah teknologi yang digunakan adalah perpaduan antara unsur duniawi dan alam gaib. Keberhasilan bertani dianggap berkat arwah nenek moyang melalui serangkaian penyucian dan upacara upacara pertanian.

Dalam masyarakat tradisional antara sistem kepercayaan, sistem pertanian dan sistem kemasyarakatan mempunyai saling kaitan yang erat.

Kepercayaan yang dianut wujud riilnya berupa serangkaian upacara pertanian. Sistem kemasyarakatan yang diatur untuk memenuhi kebutuhan pertanian. Upacara-upacara dalam kaitan dengan kegiatan pertanian adalah mencari calon kebun, memotong/membabat belukar, membakar, mendinginkan tanah, penanaman dan penyucian bibit, panen pertama dan persembahan ke rumah suku.

Dalam sistem kemasyarakatan terdapat kepala suku sebagai penguasa tertinggi, tuan tanah yang mengatur upacara

pertanian, petugas yang mengawasi pemberian upeti dan sebagainya dari anggota masyarakat.

Struktur masyarakat terdiri dari lapisan atas yakni penguasa suku dan keluarganya, lapisan kedua adalah rakyat bebas dan lapisan ketiga golongan budak.

Masyarakat tradisional bersifat statis yang diatur berdasarkan norma norma adat.

Pola tempat tinggal warga masyarakat dalam wujud kampung tradisional, berorientasi ke gunung yang erat kaitannya dengan kepercayaan arwah nenek moyang sebagai sumber ketentraman warga masyarakat. Dalam pusat kampung terdapat rumah adat sebagai pusat pemujaan warga masyarakat dan bangunan simbol nenek moyang dan lambang kesuburan. Dalam masyarakat yang demikian keterikatan kepada tempat asal dan tempat tinggal cukup kuat. Dengan demikian kurang memungkinkan mobilitas horisontal. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi adalah yang telah terpatri dalam tradisi sejak jaman nenek moyang. Nilai nilai ini harus dipertahankan dari pengaruh pengaruh luar. Sudah barang tentu masyarakat tradisional memiliki ketahanan keluarga yang kuat.

Hak milik yang dominan adalah hak milik komunal baik harta pusaka maupun tanah dan kekayaan.

Kondisi masyarakat tradisional tersebut lambat laun mengalami perubahan. Kedatangan kekuasaan Portugis dan Belanda menimbulkan perubahan-perubahan. Perubahan tersebut tidaklah semata-mata karena kekuasaan kolonial tetapi juga sebagai akibat proses penanaman kekuasaan kolonial terhadap masyarakat tradisional. Antara lain untuk mempertahankan kepentingannya kekuasaan kolonial memerlukan tenaga tenaga bantuan dari anggota masyarakat dimana kekuasaan kolonial ditanamkan ataupun masyarakat sekitarnya. Dengan demikian timbullah berbagai golongan etnis dalam masyarakat Kupang pada jaman kolonial. Berbagai golongan

ethnis dalam masyarakat yang baru hidup dan tumbuh semula diperuntukkan kepentingan kekuasaan kolonial Belanda.

Adanya berbagai golongan etnis dalam masyarakat Kupang menimbulkan kontak kebudayaan dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Karena berbagai golongan etnis hidup berdampingan, maka untuk berkomunikasi diperlukan bahasa pengantar. Oleh karena itu timbullah bahasa Melayu Kupang yang merupakan percampuran bahasa Melayu, bahasa Portugis, Belanda, Ambon dan bahasa daerah.

Perubahan tersebut menimbulkan pula perubahan pola tempat tinggal masyarakat tradisional. Perkampungan warga masyarakat tidak didasarkan atas pola kepercayaan nenek moyang lagi, sehingga bangunan pemujaan arwah nenek moyang tidak dipertahankan terus. Hal ini disebabkan pula adanya pola kepercayaan baru yang berkembang berdasarkan agama Roma Katholik, Kristen Protestan dan Islam. Agama agama tersebut berkembang di Kupang berkaitan dengan berkembangnya kekuasaan kolonial.

Walaupun dalam wujud formalnya, masyarakat telah menganut agama-agama Katholik, Kristen Protestan maupun Islam, namun dalam praktek kehidupan sehari-hari masih belum lepas sama sekali dari pola lama. Dengan demikian wujud riilnya adalah merupakan dualisme kepercayaan. Dengan demikian upacara-upacara dalam proses pertanian tidak sepenuhnya dilaksanakan.

Akibat kebijakan menjaga kepentingan Belanda terutama dalam pengamanan dan penaklukan, terjadi pergeseran tempat tinggal. Masyarakat asli Kupang tergeser ke pulau Semau. Masyarakat dari berbagai golongan etnis dari luar Kupang dan luar pulau Timor masuk ke Kupang. Masyarakat dari berbagai golongan etnis tersebut mendapatkan tanah tempat tinggal berdasarkan hak pakai atas persetujuan tuan tanah dan kekuasaan Belanda. Maka terjadilah pola pergeseran pemilikan tanah yang tidak terbatas

dari warga masyarakat satu golongan ethnias dan satu suku. Dengan demikian sistim pemilikan suku mulai melonggar dan mulai tumbuhnya pola pemilikan pribadi.

Warga masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan ethnias tersebut, mempunyai pola kehidupan yang tidak sepenuhnya tergantung dari pertanian.

Sebab kedatangan berbagai warga masyarakat dari berbagai golongan ethnias dari luar Kupang, dengan berbagai kepentingan menunjang kekuasaan Belanda. Di antaranya sebagai anggota pasukan, pegawai, petani, pedagang, guru, pendeta dan sebagainya.

Suatu hal yang sangat penting adalah terjadinya perubahan nilai dan norma-norma yang berlaku bagi warga masyarakat. Perubahan tersebut berkaitan dengan masuknya sistim pendidikan yang dibawa kekuasaan kolonial dan berkembangnya agama Roma Katholik, Kristen Protestan dan Islam. Tata nilai dan norma berdasarkan agama Katholik, Kristen Protestan dan Islam menjadi pegangan warga masyarakat. Hukum kolonialis menggantikan hukum adat yang berlaku walaupun dalam hal-hal tertentu hukum adat tetap berlaku.

Dalam masyarakat Kupang yang multi ethnias, struktur masyarakat mengalami perubahan. Golongan tertinggi adalah pejabat-pejabat Belanda. Golongan kedua adalah para pegawai, prajurit. Di samping itu golongan pedagang yang umumnya China memiliki status sosial yang tinggi. Golongan yang lebih rendah adalah para warga biasa yang umumnya petani dan golongan terendah adalah para budak.

Adanya pertemuan berbagai golongan ethnias dalam masyarakat Kupang, menimbulkan kelonggaran pula dalam pola kekeluargaan dan pola pola baru. Dalam sistim kekeluargaan berkembang nama-nama kesatuan kekeluargaan/warga dengan istilah asing seperti De Haan, Reinthart, Johannes, Frans, Robet, Tielman, Thedens.

Sebagai akibat sampingan baik secara sadar ataupun tidak sadar masyarakat kolonial memberikan kesempatan yang tidak sama bagi golongan ethnias dalam masyarakat. Hal ini membawa akibat dalam suatu periode tertentu berkembangnya golongan intelektual, terutama yang berasal dari golongan ethnias Sabu dan Rote. Sehingga dalam periode tertentu kedua golongan ethnias ini memegang peranan penting di dalam lapisan atas masyarakat.

B. PERUBAHAN SOSIAL DARI MASYARAKAT KOLO- NIAL KEMASYARAKAT NASIONAL

Perubahan sosial dari masyarakat kolonial ke masyarakat nasional di kota Kupang pada awalnya banyak mengalami hambatan. Hambatan ini pertama-tama berkaitan dengan situasi politik di kota Kupang khususnya, maupun wilayah Indonesia Timur pada umumnya. Antara 1947 dan tahun 1950 wilayah Indonesia Timur, tergabung dalam Negara Indonesia Timur. Barulah setelah penyerahan kedaulatan dan kemudian pembubaran Negara Indonesia Timur, wilayah tersebut secara penuh tergabung dalam negara kesatuan Republik Indonesia.

Keterlambatan proses perubahan ke dalam masyarakat nasional disebabkan pula oleh karena sejarah daerah ini mempunyai ciri-ciri khusus dalam perjuangan menegakkan negara Republik Indonesia. Ciri-ciri khusus tersebut antara lain adalah organisasi pergerakan di wilayah Kupang pada umumnya bersifat kooperatif. Daerah ini tidak mengalami revolusi fisik seperti wilayah lainnya, walaupun banyak putra-putra dari daerah ini aktif berjuang dalam revolusi fisik (bersenjata) di wilayah lainnya. Salah satu faktor, penyebab belum sempat terbentuk kekuasaan republik, adalah tentara NICA telah mengambil alih seluruh kekuasaan dari Jepang.

Kelangkaan komunikasi dan terbatasnya hubungan/transportasi ke daerah Indonesia bagian Barat mempunyai

pengaruh terhadap lambannya proses terwujudnya masyarakat nasional. Namun akhirnya dengan semakin baiknya komunikasi dan transportasi, masyarakat berhasil mengejar ketinggalannya. Hal ini terutama berlangsung pada periode sesudah tahun 1960-an sebagai pengaruh terwujudnya Propinsi Nusa Tenggara Timur dengan ibukotanya di Kupang. Wujud perubahan yang paling cepat menuju masyarakat nasional adalah dalam bidang kebahasaan, kebangsaan dan kerukunan hidup beragama. Hal ini disebabkan masyarakat Kupang sejak lama telah mengenal dan menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar yakni bahasa Melayu Kupang. Masyarakat Kupang yang terdiri dari berbagai golongan etnis (suku bangsa) dan hidup berdampingan dalam kurun waktu berabad-abad, mempermudah terwujudnya semangat kebangsaan. Demikian pula terwujudnya kerukunan kehidupan kesadaran akan kebebasan dan persamaan hak dan kewajiban bagi para warga masyarakat menumbuhkan perubahan-perubahan yang penting. Perubahan-perubahan tersebut terutama dalam sikap berpikir yang bebas dan kesadaran berusaha yang lebih tinggi untuk mewujudkan kesejahteraan.

Akibatnya terjadi sistem pemilikan cenderung bergeser dari hak milik keluarga luas (suku) ke arah hak milik keluarga batih. Dengan demikian pemilikan tanah cenderung berubah kepemilikan pribadi yang didukung surat-surat pemilikan yang konkrit. Ikatan keluarga luas cenderung melonggar dan ikatan keluarga batih semakin kuat.

Perubahan-perubahan lain ke arah masyarakat nasional adalah mobilitas sosial baik secara horisontal maupun vertikal yang tumbuh secara spontan. Migrasi dan jangkauan bepergian para warga masyarakat yang pada masa kolonial terbatas untuk kepentingan Belanda, dan lebih banyak diatur kekuasaan kolonial, berubah secara spontan. Hal ini dimungkinkan karena kemudahan transportasi, komunikasi dan kesadaran yang semakin tinggi untuk memperbaiki kesejahteraan keluarga. Sudah barang tentu kondisi tersebut sangat ditunjang

oleh adanya kemajuan pendidikan pada masyarakat nasional.

Kemajuan tersebut juga menyebabkan bergesernya pola pelapisan sosial. Lapisan intelek dan penguasa pemerintahan serta pegawai dan pemimpin agama merupakan golongan lapisan atas. Golongan pedagang dan pelajar serta penjual jasa merupakan lapisan menengah. Para petani dan pekerja/buruh merupakan lapisan ke tiga. Dalam masyarakat nasional golongan budak telah hapus/tidak dikenal dalam masyarakat.

Perubahan-perubahan tersebut di atas menyebabkan pula masyarakat bersifat terbuka. Dengan demikian bersifat lebih dinamis dalam usaha usaha pembaharuan untuk mewujudkan kesejahteraan. Hal ini juga memungkinkan berkembangnya berbagai lapangan usaha yang lebih bervariasi di kalangan warga masyarakat. Bahwa dalam perkembangan masyarakat nasional peranan tokoh-tokoh adat dan feodal semakin hilang, sebaliknya peranan tokoh-tokoh intelektual semakin dominan. Tokoh-tokoh intelektual tersebut berasal dari berbagai golongan dalam masyarakat.

Peranan golongan etnis tertentu dalam masyarakat semakin berkurang, karena semakin meratanya kesempatan bagi seluruh golongan etnis yang ada dalam masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan.

BAB VI

P E N U T U P

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kota Kupang tumbuh dari sebuah benteng Portugis yang berkembang menjadi pusat Pemerintahan Belanda di Nusa Tenggara Timur. Semua kegiatan yang menunjang perkembangan awal Kota Kupang sebenarnya berorientasi pada pertimbangan keamanan pemerintahan Belanda dari ancaman raja-raja di Timor dan kekuasaan Portugis. Untuk maksud tersebut ditetapkan batas-batas kota Kupang sebagai daerah penyangga pada tahun 1886.
2. Kupang sebagai sebuah kota kurang berkembang kerana kurang ditunjang oleh daerah pedalaman yang potensial. Hal ini diperlambat lagi karena adanya kenyataan bahwa sampai awal abad ke 20 di daerah pedalaman masih terjadi perlawanan-perlawanan.
3. Walaupun embrio kota telah ada sejak tahun 1653, tetapi baru tahun 1953 kota Kupang mendapatkan status disamakan dengan kecamatan, dan tahun 1969 baru secara resmi berstatus kecamatan. Sampai pada periode tersebut sebenarnya tanda-tanda kehidupan kota belum begitu nampak. Hal ini berkaitan dengan kemampuan ekonomi yang terbatas dan jumlah penduduk yang masih terbatas, serta sarana perkotaan yang masih langka.
4. Kota Kupang sebagai sebuah kota baru menampakkan wajahnya sesudah periode tahun 1969. Hal ini sebagai akibat kegiatan kegiatan pembangunan melalui Pelita. Namun karena perkembangan yang relatif cepat, sebagai akibat

kegiatan pembangunan, muncul pergeseran sosial dan masalah sosial perkotaan.

5. Suatu ciri yang membedakan perubahan sosial pada masa kolonial dan masa kemerdekaan adalah: perubahan sosial pada masa kolonial terutama akibat politik Belanda untuk menanamkan kekuasaannya dan perubahan sosial tersebut diarahkan menunjang kepentingan Belanda dan bukan kepentingan masyarakat. Sedang perubahan sosial pada masa kemerdekaan terutama sebagai akibat usaha-usaha pembangunan dan ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat.

Perubahan-perubahan sosial di kota Kupang menimbulkan pula pergeseran nilai-nilai dan peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat. Namun di samping itu juga menimbulkan masalah-masalah sosial.

6. Masalah-sosial yang menonjol adalah masalah perumahan, masalah perkawinan, masalah kecelakaan lalu lintas, masalah moral dan seksual, masalah pengangguran dan masalah tanah. Masalah masalah tersebut timbul karena adanya ketidakseimbangan antara kemajuan fisik kota dan jumlah penduduk, dengan fasilitas yang tersedia, serta pola pengaturan yang selalu tertinggal. Di samping itu pergeseran dari masyarakat tradisional ke masyarakat kolonial dan masyarakat nasional, menimbulkan pula benturan benturan nilai-nilai. Sudah barang tentu penanganannya memerlukan waktu dan pendekatan yang terpadu.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alderwerlt, J de Roo, "Anttekening en onder horigheden," *TBG* deel 47, bbz 194-225.
- Billi Bora, Lukas, *Perkembangan penduduk dalam hubungannya dengan pendidikan formal tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Dalam Kota Administratif Kupang*, jurusan Geografi, FKG Undana, 1980.
- Chys, Mr.J.A.van der, '*Koepang Omstreetks*', 1750, *TBG* deel 18, biz 209 - 227.
- Cooley, Dr. Frank L, *Benih yang tumbuh XI*, Arnoldus, Ende Flores, 1976.
- Detaq J.J., "Memperkenalkan Kota Kupang", (tidak diterbitkan).
- , *Kota Kupang selayang pandang*, Percana Kupang, 1970
- Dillak, BA, ND, *Memori tentang Perwakilan Dep. P dan K Prop. NTT*, 1974
- Doko I.H. *Nusa Tenggara Timur dalam kancan perjuangan kemerdekaan Indonesia*, Masa Baru, 1973.
- , *Pidato perwakilan departemen pendidikan dan kebudayaan Prop. NTT*, Kupang 28 April 1971.
- , *Penyelenggaraan Sekolah Kristen di lingkungan GMIT* 1979.
- Doko H.Umbu, *Perkembangan kota Administratif Kupang*, Jurusan Geografi, FKG, Undana Kupang, 1980.
- Evers, Hans Dieter, *Sosiologi Perkotaan*, LP3E G1, 1981.
- Fandoe, 2. CH, *Pengaruh kepadatan penduduk terhadap settlement di Kota Kupang*, Jurusan Geografi, FKG Undana, 1981.

- Goro A.K., *Sejarah perkembangan agama Islam di Kabupaten Kupang*, Jurusan Sejarah, FKG Undana, 1977.
- A.Haga, "De" Mardykens van Timor" *TBG* deel 27, blz 191 – 294.
- , "De slag bij Penefoey" *TBG* deel 27, biz 389 – 408.
- Heijmering. G, "Bijdragen tot de geschiedenis van het eiland Timor, *TVNI*, 9ej 3 deel blz 1 – 62.
- Inspeksi Land Use NTT, *Inventarisasi Land Use NTT* Kupang, 1967.
- Kabupaten Kupang dalam Angka tahun 1975, Kantor Statistik Kabupaten Kupang, 1976.
- Memori Gubernur Kepala Daerah Propinsi NTT tahun 1958 – 1972*, ;Buku I, II, III? Biro Administrasi Umum, Kantor Gubernur, NTT, Arnoldus, Ende, 1972.
- Niti Suroto, *Imigrasi orang-orang Bugis Makasar ke Kota Kupang – sejak abad ke XVIII*, FKG Undana, Kupang, 1980.
- , *Pengaruh kolonialisme Portugis dan Belanda terhadap Kehidupan sosial budaya masyarakat kota Kupang*, FKIP Undana, Kupang, 1981.
- Nusa Tenggara Timur Dalam Angka tahun 1967*, Direktorat Pembangunan NTT Kupang, 1968.
- Nusa Tenggara Timur Dalam Angka tahun 1971*.
- Direktorat Pembangunan dan Pengembangan Daerah, Kantor Gubernur, NTT, Kupang, 1972.
- , Tahun 1973 Kantor Sensus dan Statistik Dati I NTT, Kupang, 1974.
- , Tahun 1975, Kantor Sensus dan Statistik Dati I NTT Kupang, 1976.

- , Tahun 1976, Kantor Sensus dan Statistik Dati I NTT Kupang, 1977.
- , Tahun 1977 Kantor Sensus dan Statistik Dati I NTT Kupang, 1978.
- , Tahun 1978 Kantor Sensus dan Statistik Dati I NTT Kupang, 1979.
- , Tahun 1980, Kantor Sensus dan Statistik Dati I NTT Kupang, 1981.

Pendapatan Regional Propinsi NTT, 1967 – 1971.

Kantor Statistik Propinsi NTT Kupang, 1972.

Sejarah Gereja Katholik Indonesia, 3b, Arnoldus Ende, Flores, 1974.

Survey Biaya Hidup Propinsi NTT, 1967, Kantor Statistik Propinsi NTT Kupang, 1968.

Tingkat Kesadaran Masyarakat Terhadap Gizi di kota Administratif Kupang, Undana, Kupang, 1981.

Lampiran.

SEJARAH HIDUP TOKOH – TOKOH

A. PEMERINTAHAN

1. Christian Dean Bissilisin

Christian Dean Bissilisin adalah seorang tokoh pemerintahan yang masih keturunan raja Kupang (Helong). Ia dilahirkan pada tanggal 18 Maret 1918 di pulau Semau.

Christian Dean Bissilisin mempunyai latar belakang pendidikan *Schakelsschool* 6 tahun di Kupang dan tamat pada tahun 1938. Di samping pendidikan formal ia mengikuti kursus *Vee-en Vleeskeur meester* selama 8 bulan yakni dari tanggal 2 - 1 - 1941 sampai 1 - 8 - 1941 di Buitenzorg (Bogor).

Karier pertama dalam bidang pekerjaan dimulai sebagai Magang pada Kantor Predikant Voorzwitter dari tanggal 10-8-1938 sampai 4 - 12 - 1940 di Kupang. Setelah menyelesaikan magang pada tanggal 1 September 1941 bekerja sebagai *Keurmeester* di rumah potong hewan Kupang sampai 31 Agustus 1942. Pada masa pendudukan Jepang bekerja sebagai Mantri Hewan dan daging kerajaan yakni dari tanggal 22 - 2 - 1943 sampai 31 - 8 - 1945. Pada tanggal 11 - 9 - 1945 sampai 30 Juni 1950 bekerja selama 12 tahun di bidang peternakan, kehewanan pada tanggal 1 - 7 - 1950, diangkat sebagai *Fettor* pulau Semau dengan kedudukan di Pahlelo. Jabatan *Fettor* dipegang selama 12 tahun yakni sampai tanggal 30 Juni 1962. Dengan pengalaman dalam bidang pemerintahan sebagai *fettor* akhirnya pada tanggal 1 Juli 1962, Christian Dean Bissilisin diangkat sebagai Pejabat sementara Camat Kecamatan Kupang Barat sampai tanggal 12 Pebruari 1964 dengan kedudukan di OEnisung. Jabatan terakhir dalam bidang pemerintahan dipegang sejak 1 Maret 1964 sampai 1 April 1974

sebagai Pengatur Tata Praja yang diperbantukan pada kantor Bupati Kupang pada bagian Sosial Politik. Sejak 1 April 1974 memasuki pensiun setelah mengabdikan diri sebagai pegawai dan pejabat negara selama 36 tahun.

2. Willem Cornelis Hendrik OEmatan

Willem Cornelis Hendrik OEmatan adalah seorang tokoh pemerintahan yang berasal dari keturunan bangsawan di Mollo Utara Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Ia dilahirkan pada tanggal 4 April 1920 di Kapan, W.C.H. OEmatan mempunyai latar belakang pendidikan Europese Lagere School 8 tahun dan menamatkan pendidikan pada tahun 1936 di Kupang. Setamat dari ELS melanjutkan pendidikan di Openbare Mulo selama 3 tahun di Surabaya dan menyelesaikan pendidikan Mulo tahun 1939. Pada tahun 1946 masuk Bestuur Op leiding di Makasar (Ujung Pandang) selama 1 tahun dan tamat tahun 1947. Pada tahun 1948 masuk pendidikan *Middelbare Bestuur School* di Makasar (Ujung Pandang) dan menyelesaikannya tahun 1949.

W.C.H. OEmatan memulai karier pertama dalam bidang pendidikan yakni sebagai wakil Kepala Sekolah pada Christelijke HIS di Atambua dari tahun 1940 – 1941.

Pada masa pendudukan Jepang yakni tahun 1942 – 1945 kembali ke Kapan dan bekerja sebagai pengusaha perkebunan sayur. Pada tahun 1947 – 1948 di Kapan bekerja sebagai pemimpin Koperasi Produksi Swapraja Mollo.

Setelah 7 tahun absen dalam kegiatan lembaga pemerintahan pada tahun 1949 – 1950 menjadi anggota parlemen Negara Indonesia Timur mewakili Timor Tengah Selatan. Setelah menjadi anggota Parlemen Negara Indonesia Timur, dari tahun 1951 – 1956 kembali ke Kapan dan bekerja sebagai Wiraswasta. Pada tahun 1956 – 1958 diangkat menjadi anggota Dewan Pemerintahan Swapraja Mollo merangkap wakil Ketua Dewan Pemerintahan Swapraja Mollo di Kapan. Tahun

1958 W.C.H. OEmatan menjabat sebagai Kepala Daerah Timor dari bulan Maret sampai Desember 1958. Setelah menduduki jabatan Kepala Daerah Timor selama 10 bulan W.C.H. OEmatan pada tahun 1960 – 1973 menjabat sebagai Bupati Kepala Daerah Kupang di Kupang. Tahun 1973 setelah 13 tahun menjabat Bupati Kupang, tahun 1973 – 1975 diangkat sebagai anggota Kelompok Ahli pada kantor Gubernur Kepala Daerah Nusa Tenggara Timur dan diperbantukan pada PT Flobamor sebagai General Manager. Tahun 1976 dipensiunkan sebagai pegawai negeri. Tahun 1977 – 1981 menjadi anggota DPRD Propinsi Dati I Nusa Tenggara Timur di Kupang. W.C.H. OEmatan aktif dalam kegiatan sosial.

Aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan adalah : sebagai Ketua Palang Merah Indonesia, anak cabang Swapraja Mollo di Kapan dari tahun 1956 – 1958. Kemudian tahun 1958 – 1970 sebagai Ketua Palang Merah Indonesia cabang Kupang di Kupang. Sejak tahun 1980 menjadi wakil ketua Palang Merah Indonesia di Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur. Di samping kegiatan dalam organisasi Palang Merah Indonesia, W.C.H. OEmatan menjabat juga sebagai Ketua Yayasan Stadion Olah Raga Merdeka di Kupang sejak 1960 sampai kini. Sejak 1959 – 1973 W.C.H.OEmatan menjabat pula sebagai Ketua Lembaga Kebudayaan Indonesia untuk Pulau Timor.

3. **Jacob Jonathan Detaq**

Jacob Jonathan Detaq adalah seorang tokoh pemerintahan yang berasal dari suku Rote. Ia dilahirkan pada tanggal 18 Agustus 1904 di Rote.

J.J. Detaq mempunyai latar belakang pendidikan *Hollands Inlandsche School* 5 tahun dan menamatkan pendidikan di Baa Rote pada tahun 1916. Pada tahun 1918 melanjutkan pelajaran di *Opleiding school voor Indonesie Ambtenaren* (OSVIA) di Ujung Pandang dan tamat tanggal 24 April 1923.

Kariernya dimulai pada bulan Juli 1923 sebagai *Bestuur Assisten* di Wonreli Kisar, pekerjaan ini ditekuninya sampai bulan Oktober 1924. Dari Kisar ia dipindahkan sebagai *Bestuurs Assistent* di Kota SoE, Timor Tengah Selatan. Kedudukan sebagai Bestuurs-Assisten di SoE berakhir pada bulan September 1930. Dari SoE dipindahkan ke Atambua, Belu pada bulan September 1930 sebagai *Bestuurs-Assistent*. Ia menjabat *Bestuurs-Assistent* di Belu sampai Maret 1933.

Pada bulan Januari 1943 sampai Mei 1946 dipindahkan sebagai Bestuurs-Assistent (Len Laku In) di Wolowaru, Ende sebagai Bestuurs Assistent di Ende pada tahun 1946 dipindahkan ke Larantuka, Flores Timur sampai Januari 1949 sebagai Kepala Pemerintahan setempat. Dari Larantuka dipindahkan ke Ende sebagai Bestuurschoofd (Pemimpin Pengadilan). Dari Januari 1950 – Januari 1951 menjabat sebagai Kepala Pemerintahan setempat di Kefamenanu. Dari Kefamenanu pada bulan Januari 1951 sampai Januari 1959 menjabat Kepala Pemerintahan setempat di Kupang. Pada bulan Januari 1959 sampai September 1960 menjabat sebagai Bupati diperbantukan pada Kepala Daerah Tingkat I NTT di Kupang.

Pada bulan September 1960 memasuki pensiun dari pegawai negeri.

4. C.M.K.Amallo

C.M.K.Amallo dilahirkan pada tanggal 15 Januari 1915. Pada tahun 1922 C.M.K. Amalo mulai memasuki pendidikan *Europeesche Lagere School* (ELS) di Kupang dan tamat tahun 1929. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di MULO-B Jakarta dan tamat tahun 1932. Pada tahun 1932 memasuki OSVIA di Ujung Pandang dan tamat tahun 1934. Pada tahun 1952 pernah mengikuti kuliah di Universitas Gajah Mada selama dua tahun.

Karier pertama dimulai pada tahun 1934 sebagai *Bestuurs Assistent* di Bajawa (Ngada). Jabatan Bestuurs-Assistent di-

tekuni selama 16 tahun di Bajawa, Ende, Sabu, Rote, Waikabubak, dan terakhir di Rote sampai tahun 1950.

Pada tahun 1950 sampai 1952 ia diangkat sebagai Kepala Pemerintahan setempat (KPS) di Timor Tengah Selatan. Pada tahun 1952 sampai 1954 mendapat tugas belajar di Universitas Gajah Mada. Pada tahun 1954 – 1956, ia menjabat sebagai Kepala Pemerintahan setempat (KPS) di Timor Tengah Utara. Dari Timor Tengah Utara ia dipindahkan ke Kupang sebagai Sekretaris Daerah Timor lama tahun 1956 – 1959. Dari tahun 1959 sampai 1962, ia diangkat sebagai pejabat Sementara Bupati Kepala Daerah Kupang. Pada tahun 1962 ia diangkat sebagai kepala bagian Ekonomi pada kantor Gubernur NTT, merangkap sebagai kepala kantor Sensus NTT. Pada tahun 1962 selama 3 bulan mewakili sementara Bupati Sumba Barat. Tahun 1962 – 1964 menjabat sebagai Pembantu Gubernur merangkap Direktur Kursus Dinas C (KDC) di Kupang.

Dari tahun 1964 – 1968 menjadi Pejabat Sementara Sekretaris Daerah dan Sekretaris Dewan Perwakilan Rakyat Daerah NTT. Tahun 1968 – 1970 menjabat sebagai kepala staf ahli pada Kantor Gubernur NTT, merangkap sebagai residen. Tahun 1970 – 1971 diangkat sebagai Gubernur Muda. Karier terakhir adalah sebagai anggota DPR/MPR Republik Indonesia di Jakarta tahun 1971/1976.

B. MILITER

1. El Tari

El Tari dilahirkan di Sabu pada tanggal 18 April 1926 dari keluarga Kristen Protestan.

Pendidikan pertama dimulai pada tahun 1933 sampai 1940 di HIS. Pada tahun 1940 sampai 1944 melanjutkan ke Am-bacht School. Tahun 1944 – 1945 memasuki Sekolah Pelayaran Tinggi di Tegal. Di samping pendidikan formal, El Tari

pernah mengikuti kursus-kursus. Di antaranya pada tahun 1951 kursus Territorial di Bandung, tahun 1956 PPUR, 1956–1963 Kupaltu dan tahun 1969 mengikuti Seskoad di Bandung.

Karier militer pertama dirintis pada bulan Januari 1945 sampai Agustus 1945 pada Jawa Unco Kashia di Semarang dengan pangkat Letnan MSD Armada IV di Tegal. Pada bulan Agustus 1945 Desember 1945 bekerja pada KMRI di Semarang. Bulan Januari 1946 – Juli 1947 menjabat pada Divisi A. Armada IV di Tegal. Pada bulan Juli 1947 sampai Oktober 1948 menjadi Komandan Kompi II Batalyon 178 Resimen 45 divisi Diponegoro dengan pangkat Letnan I Infanteri. Pada bulan Oktober 1948 sampai Oktober 1949 menjadi Kepala Seksi I Batalyon Paraja Divisi Diponegoro. Bulan Oktober 1949 – April 1950 menjabat sebagai perwira Seksi Komando Group seberang di Jogja.

Dari Jogja El Tari dipindahkan ke Flores menjadi Perwira Daerah militer dari bulan April 1950 – Desember 1950, Bulan Januari 1951 El Tari dipindahkan ke Kupang sebagai Komandan KMK/Kopel di Kupang sebagai Komandan, 1951 – tahun 1955 dipindahkan ke Denpasar sebagai Kepala Bagian PPT 72. Tahun 1955 El Tari menjabat sebagai Perwira Daerah Militer (PDM) di Bali. Tahun 1957 – 1958 El Tari kembali ke Kupang dan menjabat Komandan Kompi II Batalyon 712 Resimen 26 Territorium VII di Kupang. Pada tahun 1958 El Tari mendapat kenaikan pangkat Kapten. Tahun 1958 – 1960 El Tari menjabat sebagai komandan Kodim 1608 di Kupang. Pada tahun 1962 El Tari mendapat kenaikan pangkat Mayor. Bulan Mei 1965 El Tari diangkat sebagai Wakil Gubernur Kepala Daerah Propinsi NTT dan bulan Juli 1966 menjadi Pejabat Gubernur Kepala Daerah Propinsi NTT. Di samping itu El Tari pada bulan Juli 1966 – 1968 menjabat sebagai Ketua Presidium Universitas Nusa Cendana. Pada tahun 1966 El Tari mendapat kenaikan pangkat Letnan Kolonel. Bulan Desember 1966 El Tari diangkat sebagai Gubernur Kepala Daerah Propinsi NTT.

Di samping itu pada bulan Maret 1967 El Tari diangkat sebagai anggota MPRS RI dan Januari 1972 diangkat pula sebagai anggota MPR RI. Jabatan Gubernur Propinsi NTT dipegang sampai dua periode dengan melalui transisi sebagai pejabat Gubernur Kepala Daerah Propinsi NTT pada bulan Agustus 1972. Bulan Februari 1973 El Tari dikukuhkan sebagai Gubernur Propinsi NTT untuk masa yang kedua sampai 1978.

Dalam kepangkatan militer pada tahun 1968 El Tari naik pangkat sebagai Kolonel (Lokal) dan tahun 1970 sebagai Kolonel efektif.

Tanggal 1 April 1974 El Tari naik pangkat menjadi Brigadir Jendral TNI Angkatan Darat. Pada waktu menjabat sebagai Pejabat Gubernur tahun 1979 El Tari wafat dan diangkat sebagai Mayor Jenderal Anumerta.

AKTIVITAS SOSIAL.

Almarhum El Tari adalah merupakan salah seorang perintis pendirian Undana di Kupang pada tahun 1962. Pada tahun 1967 – 1968 El Tari menjabat sebagai Ketua Presidium Universitas Nusa Cendana.

Pada tanggal 31 Agustus 1965 ketika Yayasan Berdikari didirikan El Tari menjabat sebagai wakil ketua. Yayasan Berdikari mengelola Fakultas Hukum yang nantinya diintegrasikan ke Universitas Nusa Cendana.

Semasa menjabat Gubernur Propinsi NTT El Tari sangat gigih mencanangkan gerakan swasembada pangan dan penghijauan.

2. Is Tibuludji

Is Tibuludji dilahirkan di Kupang pada tanggal 28 Desember 1922, berasal dari keluarga suku Sabu dan beragama Kristen Protestan.

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN.

Pada tahun 1933 – 1938 bersekolah pada Schakei School di Kupang. Pada tahun 1938 melanjutkan pelajaran di MULO B di Malang sampai tahun 1941.

Setelah menyelesaikan pendidikan MULO Is Tibuludji melanjutkan pendidikan di AMS. B di Surabaya sampai tahun 1942. Namun belum sempat menyelesaikan pendidikan, keburu datang dan berkuasanya pemerintah pendudukan Jepang. Kesempatan menyelesaikan pendidikan SMA baru dapat dilaksanakan pada tahun 1953 di Ujung Pandang dengan mengikuti ujian negeri SMA C.

Pada jaman Jepang ia pernah mengikuti pendidikan pada Sekolah Pelayaran Tinggi di Semarang pada tahun 1943. Pada jaman revolusi fisik Is Tibuludji pernah mengikuti pendidikan Perwira ABRI di Kalilakung Tegal pada tahun 1947 dan kursus Koperasi dan perdagangan dalam negeri di Ujung Pandang tahun 1949. Pada tahun 1955 mengikuti kursus perwira teritorial Cimahi dan kursus dasar infanteri. Pada tahun 1956/1957 mengikuti pendidikan perwira lanjutan satu di Bandung dan tahun 1959 mengikuti *Commanders Prev. Maintenance Course* di Cimahi. Pada tahun 1961 – 1963 pernah mengikuti kuliah di Fakultas Ekonomi, Universitas Atmajaya Jakarta. Pada tahun 1965 ia mengikuti kursus perbendaharaan Angkatan Darat di Jakarta. Pada tahun 1973 mengikuti *Project Appraisal Course* di Lembaga Management, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia dan pada tahun 1974 mengikuti Marketing Management, Asian *Institute of Management*.

RIWAYAT PEKERJAAN.

Is Tibuludji memulai karier sebagai kepala kamar mesin pada Kapal Jawa Unko Kaisha di Surabaya dari bulan Januari 1944 sampai bulan Agustus 1945. Pada bulan Desember 1945 sampai Maret 1946 Is Tibuludji memasuki Polisi Tentara

Divisi VIII di Malang, dengan pangkat prajurit polisi tentara. Pada bulan Maret 1946 sampai September 1947 pindah pekerjaan sebagai Perwira ALRI Pangkalan IV Tegal dengan pangkat Letnan. Pada bulan September 1947 – Juni 1948 menjadi tawanan tentara Belanda di Tegal dan Semarang. Setelah bebas, ia kembali ke Kupang dan setelah mengikuti kursus Koperasi di Ujung Pandang, diangkat sebagai kepala kantor Koperasi dan perdagangan Dalam Negeri di Kupang. Pada bulan Mei 1950, ia masuk TNI AD sebagai perwira KMK di Kupang dengan pangkat Letnan dua infanteri sampai Oktober 1950. Dari Kupang pada bulan Oktober 1950 sampai Agustus 1951 pindah ke Denpasar sebagai perwira staf teritorial Ko Pas C di Denpasar. Dari Denpasar ia pindah ke Waingapu sebagai perwira distrik militer 266 Sumba sampai bulan Juni 1953. Kemudian pindah ke Ende sebagai perwira distrik militer 264 Flores dari bulan Juli 1953 – September 1955. Pada bulan Juli 1955 ia mendapat kenaikan pangkat menjadi Letnan satu Infanteri. Dari Ende Is Tibuludji dipindahkan ke Kupang sebagai perwira distrik militer 265 Timor di Kupang sampai bulan Mei 1957. Dari Kupang pada bulan Mei 1957 sampai Mei 1959 ia dipindahkan ke Denpasar sebagai asisten 3 Kaskodam XVI Udayana. Pada bulan Juli 1959 Is Tubuludji mendapat kenaikan pangkat sebagai Kapten infanteri. Pada bulan Mei 1959 sampai Maret 1960 di Denpasar ia menjabat sebagai asisten khusus PEPERDA NUSRA. Pada bulan Maret 1960 sampai Desember 1963 ia diangkat sebagai kepala seksi FINEK PEPERDA NUSRA di Denpasar, merangkap sebagai kepala LURDAM XVI Udayana. Bulan Juli 1963 Is Tibuludji mendapat kenaikan pangkat Mayor Infanteri pada bulan Desember 1963 sampai Februari 1965 menjabat sebagai perwira SPRI DAM XVII Udayana di Denpasar. Pada bulan Juli 1966 ia dipindahkan ke Kupang sebagai karyawan TNI Angkatan Darat diperbantukan pada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I NTT di Kupang. Pada bulan Juli 1966 – Agustus 1968 ia menjabat Kepala Staf Crash program (export

drive) Propinsi NTT, merangkap sebagai Carteker Kakanwil Koperasi Propinsi NTT. Bulan Agustus 1968 sampai Oktober 1971 ia menjabat pimpinan perusahaan Daerah (P.D. Perdagangan). Bulan Januari 1969 Is Tibuludji mendapat kenaikan pangkat Letnan Kolonel Infanteri pada bulan Januari 1971 memasuki masa Persiapan Pensiun dan bulan Januari 1973 mendapatkan pensiun. Dari bulan Oktober 1971 sampai Juli 1982 menjadi anggota DPRD Daerah Tingkat I NTT.

Setelah memasuki pensiunan Is Tibuludji bergerak pula di bidang usaha Biro Konsultan Bangunan dan travel Biro.

KEGIATAN SOSIAL/ORGANISASI.

Pada tahun 1948 – 1949 Is Tibuludji menjabat sebagai ketua angkatan Pemuda Indonesia (API) di Kupang. Pada tahun 1957 – 1966 aktif sebagai ketua pengurus daerah olah raga menembak PERBAKIN Denpasar dan 1967 – sekarang sebagai Ketua Pengda PERBAKIN Kupang. Tahun 1970 – 1975 ia menjabat pula sebagai ketua Gabungan Pengusaha Ekspor – Impor (GPEI) Kupang. Tahun 1973 – 1974 menjabat pula sebagai ketua Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Daerah NTT dan sejak 1981 menjabat ketua kehormatan KADIN. Is Tibuludji sejak 1971 – 1978 menjabat anggota DPD I Golkar Propinsi NTT dan sejak 1978 – sekarang sebagai anggota Dewan Pertimbangan Golkar NTT. Dari tahun 1975 hingga sekarang ia menjabat pula sebagai anggota Dewan Harian Daerah (DHD) Angkatan 45, Propinsi NTT dan dari tahun 1975 – 1982 menjabat pula sebagai Ketua Pengurus Daerah Persatuan Purnawirawan ABRI (PE-PABRI) NTT.

Dari kegiatan-kegiatannya Is Tibuludji di Kota Kupang adalah merupakan seorang tokoh militer yang bergerak pula dalam dunia politik dan dunia usaha.

3. **Marthinus Aurelius Amos Pah.**

Marthinus Aurelius Amos Pah dilahirkan pada tanggal 24

September 1923, dari keluarga Kristen Protestan yang berasal dari Suku Sabu.

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN.

Pendidikan pertama dimulai pada tahun 1932 ketika ia memasuki Christeljik H ; dari Kupang dan menyelesaikan pelajarannya pada tahun 1940. Dari HIS MA Amos Pah melanjutkan pendidikan ke Ambacht School di Yogyakarta dan lulus tahun 1943.

Pada tahun 1965 – 1968 pernah mengikuti kuliah di Fakultas Hukum Berdikari. Karier di bidang militer dimulai pada jaman Jepang di Jawa, sampai tahun 1955. Pada tahun 1956 – 1961 M.A. Amos Pah menjabat sebagai perwira Distrik Militer 266 Sumba di Waingapu. Tahun 1961 – 1962 sebagai formateur terens Komandan Kodim Flores Timur di Larantuka dan membubarkan Komando Tamela Nila. Tahun 1963 – 1968 dipindahkan ke Atambua sebagai Komandan Kodim, 1965 Belu dan Timor Tengah Utara. Tahun 1968 – 1979 M.A. Amos Pah dipindahkan ke Kupang sebagai Kepala Markas Pertahanan Sipil XX Propinsi Nusa Tenggara Timur.

AKTIVITAS SOSIAL.

Pada tahun 1962 M.A. Amos Pah menjabat ketua Koperasi Primer Korem 161 di Kupang. Tahun 1970 – 1980 sebagai ketua Dewan Pimpinan Daerah Musyawarah Keluarga Gotong Royong (MKGR) Propinsi NTT di Kupang. Tahun 1968 – 1979 sebagai anggota Dewan Pembina Golongan Karya Propinsi NTT. Sejak tahun 1982 M.A. Amos Pah menjabat sebagai Ketua Umum Dewan Pimpinan Daerah Pepabri Propinsi NTT dan ketua dewan Harian Angkatan 1945 Propinsi NTT/ 1981 – sekarang).

Sebagai ketua Markas Pertahanan Sipil M.A. Amos Pah banyak bergerak dalam kegiatan Hansip.

C. PEDAGANG.

1. Linus Lie

Linus Lie dilahirkan pada tanggal 23 Desember 1918 dari keluarga pedagang Tionghoa di Kupang.

LATAR BELAKANG.

Linus Lie mulai masuk sekolah dasar Tionghoa di Kupang pada tahun 1927 dan menyelesaikan pendidikan tahun 1933. Pada tahun 1933 Linus Lie melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Pertama Tionghoa di Kupang dan menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1936.

Kariernya sebagai pedagang dimulai dengan bekerja membantu orang tuanya berdagang di toko dari tahun 1937 sampai 1942. Pada tahun 1943 sampai 1944 Linus Lie bekerja sebagai pegawai Taiwan Bank di Kupang. Sejak tahun 1946 sampai sekarang bergerak di bidang perdagangan di Kupang.

AKTIVITAS SOSIAL.

Tahun 1946 – 1955 Linus Lie aktif di bidang olah raga sebagai pemain bola kaki. Tahun 1952 – 1961 Linus Lie merupakan pengurus Yayasan Sekolah Tionghoa di Kupang. Tahun 1961 – 1965 Linus Lie menjabat sebagai pengurus Chung Hua Chung Hui di Kupang.

2. Lay Kean Foeng.

Lay Kean Foeng dilahirkan dari kalangan keluarga pedagang Tionghoa di Kupang pada tanggal 16 Juni 1910. Pada tahun 1918 ia memasuki pendidikan SD Tionghoa di Kupang dan menamatkan pendidikannya tahun 1925.

Kariernya sebagai pedagang dimulai pada tahun 1926 di Kupang. Namun karena pendudukan Jepang kegiatan dagangnya pada tahun 1943 terhenti. Kegiatan dagang dimulai lagi pada tahun 1949 sampai sekarang.

AKTIVITAS SOSIAL.

Aktivitas sosial Lay Kean Foeng terbatas di kalangan masyarakat Tionghoa di Kupang dalam perkumpulan masyarakat Tionghoa (Chung Hwa Chung Hui).

D. TOKOH AGAMA

1. **Gregorius Monteiro SVD.**

Gregorius Monteiro dilahirkan tanggal 12 Maret 1924 di Larantuka, Flores Timur dari keluarga Katholik. Pendidikan pertama dimulai pada SD di Larantuka tahun 1930 – 1936. Seminari Menengah di Mataloko Flores pada tahun 1936 dan menamatkan pendidikan Seminari Menengah tahun 1943. Pada tahun 1944 G. Monteiro mengikuti pendidikan Seminari Tinggi di Ledalero Flores dan setelah belajar selama 8 tahun ditahbiskan sebagai imam pada tahun 1952.

Pada tahun 1962 mengikuti kursus aplikasi bahasa Jerman di Munchen selama 3 bulan. Pada tahun 1962 pula selama 6 bulan mengikuti Tersuat di Roma. Karier pertama setelah menyelesaikan pendidikan Seminari Tinggi, pada tahun 1952 bekerja sebagai wakil pengurus persekolahan Katholik di Ende, Flores sampai tahun 1954. Dengan jabatan yang sama pada tahun 1954 – 1955 G. Monteiro dipindahkan ke Ruteng Kabupaten Manggarai. Dari Ruteng G. Monteiro dipindahkan ke Kisol Flores sebagai Prefek Seminari Menengah dari tahun 1955 – 1960. Pada tahun 1960 – 1962 dipindahkan ke Jakarta dan menjabat sebagai Direktur Kantor Wali Gereja. Dari Jakarta G. Monteiro dipindahkan ke Kisol dan menjabat sebagai Rektor Seminari Menengah Kisol dari tahun 1963 – 1967. Sejak tahun 1967 G. Monteiro diangkat diteguhkan menjadi uskup/wali gereja Kupang.

Sebagai seorang uskup sudah barang tentu banyak aktivitas sosial keagamaan yang dilakukan oleh Monsienyur G. Monteiro SVD di Kupang.

Kegiatan-kegiatan tersebut tidak terlepas dari kegiatan keuskupan Kupang dalam bidang pembinaan umat Katholik, kesehatan umat melalui Balai Pengobatan Katholik di Kupang. Di samping itu juga kegiatan di bidang pendidikan Katholik mulai tingkat Taman Kanak-kanak SD, SMTP, SMTA dan Universitas Katholik Widya Mandira di Kupang.

Dalam kegiatan melalui seksi sosial Dewan Paroki, giat pula dilakukan bantuan terhadap orang sakit, orang jompo. Untuk bantu kegiatan pelajar, khususnya pelajar Katholik, dilakukan pula pembangunan asrama pelajar. Untuk kepentingan umat yang membutuhkan modal melalui kegiatan *Credit Union* dilakukan pula pembelian kredit.

Sudah barang tentu sebagai seorang uskup yang berkedudukan di Kupang Monsinyeur G. Monteiro SVD tidak terlepas dalam kegiatan sebagai pemimpin gereja dan liturgi.

2. **Bernadus Meroekh.**

Bernadus Meroekh dilahirkan pada tanggal 15 Juni 1915 di Nggaul, Thie Rote Barat Daya. Ia berasal dari kalangan keluarga Protestan suku Rote.

Pendidikan Dasar diperoleh di Rote dan tamat tahun 1926. Tahun 1926 melanjutkan pada pendidikan guru sekolah di Kalabahi Alor, sampai tahun 1929. Pada tahun 1936 – 1939. M. Meroekh pernah mengikuti kursus tertulis bahasa Belanda dari Bandung. Pada tahun 1942 – 1948 mengikuti Sekolah Theologia di SoE, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Karier pekerjaan pertama dari B. Meroekh sebagai guru bantu di Peito Alor dari tanggal 1 Januari 1930 sampai 30 Juni 1930. Pada tanggal 1 Juli 1930 dipindahkan sebagai guru bantu di Kolana Alor sampai tanggal 15 September 1931. Dari Alor B. Meroekh dipindahkan sebagai guru bantu di Baun, Amasari, Kabupaten Kupang dari tahun 1931 – 1933. Pada tahun 1934 B. Meroekh menjadi Kepala Sekolah dan guru Jemaat di Baun, Amasari sampai tahun 1945. Sesudah menyelesaikan

tugas belajar di Sekolah Theologia di SoE dari tahun 1946 – 1948, ia diangkat sebagai pendera di Gamplong, Kecamatan Fatuleu sampai tahun 1951.

Pada tahun 1952 B. Meroekh dipindahkan ke Kupang dan menjabat Sekretaris Majelis Sinode Gereja Masehi Injili Timor (GMIT). Sejak tahun 1953 Pendeta B. Meroekh menjadi pendeta Jemaat OEba sampai sekarang. Di samping itu pada tahun 1953 menjabat pula sebagai sekretaris Majelis Klasis Kupang. Tahun 1970 – 1972 menjadi bendahara Majelis Sinode GMIT di Kupang. Tahun 1974 menjadi Ketua klasis kota Kupang dan anggota MSH. GMIT. Pada tahun 1975 pendeta B. Meroekh diangkat menjadi wakil ketua Sinode GMIT di Kupang yang kemudian pada tahun yang sama menjadi aching Ketua Sinode GMIT. Pada tahun 1976 ia menjabat pejabat khusus Pencatatan Sipil Perkawinan Kristen di Kupang. Di samping jabatan pendeta, jabatan-jabatan lain yang dipegang pendeta B. Meroekh pada tahun 1978 menjadi bendahara Yayasan Dana Pensiun GMIT. Pada tahun 1971 – 1975 menjadi pendeta Honorer Angkatan Darat, Korem 161 Kupang dan sejak 1967 – 1982 juga menjabat sebagai pemimpin PAK GMIT 221 Kupang. Di samping sebagai pendeta dari uraian di atas nampak bahwa kegiatan pendeta B. Meroekh cukup banyak terutama dalam kaitan dengan organisasi dan kegiatan keagamaan.

Oleh karena itu kegiatan sosial pendeta B. Meroekh tidak terlepas dari tugasnya sebagai pendeta dan pemimpin organisasi dalam lingkungan Sinode GMIT yang sudah nampak dalam jabatan-jabatan yang dipegangnya.

Namun di samping kegiatan di lingkungan umat/jemaat di Kota Kupang, sebagai pendeta dan ketua organisasi, terdapat pula kegiatan-kegiatan keluar.

Di antaranya pada tahun 1968 di Jakarta mengikuti sidang Diakonia DGI dalam kedudukan sebagai ketua komisi Diakonia. Pada tahun 1972 mengikuti konsultasi sosial di

Surabaya dalam kedudukannya sebagai ketua PAK GMT. Dalam kedudukan yang sama berturut-turut mengikuti inservice training di Lawang, Jawa Timur, tahun 1974, di Diana Pura Bali, tahun 1976, di Jembrana Bali tahun 1978. Pada tahun 1974 pendeta B. Meroekh mengikuti pekabaran Injili sedunia di Swis dan di Singapura pada tahun 1978.

3. Arnoldus ME

Arnoldus ME dilahirkan dari keluarga Kristen Protestan pada tanggal 28 Juni 1921. Pendidikan pertama diperoleh Arnoldus ME di HIS dari tahun 1933 – 1939. Dari tahun 1939 – 1942 ia melanjutkan pelajarannya di *Openbare MULO* di Surabaya. Pada tahun 1947 – 1953 melanjutkan pendidikannya di Sekolah Theologia Tinggi Jakarta.

Karier pekerjaan dimulai sesudah selesai dari Sekolah Theologia Tinggi yakni sebagai pendeta di Kupang tahun 1953. Di samping itu dari tahun 1953 – 1954 menjadi guru agama pada SMA Negeri dan SGA Negeri Kupang.

Tahun 1956 – 1960 menjabat sebagai Pengurus Am Persekolahan GMT di Kupang.

Tahun 1960 – 1970 menjadi sekretaris Majelis Sinode GMT di Kupang. Di samping itu sejak tahun 1957 – 1961 ia juga mengajar bahasa Jerman pada SMA Negeri Kupang. Tahun 1961 – 1970 Arnoldus ME aktif sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Gotong royong tingkat II Kupang. Kemudian Arnoldus ME bergerak di bidang wiraswasta sebagai pengusaha.

AKTIVITAS SOSIAL.

Di samping sebagai pendeta, aktivitas sosial Arnoldus ME pada tahun 1958 mengambil inisiatip untuk mendirikan SMA Kristen Kupang dan bertindak sebagai penanggungjawab. Pada tahun 1962 turut berpartisipasi dalam mendirikan 2 buah Panti Asuhan Kristen di Kota Kupang. Ia bertindak sebagai penanggungjawab panti asuhan OEba dan Kupang.

E. PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN.

1. Christian Ferdinand Ndaumanu.

C.F. Ndaumanu dilahirkan dari kalangan keluarga Kristen Protestan di Renggou pulau Rote pada tanggal 15 Desember 1913. Pendidikan pertama diperoleh dari *Hollands Inlandsche School* (HIS) di Kupang dari tahun 1923 – 1930. Setelah tamat HIS di Kupang ia melanjutkan pelajarannya di MULO B di Ambon dari tahun 1930 – 1933. Dari Ambon C.F. Ndaumanu melanjutkan sekolah di Bandung yakni pada *Hollands Islands Kweekschool* (HIK) dari tahun 1933 – 1936.

Karier pekerjaannya dimulai sebagai guru pada HIS Kristen di Kupang dari tahun 1936 – 1939. Pada tahun 1939 – 1946 ia diangkat sebagai guru negeri pada *Schakelsschool* di Kupang. Pada tahun 1946 – 1948 menjadi pemimpin *Normaalschool* di Airnona Kupang. Dari Kupang ia dipindahkan ke Kalabahi, Alor sebagai penilik sekolah dari tahun 1948 – 1950 dan di SoE, Timor Tengah Selatan, tahun 1950 – 1951.

C.F. Ndaumanu pada tahun 1953 – 1956 dipindahkan ke Baa pulau Rote sebagai pemimpin SGB Negeri Baa. Setelah bekerja 3 tahun di Baa Rote ia dipindahkan kembali ke Kupang sebagai pemimpin SGB Negeri II Kupang dari tahun 1956 – 1960. Pada tahun 1960 – 1964 ia diangkat sebagai guru ahli Tingkat I pada Inspektorat Daerah Sekolah Rakyat Perwakilan Departemen P dan K di Kupang. Tahun 1964 – 1969 ia menjabat sebagai Kepala Inspeksi Daerah SR NTT dan tahun 1971 menjalani masa pensiun.

KEGIATAN SOSIAL.

C.F. Ndaumanu terkenal aktif dalam kegiatan sosial sejak mudanya. Pada waktu menjadi siswa HIK dibandingkan tahun 1933 – 1936 telah aktif menjadi anggota badan pengurus organisasi *De Timorse Jongeren* yang dipimpin oleh Herman Johannes, bersama-sama dengan SK Tibuludji, I.H.

Doko dan I.H.A. Toelle. Ia sempat menjadi Redaktur Majalah *De Timorse Jongeren* sesudah SK Tibuludji tamat HIK.

Pada jaman RIS ia pernah aktif sebagai anggota badan pengurus Persatuan Guru Indonesia Timur (PERGIT) di Kupang dari tahun 1947 – 1948. Tahun 1937 – 1941 di Kupang, ia aktif menjadi sekretaris Partai Perserikatan Kebangsaan Timor (PKT) yang dipimpin oleh I.H. Doko. Tahun 1946 – 1947 ia menjadi Sekretaris Partai Politik : Partai Demokrasi Indonesia (PDI) sebagai penjelmaan PKT di bawah pimpinan I.H. Doko. Pada tahun 1968 – 1969 menjadi anggota Badan Pengurus PGRI, dibawah pimpinan N.D. Dillak yakni menjabat sebagai sekretaris bidang pendidikan. Sejak tahun 1978 ia menjadi anggota Persatuan Wredatama Republik Indonesia di Kupang.

Selain tugas resminya sebagai guru dan pejabat pemerintah pada kantor Inspeksi Pendidikan SR, C.F. Ndaumanu menjadi pemimpin kursus bahasa asing *Analecta* di Kupang dari tahun 1969 – 1982. Kursus ini bergerak dalam pemberian ketrampilan berbahasa Belanda, Inggris dan Jerman. Sejak tahun 1969 – 1981 ia juga menjadi dosen Bahasa Indonesia dan Seni suara di Akademi Theologia Kupang. Di samping itu dari tahun 1971 – 1980 ia juga menjadi dosen bahasa Belanda di Universitas Nusa Cendana Kupang.

Di samping sebagai guru yang aktif di bidang pendidikan C.F. Ndaumanu dikenal pula sebagai seniman. Pada tahun 1939 – 1941 menjadi pemimpin dan penyanyi *Band Hawaii Black and White* di Kupang. Pada tahun 1949 ia telah aktif mengubah lagu-lagu untuk murid SD yang dimuat dalam buku nyanyian *Sekar Wangi* terbitan Departemen P dan K tahun 1949. Karena keahliannya dalam seni suara, sejak tahun 1971 aktif sebagai anggota yuri dalam lomba pemilihan Bintang Radio di Kupang. Ia mengarang pula buku *Permainan Sasando*, bersama Nonya A.M. Thedens Lie yang diterbitkan Masa Baru Bandung tahun 1976. Sejak tahun 1982 ia ber-

tindak pula sebagai penasehat Orkes Sasando di bawah pimpinan Ny. A.M. Thedens Lie di Kupang.

2. Nehemia Daniel Dillak, BA.

N.D. Dillak, BA dilahirkan di kalangan keluarga Kristen Protestan di Loleh, pulau Rote tanggal 12 Maret 1917. Pendidikan pertama diperoleh pada *Volksschool* di Loleh Rote, dari tahun 1924 – 1927. Dari *Volksschool* ia melanjutkan pada *Schakelschool* di Kupang dari tahun 1927 – 1932. Tahun 1932 – 1935 ia melanjutkan sekolah di Ambon dan Bandung sampai 1953 mengikuti Kursus Lanjutan Persamaan SGA Negeri di Kupang. Tahun 1963 – 1966 sambil bekerja, ia mengikuti kuliah di IKIP Malang cabang Kupang hingga mendapat gelar Sarjana Muda Pendidikan. Tahun 1969 – 1971 melanjutkan ke tingkat doktoral pada Fakultas Keguruan Undana, tetapi belum sempat ujian. Karier pertama dimulai sebagai guru HIS Partikelir di Kupang dari tahun 1935 – 1936. Dari Kupang ia dipindahkan ke Waikabubak, Sumba Barat sebagai guru HIS Kristen dari tahun 1936 – 1941. Tahun 1942 – 1946 N.D. Dillak menjadi Kepala Sekolah sambungan dan tahun 1946 – 1950 di tempat yang sama menjadi Kepala Sekolah Rendah 6 tahun.

Dari Waikabubak ia dipindahkan ke Baa Rote sebagai Kepala sekolah dari tahun 1950 – 1951. Tahun 1951 ia dipindahkan ke Kupang sebagai guru SMP sampai tahun 1954. Kemudian pada tahun 1954 – 1959 menjabat sebagai Kepala SMP negeri di Kupang. Namun sejak tahun 1959 ia ditarik ke kantor Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi NTT, sebagai Kepala SLTP, diperbantukan pada kantor Perwakilan. Tahun 1960 – 1961 ia memegang jabatan pengawas SMP pada Inspeksi SMP, Kantor Perwakilan Departemen P dan K Propinsi NTT. Tahun 1961 – 1967 jabatannya naik menjadi ahli pemilihan pendidikan Tingkat I pada Inspeksi SMP Negeri Propinsi NTT. Namun sejak bulan

Agustus sampai Nopember 1967 diangkat sebagai Kepala Inspeksi SMA Propinsi NTT. Jabatan tersebut tidak lama dipegangnya, karena pada tahun 1967 juga ia diangkat menjadi Kepala Inspeksi Pendidikan umum, Kejurusan dan Kursus, pada kantor Perwakilan Departemen P dan K Propinsi NTT. Tahun 1970 N.D.Dillak naik kedudukannya menjadi Asisten Kepala Perwakilan Departemen P dan K Propinsi NTT dan tahun 1971 – 1974 menjabat sebagai Kepala Perwakilan Departemen P dan K Propinsi NTT. Setelah pensiun sebagai Kakanwil P dan K Propinsi NTT N.D.Dillak aktif sebagai anggota DPRD Tingkat I NTT.

AKTIVITAS SOSIAL

Pada tahun 1938 – 1942 N.D.Dillak telah aktif sebagai anggota Perserikatan Perkumpulan Pemuda Kristen Sumba (PPKS) di Waikabubak Pada tahun 1946 – 1947, ia mengambil prakarsa pendirian SMP Kristen di Waikabubak dan duduk sebagai panitia. Pada tahun 1946 – 1949 mengambil prakarsa pembentukan *Organisasi Guru-guru Masehi Sumba* (OGUMS) di Waikabubak dan ia menjabat sebagai Ketua OGUMS.

Di Waikabubak N.D.Dillak juga aktif sebagai anggota Majelis Jemaat Gereja Kristen Sumba dari tahun 1946 – 1949 dan sebagai Bendahara klasis Sumba Barat 1947 – 1948. Ketika di Sumba Barat diselenggarakan aksi pemberantasan Buta Huruf, N.D.Dillak aktif menjadi Panitera Panitia Pemberantasan Buta Huruf Sumba Barat dari tahun 1948 – 1949. Di Waikabubak pula pada tahun 1949 ia menjadi pendidik dan ketua panitia penyelenggara pendidikan OVO Kristen dan menjadi Pengurus Haarian dan unsur pendiri Perserikatan, Pendidikan Masehi Indonesia Sumba (PEPMIS), yang mengepalai Sekolah-sekolah Lanjutan Kristen di Sumba.

Ketika dipindahkan ke Baa Rote tahun 1950 – 1951 ia mengambil prakarsa dan menjadi ketua panitia Pendirian SMP

Nasional Baa. Tahun 1951 di tempat yang sama ia menjadi anggota Palang Merah Indonesia Baa. Aktivitas dalam organisasi PMI terus dilanjutkan di Kupang, ketika ia pindah ke Kupang dari tahun 1959 sampai sekarang.

Di Kupang ia menjadi unsur pendiri dan anggota panitia pendiri SMP Kristen Kupang tahun 1952 – 1959. Dalam bidang agama dari tahun 1952 – 1961 ia menjadi anggota Majelis Gereja di Kuanino dan tahun 1966 sampai sekarang menjadi penasehat Majelis Jemaat Kristen Kuanino.

Pada waktu di Kupang sedang digiatkan usaha merintis pendirian sebuah Universitas Negeri, N.D.Dillak merupakan salah seorang anggota Panitia Persiapan Pendirian Universitas Negeri Kupang pada tahun 1962.

Dalam organisasi profesi guru N.D.Dillak aktif dalam PGRI dari ranting Kupang, tahun 1957 – 1960 menjadi ketua PGRI Cabang Kupang dan tahun 1960 sampai sekarang sebagai ketua Pengurus Daerah XXI PGRI NTT. Pada tahun 1980 – 1981 ia duduk pula sebagai Pembantu Umum Pengurus Musyawarah Perguruan Swasta Propinsi NTT, dan tahun 1981 menjabat sebagai wakil ketua Pengurus MPS Propinsi NTT.

3. Izaak Huru Doko

I.H.Doko dilahirkan di Seba, Sabu, NTT pada tanggal 20 Nopember 1913.

I.H.Doko mempunyai latar belakang pendidikan pada sekolah guru yakni HIK di Bandung pada tahun 1937.

Karier pertama dimulai sebagai guru pada Openbare Schakel school di Kupang pada tahun 1937 sampai 1 Maret 1942. Pada Jaman Jepang yakni dari 1 Maret 1942 sampai 1 September 1945 sebagai Kepala *Bunkyo Kakari Kantor Men-subu Timor* di Kupang. Dari tanggal 1 September 1945 sampai 14 Maret 1946 pada masa awal kemerdekaan diperhentikan oleh pemerintahan NICA. Pada tanggal 14 Maret 1946 sampai 1 Mei 1947 bekerja kembali sebagai diperbantukan pada Kan-

tor HPB Kupang dengan tugas Kepala Kantor *Displaced Persons*. Pada tanggal 1 Agustus 1947 sampai 15 Desember 1947 menjadi Wakil Direktur Politik Redaktur pada kabinet Presiden Negara Indonesia Timur.

Kemudian I.H.Doko dari tanggal 15 Desember 1947 sampai 12 Januari 1949 menjadi Menteri Muda Penerangan NIT. Dari jabatan menteri muda penerangan pada tanggal 12 Januari 1949 sampai 14 Maret 1950 diangkat sebagai Menteri Penerangan NIT dan dari 14 Maret 1950 sampai 10 Mei 1950 menjadi menteri pengajaran NIT. Tanggal 10 Mei 1950 sampai 1 Juli 1950 kembali bekerja sebagai wakil Direktur Politik Redaktur pada kantor Menteri Pengajaran NIT. Dari tanggal 1 Juli 1950 sampai 25 Oktober 1950 bekerja sebagai repondaris diperbantukan pada Kementerian Pengajaran NIT dengan tugas sebagai wakil Sekretaris Jendral dan kemudian sebagai repondaris pada kantor Inspeksi Pengajaran Propinsi Sunda Kecil di Singaraja.

Pada tanggal 25 Oktober 1950 sampai 1 Januari 1951 bekerja sebagai inspektur SR daerah Propinsi Sunda Kecil di Singaraja. Kemudian dari tanggal 1 Januari 1951 sampai 1 September 1957 bekerja sebagai Inspeksi daerah disertai pimpinan Inspeksi SR Propinsi Sunda Kecil merangkap Koordinator Inspeksi Pengajaran Daerah Propinsi Sunda Kecil. Sejak 1 Mei 1958 dipindahkan ke Kupang dan disertai tugas sebagai Kepala Perwakilan PPK Daerah Tingkat I NTT. Di samping itu merangkap juga sebagai Pimpinan Dinas Pengajaran Daerah Tingkat I NTT dari tanggal 1 September 1959 menjadi Kepala Perwakilan Departemen P dan K Propinsi NTT sampai tahun 1971. I.H.Doko diberi cuti besar dan bebas tugas sejak 1 Pebruari 1971 kemudian tanggal 1 Desember 1971 menjalani pensiun.

Dalam kesibukan tugasnya sebagai kepala perwakilan P.D. dan K Propinsi NTT, I.H.Doko menjabat pula Dekan Koordinator IKIP Malang cabang Kupang dari tanggal 1 September 1962 sampai 1 April 1968.

AKTIVITAS SOSIAL

I.H.Doko sejak masa mudanya sangat aktif dalam kegiatan sosial dan pergerakan. Pada waktu sekolah di HIK Bandung aktif sebagai anggota pimpinan "de Timor Jongeren."¹¹

Pada waktu bekerja sebagai guru, aktif mempunyai Perserikatan Kebangsaan Timor di Kupang yang bertujuan Indonesia Merdeka. Kemudian pada tahun 1937 menjadi ketua Partai Demokrasi Indonesia. Pada jaman Jepang I.H.Doko tetap aktif dalam pergerakan untuk menyelamatkan rakyat dari kekejaman Jepang. Pada waktu Jepang I.H.Doko diangkat pula sebagai anggota dewan perwakilan rakyat Sunda Kecil (*Syo Sunda Sukai Yin*) di Singaraja.

Sesudah proklamasi kemerdekaan RI aktif sebagai ketua DPR daerah Timor.

Pada waktu konperensi Malino bertindak sebagai penasehat utusan Timor. Kemudian menjadi anggota delegasi ke Konperensi Denpasar pada tahun 1947 bersama Ds.A.Rotti dan P.G.Manek. Dalam setiap kesempatan berusaha memperjuangkan program PDI dan pendukung Repulbik.

Sejak tahun 1953 aktif pula sebagai penasehat Dewan Daerah Parkindo di Bali I.H.Doko juga aktif sebagai salah seorang anggota Panitia pendiri Universitas Udayana di Bali tahun 1959, dan Universitas Nusa Cendana di Kupang tahun 1960 – 1961.

I.H.Doko juga aktif sebagai anggota Dewan Penyantun Universitas Nusa Cendana sejak tahun 1963 hingga sekarang, dan anggota Dewan Penyantun APDN dari 1965 – 1974. Di samping itu I.H. Doko juga menjadi anggota dewan Kepala Perwakilan P.D. dan K Propindi NTT pernah aktif menjadi anggota MPRS tahun 1967 – 1971.

Menjadi dosen tidak tetap Fakultas Keguruan Undana sejak tahun 1972. Di samping itu sejak tahun 1964 menjabat ketua KONI Propinsi NTT hingga sekarang dan Ketua PMI dari tahun 1968 hingga kini.

I.H. Doko juga aktif sebagai penasehat Majelis Sinode GMIT sejak 1963. Sejak tahun 1970 menjadi anggota pengurus Regional Development Centre (RDC) dan ketua Yayasan Akademi Theologia Kupang.

Pada waktu bekerja sebagai guru aktif mempunyai Persewaan Kearsafan Timor di Kupang yang bertujuan Indonesia Merdeka. Kemudian pada tahun 1937 menjadi ketua Partai Demokrasi Indonesia. Pada tahun 1940-41 ko tetap aktif dalam pergerakan untuk menyelenggarakan dan keketamaan Jepang. Pada waktu Jepang di angkat pula sebagai anggota dewan perwakilan rakyat Sunda Kecil (Sunda Kecil) di Smarata.

Sebelum proklamasi kemerdekaan RI aktif sebagai ketua DPR daerah Timor. Pada waktu konferensi Malino bertindak sebagai penasehat urusan Timor. Kemudian menjadi anggota delegasi ke Konferensi Denpasar pada tahun 1947 bersama Dr. A. Rotti dan P. G. Manek. Dalam setiap kesempatan berusaha memperjuangkan program PDI dan perdamaian Republik.

Sejak tahun 1953 aktif pula sebagai penasehat Dewan Daerah Pakindo di Bali. I.H. Doko juga aktif sebagai salah seorang anggota Panitia Panitia Universitas Udayana di Bali tahun 1959 dan Universitas Nusa Cendana di Kupang tahun 1960 - 1961.

I.H. Doko juga aktif sebagai anggota Dewan Penyantun Universitas Nusa Cendana sejak tahun 1963 hingga sekarang dan anggota Dewan Penyantun APDN dari 1962 - 1974. Di samping itu I.H. Doko juga menjadi anggota dewan Kepala Perwakilan P.D. dan K. Propinsi NTT pernah aktif menjadi anggota MPRS tahun 1967 - 1971.

Menjadi dosen tidak tetap Fakultas Keguruan Undana sejak tahun 1972. Di samping itu sejak tahun 1964 menjabat ketua KONI Propinsi NTT hingga sekarang dan Ketua FMI dari tahun 1968 hingga kini.

**DAFTAR OPPERHOOT DAN COMISARIS DI
TIMOR DENGAN KEDUDUKAN DI KUPANG**

01.	J. Van der Heijden	1655
02.	A. Hardt	1665
03.	P. de Casper	1667
04.	J. van Heden	1677
05.	J. van Wykersloot	1680
06.	N. Focanus	1704
07.	J. van Alpen	1705
08.	Ditloff Blad	1708
09.	R. Liers	1712
10.	J. Marmer	1714
11.	W. Van Putten	1715
12.	C. Lispencier	1717
13.	B. Vil Swan	1721
14.	H. Engelbert	1734
15.	B.W. Vissher	1738 - 1739
16.	A. Peper	1739 - 1741
17.	P.J. Blok	1741 - 1743
18.	Van Oldernbarneveld	1743 - 1744
19.	C.F. Brandenburg	1744 - 1746
20.	Meulenbeek J.A.	1946 - 1748
21.	Gonst	1748 - 1753
22.	D. van der Burg	1753 - 1758
23.	E.J. Beynen	1758 - 1761
24.	Van Fluskow	1761 - 1762
25.	J. de Lange	1762 - 1765
26.	Ter Herbruggen	1765 - 1766
27.	D. van Voorst	1766 - 1767

28.	W.A. Van Este	1767 – 1770
29.	Cornabe	1770 – 1777
30.	W.A. Van Este	1777 – 1789
31.	F. Wanjou	1789 – 1797
32.	Greving	1797 – 1798
33.	J. Doser	1798 – 1799
34.	Lofsteth	1799 – 1802
35.	J. Giesler	1802 – 1804
36.	P.B. Van Kruime	1804 – 1808
37.	P. Stopkeert	1808 – 1810
38.	A. Hazaart	1810

COMMISSARIS

39.	G. Huygelbasch	1705
40.	Paravicini	1756
41.	J. Doser	1798
42.	Lofsteth	1799

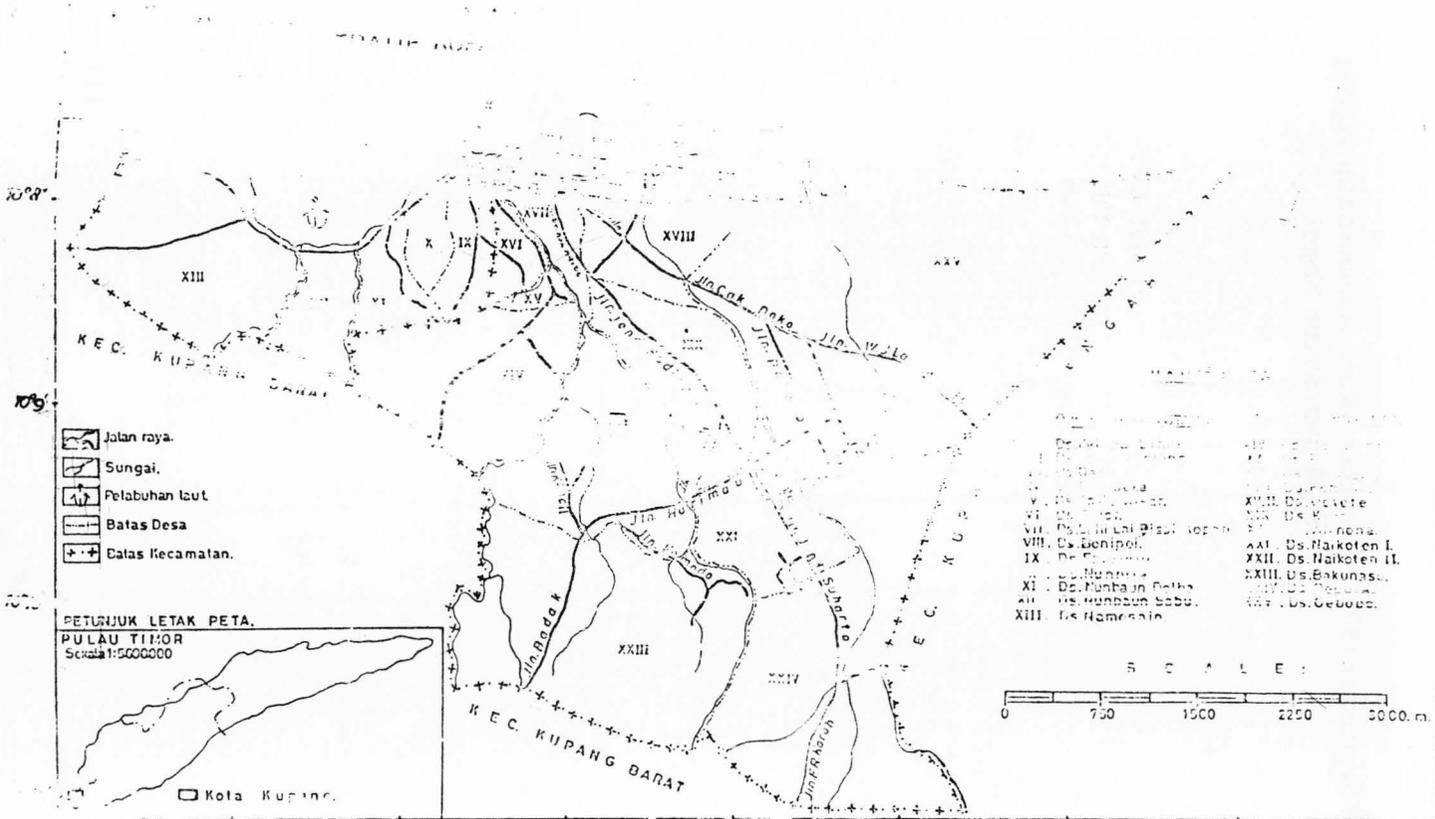
Lampiran : 3

PERISTIWA PERISTIWA PENTING PERKEMBANGAN KOTA KUPANG

Tahun	Kejadian
1613	Apolonius Scote mendarat di Kupang dan berhubungan dengan raja Kupang untuk mendapatkan sebidang tanah.
1648	Padri Antonius Jacinto membangun benteng Portugis di Kupang.
1653	Pembangunan benteng Concordia oleh Capten Johan Burger.
Agustus 1657	Belanda memindahkan pusat kedudukan dari benteng Hendrikus di Solor ke Kupang. Ditetapkan Opperkoopman pertama kali J. Van der Heyden.
15 April 1886	Residen Greeve memohon kepada Gubernur Hindia Belanda perlunya penetapan batas Kota Kupang berhubungan dengan berlakunya Rechts Reglemen di Timor.
1886	Dalam Lembaran Negara No. 171 ditetapkan batas-batas Kota Kupang.
6 Pebruari 1896	Berdasarkan SK Gubernur tanggal 6 Februari 1946 no. 6 Kota Kupang dikembalikan kepada Swapraja.
31 Mei 1946	Berdasarkan SK Kepada Swapraja Kupang 31 Mei 1946 no. 3 maka untuk penduduk Kota Kupang yang sudah berstatus rakyat Swapraja dibentuk Raad sementara. Kota Kupang yang beranggotakan 30 orang. Kupang mem-

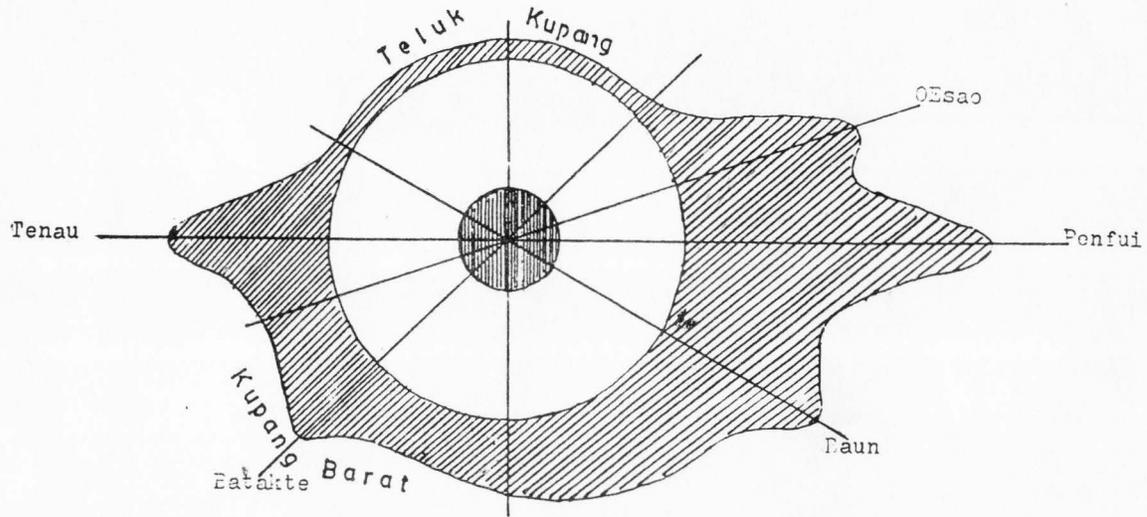
- punyai bagian tersendiri dibawah pemerintahan Swapraja Kupang sampai 1949.
- 30 September 1949 Kota Kupang mendapat status Haminte Kepala Haminte pertama (Wali kota) Th. J. Mesakh.
- 9 Juli 1951 Keputusan Kepala Swapraja Kupang Tanggal 9 Juli 1951 no. 1 Haminte Kupang dibubarkan.
- 15 September 1951 Haminte Kupang diserahkan kembali ke Swapraja Kupang.
- 22 September 1953 Berdasarkan SK. Mendagri tanggal 22 Oktober 1953 No. PUD 5/16/46, Kota Kupang disamakan dengan satu kecamatan yang berdiri sendiri dari 1 desa. Desa-desa tersebut adalah : OEba, Merdeka, Solor, Bonipoi, Fatufeto, Mantasi dan OEtete. Sedangkan desa Nunbaun Sabu digabungkan dengan Nnbuan Delha, Tode Kisar digabungkan dengan Kampung Solor dan Kampung China (LLBC) digabungkan dengan desa Bonipoi.
- 12 Mei 1969 Berdasarkan SK Gubernur Kepala Daerah Tk. I NTT No. 17/1969, tanggal 12 Mei 1969, dibentuk wilayah Kecamatan Kota Kupang.
- 1978 Berdasarkan PP No. 22 tahun 1978 Kecamatan Kota Kupang ditingkatkan menjadi Administratip Kupang. Kota Administratip Kupang terdiri dari 2 Kecamatan yakni Kupang Utara dan Kecamatan Kupang Selatan dengan 25 buah desa.

18 September 1978 Peresmian Kota Administratif Kupang
oleh Menteri Dalam Negeri.



PETA 1

POLA PERKEMBANGAN KOTA KUPANG



KETERANGAN:



= Inti Kota



= Selaput Kota



= Daerah Pemekaran

005030.1



G3.1